PENGARUH UPAH MINIMUM, SUKU BUNGA, DAN EKSPOR IMPOR TERHADAP TINGKAT INFLASI DAERAH SULAWESI SELATAN

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Serjana Ekonomi (S.E) pada Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo

Oleh

KIKI MUSDALIFA
2004010171

PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2024

PENGARUH UPAH MINIMUM, SUKU BUNGA, DAN EKSPOR IMPOR TERHADAP TINGKAT INFLASI DAERAH SULAWESI SELATAN

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Serjana Ekonomi (S.E) pada Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo

Oleh

KIKI MUSDALIFA
2004010171

Pembimbing
ABD. KADIR ARNO, S.E.Sy., M.Si.

PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2024

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Kiki Musdalifa
Nim	:	20 0401 0171
Fakultas	:	Ekonomi dan Bisnis Islam
Program Studi	:	Ekonomi Syariah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh kiranya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 22 Juni 2024

Yang membuat pernyataan

Kiki Musdalifa

20 0401 0171

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul Pengaruh Upah Minimum, Suku Bunga, dan Ekspor Impor terhadap Inflasi Daerah Sulawesi Selatan yang ditulis oleh Kiki Musdalifa Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 2004100171, mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang di munaqasyahkan pada hari Selasa, 26 November 2024 Miladiyah bertepatan 24 Jumadil Awal 1446 Hijriah telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Ekonomi (S.E).

Palopo, 28 November 2024

TIM PENGUJI

1.	Dr. Hj. Anita Marwing, S.H.I., M.H.I.	Ketua Sidang	( )
2.	Dr. Fasiha, S.E.I., M.E.I.	Sekretaris Sidang	( )
3.	Dr. Arzal Syah, S.E., M.Ak.	Penguji I	( )
4.	Rismayanti, S.E., M.Si.	Penguji II	( )
5.	Abd. Kadir Arno, S.E.Sy., M.Si.	Pembimbing	( )

Mengetahui:

a.n Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Dr. Hj. Anita Marwing, S.H.I., M.H.I.
NIP 198201242009012006

Ketua Program Studi
Ekonomi Syariah

Dr. Muhammad Alwi, S.E.Sy., M.E.I.
NIP 198907152019081001

PRAKATA

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

الْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى اَشْرَفِ الْاَنْبِيَاءِ والْمُرْسَلِيْنَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَ اَلِهِ وَاَصْحَابِه (اما بعد)

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. yang telah menganugrahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Suku Bunga, dan Ekspor Impor terhadap Inflasi Daerah Sulawesi Selatan" setelah melalui proses yang Panjang.

Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan atas junjungan Rasulullah Shallahu 'Alaihi Wassalam, keluarga, sahabat dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman, nabi yang diutus Allah Subhanahu Wata'ala sebagai Uswatun Hasanah bagi alam semesta.

Penulis ingin menyampaikan terimakasih sedalam-dalamnya kepada pintu surgaku Mama tersayang dan Bapak tercinta, seribu kata pun tidak cukup gambarkan rasa terimakasih dan syukurnya Kiki. Terimakasih selalu berjuang dalam mengupayakan yang terbaik untuk kehidupannya Kiki, yang tidak henti-hentinya memberikan kasih sayang dengan penuh cinta dan selalu memberikan dukungan serta do'a yang teramat tulus. Tapi Bahasa cinta yang paling tulus adalah tindakan dan saling mendoakan. Terimakasih saudara-saudara saya abang Baso, kakak Esse, abang Ode, abang Alli, abang Upi, adik Putri, adik Delon, adik

iddat, dan Putri saudara tak sedarah yang selalu ada dan support Kiki dalam keadaan apapun.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keiklasan, kepada:

1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, beserta Dr. Munir Yusuf, M.Pd. selaku Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan, Dr. Maruddin S.S., M.Hum. selaku Wakil Rektor II Bidang Administrasi Umum, dan Dr. Mustaming, S.Ag., M.HI. selaku Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama IAIN Palopo.
2. Dr. HJ. Anita Marwing, S.HI., M.H.I. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Palopo beserta Dr. Fasiha S.EI., M.EI, selaku Wakil Dekan I Wakil Dekan Bidang Akademik, Muzayyana Jabani, S.T., M.M, selaku Wakil Dekan II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, dan Muhammad Ilyas, S.Sg., M.A. selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Palopo.
3. Dr. Muhammad Alwi, S.Sy., M.E.I. selaku Ketua Program Studi Ekonomi Syariah dan Hardianti Yusuf S.E.Sy., M.E. selaku Sekretaris Program Studi Ekonomi Syariah di IAIN Palopo beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.

4. Abd. Kadir Arno, S.E.Sy., M.Si. selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan arahan yang benar-benar memberikan ilmunya kepada penulis dengan sangat baik dan tulus dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Dr. Arzal Syah, S.E., M.Ak. selaku penguji I yang telah banyak memberi arahan untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Rismayanti, S.E., M.Si selaku penguji II yang telah banyak memberi arahan untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Yuyun Ruqiyat Said, S.Pd., M.Pd. selaku Dosen Penasehat Akademik.
8. Seluruh Dosen beserta seluruh staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
9. Kepala Perpustakaan IAIN Palopo beserta segenap staf yang telah membantu dan memberikan peluang penulis dalam mengumpulkan buku-buku serta melayani penulis dengan baik dalam untuk keperluan studi kepustakaan dan penulisan skripsi ini.
10. Kepada KSEI SEA, KSPMS GIS, FoSSEI, HMI, PEMILAR, GPHLI, dan IKBM-KIP yang memberikan banyak pengalaman keren, masa perkuliahan lebih berwarna dengan masuk ke asosiasi ini.
11. Kepada Tim Lamer Riset yang sudah banyak berbagi ilmu kerennya dan masa-masa belajarnya yang seru.
12. Kepada Milsya, Husni, dan Isda yang selalu menyemangati dan membersamai pada masanya, janji ga akan pernah asing.

13. Kepada kedua saudara tak sedarah, si paling kadal air yang selalu mau di repotkan Kiki sampai saat ini, terima kasih atas segala bantuan yang tak terhingga, sampai bertemu di ketidaksengajaan selanjutnya.
14. Kepada salah satu staff media FoSSEI Regional SulSelBarTra dan Maluku, terima kasih atas semua bantuannya ke Kiki.
15. Kepada Ekis Gergeous, teman-teman seperjuangan yang sudah membantu, menyemangati, serta mendukung dalam penyusunan skripsi ini.
16. Kepada teman-teman KKN Cendana Putih I, terima kasih atas pengalaman yang telah berkesan ini.
17. *Last but no least, big thank to my big family* To Waruhang *and big family* Andi Najamuddin yang selalu support, selalu ada, selalu berikan perhatian dan kasih sayang ke Kiki. Terima kasih tak terhingga dari Kiki untuk kalian semua.

Palopo, 22 Juni 2024

Yang membuat pernyataan

Kiki Musdalifa
20 0401 0171

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan tranliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṡ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamsah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak ditengah atau di akhir, maka di tulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَـ	Fathah	A	A
ـِـ	Kasrah	I	I
ـُـ	Dammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arabyang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يْـَ	Fathah dan ya	Ai	a dan i
...وْـَ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh :

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ...ىَ...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ىِ...	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وُ...	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā

4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1) Ta' marbutah hidup

   Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2) Ta' marbutah mati

   Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3) Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

رَوْضَةُ الأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl

الْمَدِيْنَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

نَزَّلَ nazzala

البِرُّ al-birr

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1) Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2) Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik

diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

الرَّجُلُ	ar-rajulu
الْقَلَمُ	al-qalamu

7. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تَأْخُذُ	ta'khużu
شَيْءٌ	syai'un

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَ إِنَّ اللهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِيْنَ	Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/ Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
بِسْمِ اللهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا	Bismillāhi majrehā wa mursāhā

9. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*. Contoh:

دِيْنُا الله : *dīnullāh*

الله بِا : *billāh*

Adapun *ta marbūṭah*di akhir kata yang disandarkan kepada *Lafẓ al-Jalālah*ditransliterasikan dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْفِيْرَ حْمَةِ الله *hum fi raḥmatillāh*

10. Huruf Kapiltal

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All caps*) dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman Ejaan Bahasa Indonesia (EYD) yang berlaku. Huruf kapital misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama dalam permulaan kalimat.

Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Ketentuan juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang *al-*, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK,DP,CDK dan DR).

Contoh :

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallażī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-lażī unzila fih al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-munqiż min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi,

contoh:

Abū al- Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al- Walid Muḥammad (bukan: Rusyid, Abu al- Walid Muhammad Ibnu).

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan, Zaīd, Naṣr Ḥamīd Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dilakukan adalah:

SWT. = shubahanahu wa ta'ala

SAW. = shallallahu 'alaihi wa sallam

a.s = 'alaihi al-salam

H = Hijrah

M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
Wr.	= Warahmatullaahi
Wb.	= Wabarakaatuh
1.	= Lahir tahun (untuk yang masih hidup saja)
w.	= Wafat sebelum
QS…/…:4	= QS Al-Baqarah/2:4 atau QS Ali ‘Imran/3:4

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL ..... **i**
HALAMAN JUDUL ..... **ii**
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN ..... Error! Bookmark not de
HALAMAN PENGESAHAN ..... Error! Bookmark not de
PRAKATA ..... **iv**
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN ..... **ix**
DAFTAR ISI ..... **xvii**
DAFTAR TABEL ..... **xix**
DAFTAR GAMBAR ..... **xx**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xxi**
DAFTAR ISTILAH ..... **xxii**
ABSTRAK ..... **xxiii**

BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 12
C. Tujuan Penelitian 12
D. Manfaat Penelitian 13

BAB II KAJIAN TEORI **14**
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan 14
B. Landasan Teori 17
C. Kerangka Pikir 41
D. Hipotesis Penelitian 43

BAB III METODE PENELITIAN **44**
A. Jenis Penelitian 44
B. Lokasi dan Waktu Penelitian 44
C. Definisi Operasional Variabel 45
D. Populasi dan Sampel 46
E. Data, Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data 47
F. Teknik Analisis Data 47

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN **54**
A. Gambaran Umum Provinsi Sulawesi Selatan 54
B. Deskripsi Perkembangan Variabel 56
C. Deskripsi Data Penelitian 60
D. Analisis Data 61
E. Pembahasan 76

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 93
A. Kesimpulan..... 93
B. Saran..... 93

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Inflasi Lima Kota di Sulawesi Selatan ……..27

Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel …….……..69

Tabel 4.1 Inflasi Sulawesi Selatan Tahun 2014-2023 …….……..80

Tabel 4.2 Upah Minimum Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2014-2023 …….…..81

Tabel. 4.3 Suku Bunga Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2014-2023 ……83

Tabel 4.4 Ekspor Impor Provinsi Sulawesi Selatan ……..……85

Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas Data ……...…….87

Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinearitas ……..…….88

Tabel 4.7 Hasil Uji Heterkodestisitas ……..….89

Tabel 4.8 Hasil Uji Autokorelasi …….….90

Tabel 4.9 Analisis Regresi Linear Berganda ……...……91

Tabel 4.10 Hasil Uji t …….……93

Tabel 4.11 Hasil Uji Sugnifikansi Simultan (F) ……94

Tabel 4.12 Hasil Uji Koefisie Determinasi (R^2) ……...……..95

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Suku Bunga Sulawesi Selatan 31

Gambar 1.2 Ekspor Sulawesi Selatan 2019-2022 33

Gambar 1.3 Impor Sulawesi Selatan 2019-2022 35

Gambar 2.1 Demad Pull Inflation …….46

Gambar 2.2 Cost Push Inflation ……..……..47

Gambar 2.3 Mixed Inflation ……..49

Gambar 2.4 Kerangka pikir …….……..66

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Tabulasi Data Penelitian

Lampiran 2 Hasil Olah Data

Lampiran 3 Hasil Cek Plagiarisme

DAFTAR ISTILAH

UMP	: Upah Minimum Provinsi
BI	: Bank Indonesia
SBI	: Sertifikat Bank Indonesia
AD	: Agregat Demand
AS	: Agregat Supplay
KHL	: Kebutuhan Hidup Layak
PHK	: Pemutusan Hubungan Kerja
BPS	: Badan Pusat Statistik
SPSS	: Statistical Product and Service Solutions

ABSTRAK

Kiki Musdalifa, 2024. *"Pengaruh Upah Minimum, Suku Bunga, dan Ekspor Impor Terhadap Inflasi Daerah Sulawesi Selatan"*. Skripsi Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Bapak Abdul Kadir Arno.

Skripsi ini membahas tentang Pengaruh Upah Minimum, Suku Bunga, dan Ekspor Impor Terhadap Inflasi Daerah Sulawesi Selatan. Penelitian ini bertujuan: untuk mengetahui pengaruh upah minimum secara parsial terhadap inflasi daerah Sulawesi Selatan, untuk mengetahui pengaruh suku bunga secara parsial terhadap inflasi daerah Sulawesi Selatan, untuk mengetahui pengaruh ekspor impor secara parsial terhadap inflasi daerah Sulawesi Selatan, dan untuk mengetahui pengaruh upah minimum, suku bunga, dan ekspor impor secara simultan terhadap inflasi daerah Sulawesi Selatan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder berupa time series dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2023. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji mulitokolinearitas, uji heterokedatisitas dan uji autokorelasi, analisi regresi linear berganda, serta uji hipotesis yang terdiri dari uji parsial (uji t), uji simultan (uji f) dan uji koefisien determinasi (R^2). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Upah Minimum (X_1), Suku Bunga (X_2) dan Ekspor Impor (X_3) secara parsial tidak berpengaruh terhadap inflasi daerah Sulawesi Selatan. Upah Minimum, Suku Bunga, dan Ekspor Impor secara simultan berpengaruh terhadap inflasi daerah Sulawesi Selatan.

Kata Kunci: Ekspor Impor, Inflasi, Suku Bunga, Upah Minimum

ABSTRACT

Kiki Musdalifa, 2024. "The Influence of Minimum Wages, Interest Rates, and Export-Import on Regional Inflation in South Sulawesi". Sharia Economics Study Program Thesis, Faculty of Islamic Economics and Business, Palopo State Islamic Institute. Supervised by Mr Abdul Kadir Arno.

This thesis discusses the influence of minimum wages, interest rates and import exports on regional inflation in South Sulawesi. This research aims: to determine the partial influence of the minimum wage on inflation in the South Sulawesi region, to determine the partial influence of interest rates on inflation in the South Sulawesi region, to determine the partial influence of exports and imports on inflation in the South Sulawesi region, and to determine the influence of the minimum wage, interest rates, and import exports simultaneously on regional inflation in South Sulawesi. This type of research is quantitative research using secondary data in the form of time series from 2009 to 2023. The data analysis technique used is the classic assumption test which consists of the normality test, multicollinearity test, heteroscedasticity test and autocorrelation test, multiple linear regression analysis, as well as hypothesis testing consisting of partial tests (t tests), simultaneous tests (f tests) and coefficient of determination tests (R2). The research results show that the Minimum Wage (X1) partially has a positive and significant effect on regional inflation in South Sulawesi, Interest Rates (X2) and Import Exports (X3) partially have no effect on inflation in the South Sulawesi region. Minimum Wage, Interest Rates, and Import Exports simultaneously influence inflation in the South Sulawesi region.

Keywords: Import Export, Inflation, Interest Rates , Minimum Wage

خلاصة

التضخم على والاستيراد والتصدير الفائدة وأسعار للأجور الأدنى الحد تأثير" .2024 مسدليفة، كيكي والأعمال الاقتصاد كلية الشريعة، اقتصاد دراسة برنامج أطروحة ."سولاويزي جنوب في الإقليمي .أرنو القادر عبد السيد بإشراف .الحكومي الإسلامي بالوبو معهد الإسلامية،

الإقليمي التضخم على الواردات وصادرات الفائدة وأسعار للأجور الأدنى الحد تأثير الأطروحة هذه تناقش في التضخم على للأجور الأدنى للحد الجزئي التأثير تحديد :إلى البحث هذا يهدف .سولاويزي جنوب في جنوب منطقة في التضخم على الفائدة لأسعار الجزئي التأثير لتحديد سولاويزي، جنوب منطقة .الجنوبية سولاويزي منطقة في التضخم على والواردات للصادرات الجزئي التأثير لتحديد سولاويزي، وقت في الواردات وصادرات الفائدة وأسعار للأجور الأدنى الحد تأثير ولتحديد سولاويزي، جنوب منطقة البيانات يستخدم كمي بحث هو الأبحاث من النوع هذا .سولاويزي جنوب في الإقليمي التضخم على واحد اختبار هي المستخدمة البيانات تحليل تقنية .2023 إلى 2014 من زمنية سلسلة شكل في الثانوية التغايرية، واختبار المتعددة، الخطية واختبار الطبيعية، الحالة اختبار من يتكون الذي الكلاسيكي الافتراض يتكون الذي الفرضيات اختبار إلى بالإضافة التحليل، .المتعدد الخطي والانحدار الذاتي، الارتباط واختبار .(R2) التحديد معامل واختبارات ،(f اختبارات) متزامنة واختبارات ،(t اختبارات) جزئية اختبارات من في الإقليمي التضخم على جزئيًا وهام إيجابي تأثير له (X1) للأجور الأدنى الحد أن البحث نتائج تظهر على جزئيًا تأثير أي لها ليس (X3) الواردات وصادرات (X2) الفائدة أسعار وأن سولاويزي، جنوب في والصادرات والواردات الفائدة وأسعار للأجور الأدنى الحد يؤثر .سولاويزي جنوب منطقة في التضخم .سولاويزي جنوب منطقة في التضخم على الوقت نفس

التضخم والتصدير، الاستيراد الفائدة، أسعار للأجور، الأدنى الحد :المفتاحية الكلمات

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah makro ekonomi yang selalu dihadapi suatu negara adalah masalah ketidakstabilan kegiatan ekonomi, masalah pengangguran, masalah pertumbuhan ekonomi, masalah neraca perdagangan, dan masalah kenaikan harga-harga secara terus menerus. Masalah tersebut selalu menjadi perhatian penting bagi pemerintah negara-negara di dunia termasuk Indonesia. Salah satu permasalahan perekonomian yang mempunyai dampak luas yang tidak dapat diabaikan adalah inflasi. Menurut Echern inflasi mengakibatkan meningkatnya pengangguran, kekacauan ekonomi, dan kompilasi lainnya. Oleh karena itu, inflasi selalu menjadi perhatian utama pemerintah ketika merumuskan kebijakan.[1]

Inflasi merupakan kenaikan harga-harga umum yang berlaku dalam perekonomian dari satu periode ke periode lainnya. Menurut Boediono tahun 1994 definisi singkat dari Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus. Inflasi merupakan salah satu indikator stabilitas perekonomian. Tingkatan inflasi dapat dibagi menjadi empat kelompok yaitu inflasi rendah, inflasi sedang, inflasi tinggi, dan inflasi yang tidak terkendali.[2] Tingginya tingkat inflasi dan fluktuasi harga akan berakibat buruk

---

[1] Srinita, Francisca Sestri Goestjahjanti, and Tulus Suryanto, "Analysis of Economic Sustainability from Government Spending on The Inflation Rate in Indonesia: Effect from Intrest Rate and Money Circulatio," *Quality - Access to Success* 23, no. 191 (January 2, 2022): 203, https://doi.org/10.47750/QAS/23.191.24.

[2] Fadilla, "Perbandingan Teori Inflasi Dalam Perspektif Islam Dan Konvensional," *Islamic Banking* 2 (February 2017): 9, https://doi.org/10.36908/isbank.v2i2.27.

terhadap stabilitas dan kinerja perekonomian. Oleh karena itu, inflasi rendah menjadi tujuan utama yang ingin dicapai oleh pembuat kebijakan.

Inflasi merupakan fenomena yang ditakuti oleh banyak negara termasuk Indonesia sendiri karena jika laju inflasi tidak dapat ditekan maka akan berdampak pada indikator ekonomi lainnya misalnya akan berakibat pada tingginya pengangguran sehingga secara tidak langsung juga akan berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi yang disebabkan oleh rendahnya produksi nasional.[3] Inflasi di satu sisi dapat dianggap sebagai pemicu pertumbuhan perekonomian namun di sisi lain jika inflasi tidak dapat dikendalikan maka akan berdampak pada lumpuhnya perekonomian suatu negara. Jika suatu negara ingin mempertahankan laju inflasi yang rendah, hal yang perlu dilakukan pemerintah adalah harus menekankan kenaikan harga.[4]

Inflasi yang terjadi di Indonesia pada tahun 1997 menyebabkan terjadinya krisis moneter yang berdampak pada terguncangnya stabilitas perekonomian yang berkepanjangan, dimana tingkat inflasi yang terjadi sebesar 77,6 %. Sipayung mengatakan bahwa kenaikan harga yang menyebabkan inflasi terjadi karena harga barang dalam negri lebih murah dan meningkatkan jumlah permintaan barang dari pihak luar negeri.[5]

---

[3] Arno, A., Halide, N., Purnama, I., & Sabani, A, "Emprical Evidence On The Impact Of Monetary on National Growth," *I-Finance: A Research Journal on Islamic Finance*, 6, no 1 (2020) : 64-79, https://doi.org/https://doi.org/10.19109/ifinance.v6i1.6237.

[4] Heru Perlambang, "Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Sbi, Nilai Tukar Terhadap Tingkat Inflasi," *Media Ekonomi*, November 6, 2017, 51, https://doi.org/10.25105/me.v18i2.2251.

[5] Budhi, Made Kembar Sri, and Putri Tirta Enistin Sipayung, "Pengaruh PDB, Nilai Tukar dan Jumlah Uang Beredar terhadap Inflasi di Indonesia Periode 1993-2012," *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* 2, no.7 (2013): 44622.

Indonesia juga terkena dampak krisis keuangan global pada tahun 2008 yang memperlambat pertumbuhan ekonomi negara. Laju pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun tersebut 6,1 persen, turun dari 6,3 persen pada tahun 2007. Defisit neraca pembayaran Indonesia (BOP) mengakibatkan penurunan manufaktur dalam negeri sehingga meingkatkan inflasi. Bank Indonesia menaikkan suku bunga BI dari 8% menjadi 9,5% secara bertahap pada akhir tahun 2008.[6] Hal ini dilakukan untuk menghindari eskalasi ekspektasi masyarakat yang semakin meningkat. Setiap ada gejolak social, politik, dan ekonomi di dalam maupun di luar negri masyarakat selalu mengaitkan dengan masalah inflasi.[7]

Inflasi Sulawesi Selatan dipengaruhi oleh tiga kota Madya, yaitu Palopo, Makassar, dan Pare-Pare dan dua kota kabupaten taitu Bulukumba dan Watampone. Lima daerah tersebut merupakan basis pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan. Berdasarkan hasil survei dari Bank Indonesia telah diketahui bahwa tingkat inflasi dari kelima daeah tersebur memiliki angka inflasi yang beragam, data tersebut dapat di lihat pada tabel beriktut.

Tabel 1.1 Inflasi Lima Kota di Sulawesi Selatan

Kota	2019	2020	2021	2022	2023
Bulukumba	2,25	2,30	2,16	4,12	2,78
Watampone	1,64	1,89	2,26	5,52	2,84
Palopo	1,91	1,21	2,96	5,13	2,21

[6] Sekretaris Negara Republik Indonesia, Laporan Perekonomian Indonesia tahun 2008, (2009).

[7] Meita Nova Yanti Panjaitan, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia," *Jurnal Ekonomi Bisnis* 21 (2016): 183.

Makassar	2,43	2,13	2,26	5,81	2,89
Pare-Pare	2,45	1,61	4.09	6,66	2,22
Gabungan 5 Kota	2,35	2,04	2,40	5,77	2,81

Sumber: Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan

Tabel 1.1 mendeskripsikan inflasi Sulawesi Selatan dalam lima tahun terakhir yang berkaca pada lima kabupaten. Dimana pada tahun 2019 inflasi gabungan 5 kota sebesar 2,35, pada tahun 2020 mengalami penurunan dimana tingkat inflasi berada pada 2,04 persen. Mengalami peningkatan pada tahun 2021 sebesar 2,40 persen dan mengalam peningkatan inflasi tinggi dibanging tahun-tahun sebelumnya yaitu 5,77 persen pada tahun 2022.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Bank Indonesia ditemukan bahwa setiap kota memiliki tingkat inflasi yang berbeda-beda dan dipengaruhi oleh beberapa indikator. Tingkat inflasi gabungan 5 kota di Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2023 menempati posisi kedua tertinggi di antara inflasi gabungan kota sepuluh provinsi di Sulampua, setelah Provinsi Selawesi Tenggara. Secara tahunan, Tingkat inflasi gabungan 5 kota IHK di Sulsel pada triwulan I 2023 sebesar 5,86% (yoy), lebih tinggi disbanding triwulan sebelumnya sebesar 5,77% (yoy).[8]

Perekonomian Sulawesi selatan sedang menghadapi tren inflasi yang relatif stabil selama bertahun-tahun, namun memandang perlu sekiranya menjadi perhatian penting bagi pemerintah untuk melihat dampak yang akan terjadi jika inflasi nantinya akan mengalami pengingkatan secara terus menerus. Salah satu

[8] Bank Indonesia, "Laporan Perekonomian Provinsi Sulawesi Selatan", 2023.

dampak inflasi yaitu, akan berdampak pada turunnya kesejahteraan masyarakat terutama yang memiliki penghasilan tetap. Karena inflasi, harga barang di pasar akan naik, sedangkan penghasilan masyarakat tidak berubah. Hal ini dapat menurunkan kesejahtraan masyarakat karena daya beli masyarakat rendah.

Tingginya laju inflasi mendorong pekerja untuk menuntut meningkatnya upah minimum provinsi. Ketika terjadi peningkatan upah minimum provinsi tentunya hal ini akan menyebabkan terjadinya permasalahan pokok dalam pembangunan ekonomi yang dihadapi negara sedang berkembang. Permasalah tersebut akan berdampak semakin menyempitnya kesempatan kerja akibat meningkatnya upah minimum provinsi sebagai salah satu komponen dari biaya produksi perusahaan. Melihat kondisi tersebut, di mana kebijakan peningkatan upah minimum mempunyai dampak yang saling bertolak belakang antara masing-masing pelaku ekonomi. Pada satu sisi peningkatan upah bertujuan untuk menigkatkan taraf hidup, ketika taraf hidup meningkat tentunya akan meningkatkan daya beli masyarakat yang akhirnya akan mengakibatkan peningkatan permintaan barang dan jasa yang mengakibatkan pada peningkatan laju inflasi.

Hal ini senada dengan studi upah minimum yang dilakukan oleh Ervin Yohannes at.al. mengenai “Penentuan Upah Minimum Kota Berdasarkan Tingkat Inflasi” yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara upah minimum dan

inflasi.[9] Namun berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwi Lestari, Pinondang, dan Darwin Damanik mengenai "Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Produk Domestik Regional Bruto, dan Upah Minimum Kabupaten/Kota terhadap Inflasi di Provinsi Sumatera Utara" mengatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara upah minimum terhadap inflasi.[10]

Faktor lain yang menyebabkan inflasi yaitu suku bunga acuan Bank Indonesia atau dengan kata lain BI Rate yang menjadi patokan perbankan dalam menentukan tingkat suku bunga seperti krediat, tabungan, dan deposito. Perubahan BI Rate akan mempengaruhi beberapa variabel makro ekonomi yang kemudian berdampak pada inflasi.[11] Ketika level BI Rate naik maka suku bunga kredit dan deposito akan mengalami kenaikan. Jika suku bunga deposito naik, masyarakat akan cenderung menyimpan uangnya di bank, tentunya akan mempengaruhi jumlah uang yang beredar. Kenaikan suku bunga kredit akan merangsang para pelaku usaha untuk mengurangi investasinya karena biaya modal lebih tinggi. Hal demikianlah yang meredam aktivitas ekonomi dan pada akhirnya mengurangi tekanan inflasi.[12]

---

[9] Ervin Yohannes dkk, "Penentuan Upah Minimum Kota Berdasarkan Tingkat Inflasi Menggunakan *Backropagation Neural Network* (BPNN)," Jurnal Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer 2, no. 1 (2015): 34-40, https://doi.org/10.25126/jtiik.201521128.

[10] Lestari, Dwi, Pinondang Nainggolan, and Darwin Damanik. "Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Produk Domestik Regional Bruto, Dan Upah Minimum Kabupaten/Kota Terhadap Inflasi Di Provinsi Sumatera Utara." *Jurnal Ekuilnomi* 4.1 (2022): 27-36, https://doi.org/10.36985/ekuilnomi.v4i1.334.

[11] Banu Yodiatmaja, "Hubungan Antara Bi Rate Dan Inflasi Pendekatan Kausalitas Toda – Yamamoto," *Jurnal of Economics and Policy* 5 (September 2012): 3, https://doi.org/10.15294/jejak.v5i2.3902.

[12] Siti Nurjanah, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Suku Bunga Deposito Jangka Duabelas Bulan Pada Bank Pemerintah Indonesia Periode 2005-2015," *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Ekonomi* 4 (February 2017): 798–99.

Kebijakan moneter adalah salah satu kebijakan dalam mengendalikan inflasi. Kebijakan moneter pada umumnya dilakukan oleh pihak otoritas moneter untuk mempengaruhi variabel moneter, salah satunya yaitu BI Rate. Kebijakan moneter pada umumnya yang dicapai yaitu keseimbangan intern (*internal balance*) dan keseimbangan ekstern (*external balance*). Keseimbangan internal biasanya mampu menciptakan keseimbangan kerja yang tinggi, tercapainya laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan dipertahankan laju inflasi yang rendah.[13]

Gambar 1.1 Suku Bunga Sulawesi Selatan

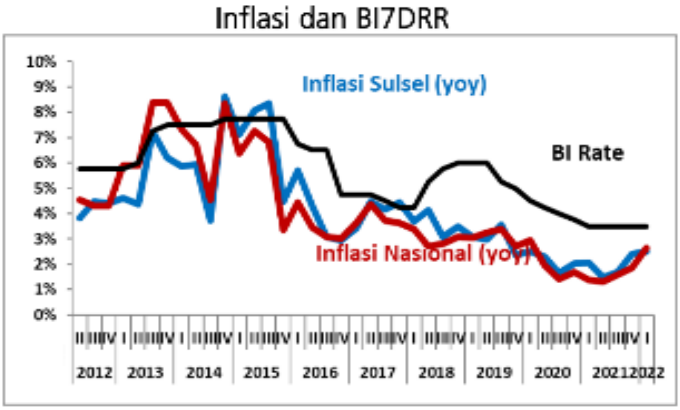

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Gambar 1.1 mendeskripsikan perkembangan suku bunga selama periode 2012 sampai periode 2022 mengalami fluktuatif. Pada Juli 2019, BI menurunkan suku bunga acuan dari 6% menjadi 5,75%. Setelahnya BI secara bertahap terus menurunkan suku bunga dan semakin agresif saat pandemi penyakit virus corona melanda di Indonesia Maret 2020. Hingga februari 2021 suku bunga acuan BI berada di 3,5%. Meskipun demikian, jika dibandngkan bulan maret 2022, rata-rata

[13] Heru Parlambang, "Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar terhadap Tingkat Inflasi," *Media Ekonomi* 19, no. 2 (Agustus 2010): 10.

tertimbang suku bunga simpanan berjangka tenor 24 bulan mengalami kenaikan 14 basis poin, tenor lainnya menurun.[14]

Hubungan suku bunga SBI dan inflasi dijelaskan dengan menggunakan hipotesa, Zulverdi menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat suku bunga SBI dan tingkat inflasi yang diperkirakan tingkat suku bunga SBI juga dipengaruhi inflasi atau dengan kata lain tingkat inflasi mempunyai pengaruh atau efek terhadap tingkat suku bunga SBI sebagai sasaran. Tingkat suku bunga SBI cenderung akan meningkat pada saat inflasi yang diperkirakan meningkat.[15]

Hal ini senada dengan studi suku bunga yang dilakukan mengenai pengaruh jumlah uang beredar yang dilakukan oleh Elisabeth Herania dan Ggozali Maski, suku bunga dan nilai tukar terhadap tingkat inflasi oleh dan Elva Dona at.al yang menunjukkan bahwa suku bunga memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap tingkat inflasi.[16]

Telaah lebih lanjut, dalam pandangan Hani Mazaya suku bunga berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia periode 2005-2008, penelitian ini membuktikan bahwa ketidaksesuaian dengan teori, bahwa semakin tinggi suku bunga maka akan menurunkan tingkat inflasi

---

[14] Departemen Manajemen Strategis dan Tata Kelola, Laporan Tahunan Bank Indonesia, (2022), 73.

[15] Warjiyo, Perry, and Doddy Zulverdi, "Penggunaan Suku Bunga sebagai Sasaran Operasional Kebijakan Moneter di Indonesia." *Bulletin of Monetary Economics and Banking* 1, no.1 (1998): 25-53, https://doi.org/10.21098/bemp.v1i1.159.

[16] Herania, Elisabeth, and Ghozali Maski, "Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia Menggunakan Pendekatan Analisis Jalur Periode 2010Q1–2020Q4." *Contemporary Studies in Economic, Finance and Banking* 1, no.2 (2022): 230-243.

Indonesia. Kegiatan transaksi ekonomi lebih banyak di sektor keuangan ini dibandingkan dengan sektor riil. Selanjutnya diketahui pula bahwa, tingkat suku bunga SBI mempunyai hubungan dengan tingkat inflasi.[17]

Selain itu, faktor lain yang memepengaruhi perubahan inflasi yaitu ekspor impor. Ketika ekspor meningkat akan memberikan jaminan ekonomi suatu negara maupun daerah stabil. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bashir et al. dan Shah dan Aleem & Nousheen yang mengatakan bahwa peningkatan ekspor tidak hanya meningkatkan laju ekonomi Negara tetapi juga mampu menekan inflasi karena adanya peningkatan permintaan agregat.[18]

Impor dapat mempengaruhi inflasi domestik secara langsung melalui harga impor, dan secara tidak langsung melalui persaingan dengan barang dan jasa domestik.[19] Memanfaatkan kebijakan impor untuk mengatasi kenaikan permintaan dalam negri yang mampu mempengaruhi tingkat inflasi ketika *demand* terlalu tinggi. Selain itu, ketika suatu negara maupun daerah mengimpor bahan mentah maka depresiasi mata uang lokal atau depresiasi mata uang asing membuat impor mahal dan kemudian menyebabkan peningkatan biaya produksi untuk barang karena kenaikan harga barang mentah.

---

[17] Mazaya, Hani, "Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar Rupiah, Dan Suku Bunga Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2005-2018." *Jurnal Paradigma Multidispliner* 1, no.2 (2020): 475226, https://doi.org/10.1210/.vli2.22.

[18] Jumhur Jumhur et al., "Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Ekspor dan Impor Terhadap Inflasi (Studi Empiris Pada Perekonomian Indonesia)," *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan* 7, no. 3 (December 30, 2018): 186, https://doi.org/10.26418/jebik.v7i3.26991.

[19] Dexter, Levi, & Nault, "Internasional Trade and the Connection between Excess Demand and Inflation," Review of Internasional Economics 13, no. 4 (September 2005): 703.

Gambar 1.2 Ekspor Sulawesi Selatan 2021-2023

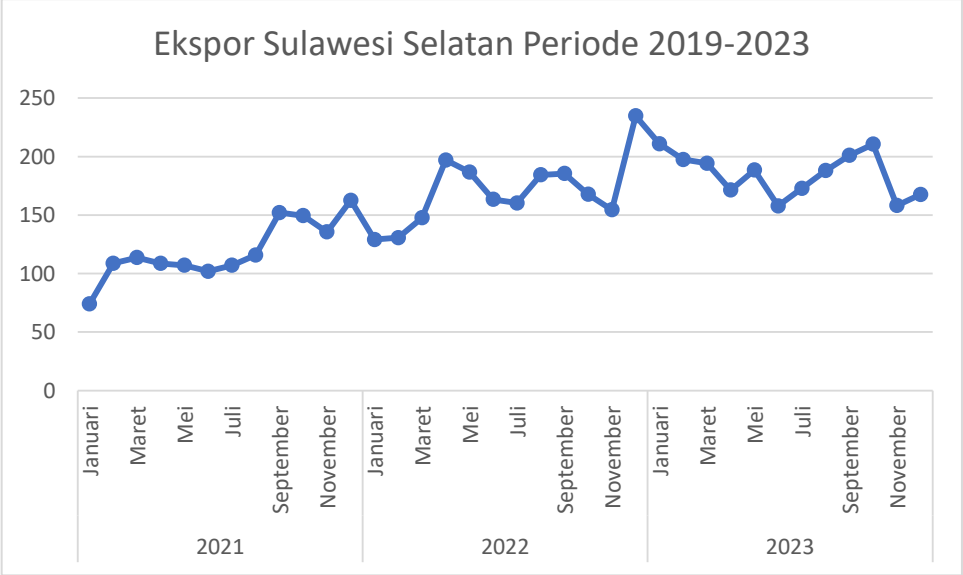

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Gambar 1.2 mendeskripsikan fluktuasi nilai ekspor Provinsi Sulawesi Selatan dalam periode 2019 hingga 2023, dimana nilai ekspor diukur dalam data bulanan yang menjelaskan bahwasanya nilai ekspor Sulawesi Selatan mengalami fluktuasi yang cukup siginifikan dari waktu ke waktu. Sepanjang tahun 2021 nilai ekspor terendah pada bulan januari sebesar 74,04 dan tertinggi pada bulan desember sebesar 162,58. Pada tahun 2022 nilai ekspor mengalami peningkatan yang tajam senilai 234,71, diikuti oleh penurunan yang cukup drastis senilai 129,06. Sedangkan pada tahun 2023 ekspor terendah pada bulan Juni sebesar 157,78 dan tertinggi pada bulan Januari sebesar 210,96.

Gambar 1.3 Impor Sulawesi Selatan 2021-2023

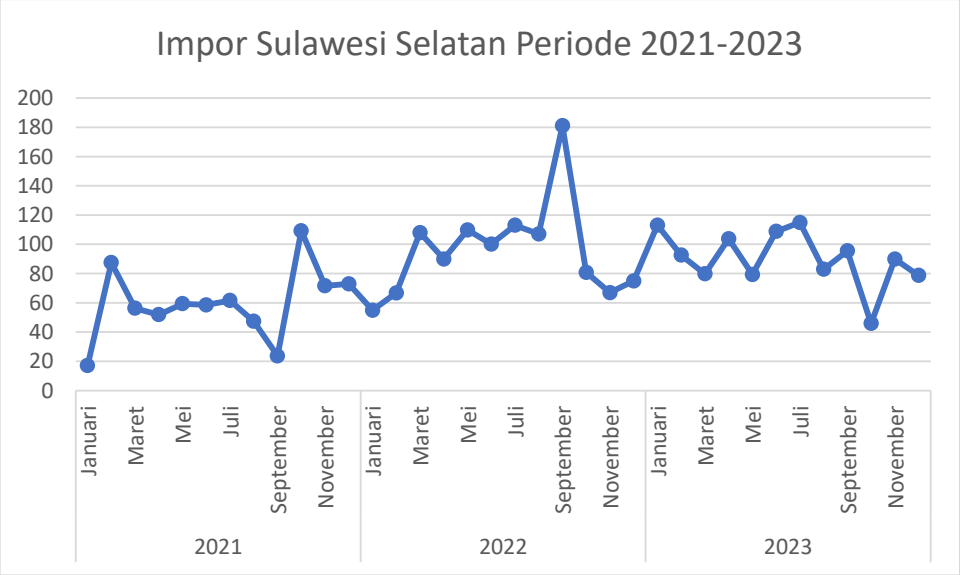

Gambar 1.3 mendeskripsikan fluktuasi nilai impor Provinsi Sulawesi Selatan dalam periode 2019 hingga 2023, dimana nilai impor diukur dalam data bulanan yang menjelaskan bahwasanya nilai ekspor Sulawesi Selatan mengalami fluktuasi yang cukup siginifikan dari waktu ke waktu. Sepanjang tahun 2021 nilai ekspor terendah pada bulan Agustus sebesar 47,31 dan tertinggi pada bulan Februari sebesar 87,42. Pada tahun 2022 nilai ekspor mengalami peningkatan yang tajam pada bulan September senilai 181,09, diikuti oleh penurunan yang cukup drastis senilai 54,85 pada bulan januari. Sedangkan pada tahun 2023 ekspor terendah pada bulan Oktober sebesar 45,87 dan tertinggi pada bulan Juli sebesar 114,88.

Berdasarkan pemaparan diatas, perhatian terhadap inflasi yang mampu mempengaruhi ekonomi suatu negara dimana inflasi dipengaruhi oleh beberapa faktor sekiranya memandang perlu untuk peneliti melakukan penelitian terkait dengan inflasi. Penelitian ini mencoba untuk melihat bagaimana tingkat inflasi

yang terjadi di Sulawesi Selatan. Untuk menjaga kestabilan inflasi yang rendah, perlu sekiranya untuk memperhatikan dampak dan konsekuensi dari faktor-faktor penyebab inflasi seperti upah minimum, suku bunga, dan ekspor impor.

Berdasarkan urgensi permasalahan diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian lebih lanjut mengenai "Pengaruh Upah Minimum, Suku Bunga, dan Ekspor Impor Terhadap Inflasi Derah Sulawesi Selatan".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan urgensi permasalahan di atas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah upah minimum berpengaruh terhadap inflasi daerah Sulawesi Selatan?
2. Apakah suku bunga berpengaruh terhadap inflasi daerah Sulawesi selatan?
3. Apakah ekpor impor berpengaruh terhadap inflasi daerah Sulawesi selatan?
4. Apakah upah minimum, suku bunga, dan ekspor impor berpengaruh terhadap inflasi daerah Sulawesi Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan urgensi permasalahan di atas adapun yang ingin dicapai peneliti yaitu:

1. Untuk menganalisis pengaruh dari upah minimum terhadap inflasi daerah Sulawesi selatan
2. Untuk menganalisis pengaruh dari suku bunga terhadap inflasi daerah Sulawesi selatan
3. Untuk menganalisis pengaruh ekspor impor terhadap inflasi daerah Sulawesi selatan

4. Untuk menganalisis pengaruh dari upah minimum, suku bunga, dan ekspor impor terhadap inflasi daerah Sulawesi Selatan

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dijelaskan, diperoleh manfaat dari penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmu pengetahuan bagi lembaga praktisi atau akademisi dalam pengembangan literasi terkait dengan inflasi dan faktor-faktor yang mempengaruhi bagi masyarakat terkhusus mahasiswa di Indonesia.
2. Manfaat kebijakan, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, gambaran dan bahan masukan untuk pihak-pihak yang berkepentingan untuk digunakan sebagai titik awal dalam pengembangan solusi dalam mengatasi inflasi Sulawesi Selatan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan atau peneltin lampau yang bersifat sejalan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Hal ini bertujuan untuk melihat perbedaan dari penelitian-penelitian sebelumnya sehingga menghasilkan kebaruan, dan miminimalisir objek penelitian yang sama.

Ziyadaturrofiqoh at.al dalam penelitiannya "Pengaruh PDRB, Upah Minimum dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jambi" metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif jenis data sekunder. Hasil penelitian mwnunjukkan bahwa secara simultan PDRB, UMP, Pengeluaran Pemerintah berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jambi periode 1997-2015. Secara parsial PDRB berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jambi, sedangkan UMP dan pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh signifikan. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian peneliti terkait dengan bahasan penelitian yang secara bersama mengkaji upah minimum provinsi. Walaupun penelitian ini memiliki persamaan, namun penelitian ini juga memiliki perbedaan yang dapat dilihat pada variabel penelitian, dimana penelitian ini hanya berfokus pada penyerapan tenaga kerja, sementara penelitian peneliti menggunakan variabel inflasi di Sulawesi Selatan sebagai kebaruan dan perbedaan penelitian peneliti.

Elva Dona at.al dalam penelitiannya “Berpengaruhkah Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Ekspor dan Impor terhadap Inflasi di Indonesia?” metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda dan desain penelitian *ex-post facto* dengan menggunakan data bulanan dari tahun 2014 sampai 2018 yang diperoleh dari Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik dengan 60 series data. Hasil penelitian menunjukkan signifikan pada nilai alfa 5% dari jumlah uang beredar dan impor dengan pengaruh negative pada kurun waktu analisisdimana ada kemungkinan variabel lain yang mempengaruhi inflasi. Suku bunga dan ekspor berpengaruh postif dan signifikan pada alfa 5% terhadap inflasi. Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji pengaruh suku bunga, ekspor dan impor terhadap inflasi sedangkan perbedaan dalam penelitian ini dimana penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan *ex-post facto* dan penelitian ini tidak menggunakan variabel pertumbuhan ekonomi yang yang ada kemungkinan mempengaruhi inflasi.[20]

Herania, Elisabeth, and Ghozali Maski dalam penelitiannya “Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga dan Nilai Tukar terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Menggunakan Pendekatan Analisis Jalur Periode 2010Q1-2020Q4” metode yang digunakan yaitu analisis jalur untuk melihat pengaruh langsung dan tidak langsung JUB dan inflasi melalui suku bunga dan nilai tukar sebagai variabl *intervening* dan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data

---

[20] Dona, Elva, et al, "Berpengaruhkah Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Ekspor dan Impor terhadap Inflasi di Indonesia?," *Jurnal Ekobistek* (2022): 355-360.

sekunder yang berbentuk *time series*, yang diporoleh dari dokumen yang dipublikasikan lembaga atau instansi resmi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara langsung JUB dan nilai tukar tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat inflasi. Suku bunga memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap inflasi. Persamaan dalam peelitian ini sama-sama bertujuan untuk mengetahui pengaruh suku bunga terhadap inflasi sedangkan perbedaan dalam penelitian ini tidak hanya mengukur pengaruh suku bunga saja yang mampu mempengaruhi inflasi tetapi juga JUB dan nilai tukar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis jalur.[21]

Jha, Raghbendra, and Varsha S. Kulkarni dalam penelitiannya "*Inflation, its Volatility and the Inflation-Growth Tradeoff in India*" metode yang digunakan menggunakan metode OLS dan ARDL dan data yang digunakan yaitu database dana moneter dimana menggunakan indeks harga konsumen tahunan dan produk domestic bruto per kapita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat inflasi mempunyai pengaruh negatif dan signifikan, sedangkan tingkat ekspektasi inflasi mempunyai pengaruh positif dan signifikan. Adapun persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tingkat inflasi sedangkan perbedaan dalam penelitian ini hanya berfokus pada satu indikator saja yang mempengaruhi tingkat inflasi.[22]

---

[21] Herania, Elisabeth, and Ghozali Maski, "Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia Menggunakan Pendekatan Analisis Jalur Periode 2010Q1–2020Q4," *Contemporary Studies in Economic, Finance and Banking* 1, no.2 (2022): 230-243.

[22] Jha, Raghbendra, and Varsha S. Kulkarni, "Inflation, its volatility and the inflation-growth tradeoff in India," *International Journal of Emerging Markets* 10, no.3 (2015): 350-361.

Maulana, Rizky Agil, Sudati Nur Sarfiah, and Panji Kusuma Prasetyanto dalam penelitiannya "Pengaruh Ekspor, Suku Bunga dan Nilai Tukar terhadap Inflasi di Indonesia" metode yang digunaan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan model OLS. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari inflasi, nilai ekspor, suku bunga dan nilai tukar rupiah yan diperoeh dari website BI, BPS dan Kementrian perdagangan pada tahun 2008-2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai ekspor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi. Suku bunga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi. Nilai tukar Rupiah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi. Hasil uji F menunjukkan bahwa variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia.[23]

B. Landasan Teori

1. Inflasi

Menurut Lerner Gunawan inflasi adalah keadaan dimana teerjadi kelebihan permintaan (*excess demand*) terhadap barang dan jasa secara keseluruhan. Sedangkan menurut sukirno inflasi merupakan suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku secara umum dalam suatu perekonomian. Sementara itu Mankiw tahun menyatakan bahwa inflasi merupakan peningkatan dalam seluruh tingkat harga.[24]

---

[23] Maulana, Rizky Agil, Sudati Nur Sarfiah, and Panji Kusuma Prasetyanto, "Pengaruh Ekspor, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia," *Dinamic* 2, no.3 (2020): 675-684.

[24] Jesti, Mutiara Sari, "The Impact Of Fuel Prices, Money Supply (M2), And Gross Domestic Product On Inflation: The Case Of Indonesia," Diss. Universitas Andalas, 2014.

Masalah ekonomi yang tak terelakan dihampir semua perekonomian dunia adalah inflasi. Inflasi merupakan fenomena kenaikan yang mencakup pertimbuhan harga barang dan jasa dalam kontesk perekonomian tertentu.[25] Inflasi berarti kenaikan harga umum secara terus menerus dalam ekonomi dan menilbulkan ancaman serius terhadap stabilitas makro ekonomi di seluruh dunia.[26] Tafti Friedman dan Schwartz, menulis sebuah buku yang berpengaruh pada sejarah moneter Amerika Serikat mengatakan bahwa inflasi selalu ada dan dimana-mana merupakan fenomena moneter.[27] Menurut Greenidge dan Dacosta inflasi telah menjadi isu topikal sejak awal 1970-an ketika harga minyak mengalami kanaikan harga yang sangat tinggi. Sejak saat itu, pengendalian tingkat inflasi telah menjadi prioritas utama banyak Negara.[28]

Inflasi pada era Keynesian diyakini disebabkan oleh peningkatan permintaan agregat dan para ekonom di era ini mengangap kebijakan fiskal sebagai mekanisme penting untuk mengendalikan inflasi. Aliran monetaris, Friedman dan Tafti berpendapat bahwa inflasi dalam negri disebabkan oleh kelebihan jumlah uang beredar dalam perekonomian.[29] Hal ini sejalan dengan

---

[25] Chindengwike J, "The Nexus between Inflation and Economic Growth in Sub-Saharan Africa Countries.: An Empirical Study using VECM," *Journal of Global Economy* 19, no. 2 (2023): 109-136.

[26] Widyanata, Fera, and Abdul Bashir, "The causality between Indonesian Sharia stock index and market capitalization: Evidence from Indonesia," *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan* 12, no.1 (2020): 45-56.

[27] Romer, Christina D., and David H. Romer, "Does monetary policy matter? A new test in the spirit of Friedman and Schwartz," *NBER macroeconomics annual* 4 (1989): 121-170.

[28] Jumhur Jumhur et al., "Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Ekspor dan Impor Terhadap Inflasi (Studi Empiris Pada Perekonomian Indonesia)," *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan* 7, no. 3 (December 30, 2018): 186, https://doi.org/10.26418/jebik.v7i3.26991.

[29] Yunisvita, Yunisvita, "Instrumen Kebijakan Makroekonomi dalam Mempengaruhi Output: suatu Analisis Aplikasi St. Louis Equation di Indonesia," *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 11, no.2 (2013): 111-128, https://doi.org/10.29259/jep.v11i2.4919.

penelitian Ogbokor yang mengatakan bahwa terjadinya devisit angaran pemerintah yang membuat perlunya meminjam atau mencetak uang lebih banyak sehingga mampu mengakibatkan tingginya tingkat inflasi.[30]

Berdasarkan definisi di atas terkait dengan inflasi menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa inflasi merupakan kenaikan harga-harga barang secara terus-menerus dalam suatu periode tertentu, yang disebabkan oleh ketidak seimbangan antara permintaan dan penawaran barang dan jasa, atau penurunan nilai mata uang.

Situasi inflasi yang berada pada tingkat yang tinggi dan fluktuatif mencerminkan kondisi ketidakstabilan perekonomian yang berdampak pada peningkatan harga barang dan jasa secara keseluruhan yang sedang berlangsung.[31] Dampaknya adalah tingginya tingkat kemiskinan akibat tingkat inflasi yang semakin tinggi, masyarakat sebelumnya yang mampu memuhi kebetuhan sehari-hari menjadi kesulitan memenuhi kebutuhan tersebut akibat kenaikan harga barang dan jasa.[32] Akibatnya, tingkat kemiskinan pun ikut meningkat dan berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Inflasi yang tinggi dapat mengakibatkan rendahnya pendapatan rill dan standar hidup masyarakat dan pada akhirnya membuat semua orang terutama masyarakat miskin yang semakin kurang mampu.

---

[30] Ogbokor, Cyril A, "Impacts of inflation on Namibian growth: An empirical study" (2004).

[31] Andi Sessu dan Herman Sjahruddin, "Provincial Economic Growth in Indonesia: Investing with Inlation, Exchange Rates and Foreign Direct Invesment," *Internasional Journal of Health,Economics, and Social Sclences* 5, no. 4 (Oktober 2023): 528.

[32] Azam, Arshe, et al, "Prediction of Insolvency by Using Altman Z-score Model: A Study of Selected Indian Private Banks," *Boletin de Literatura Oral-The Literary Journal* 10, no.1 (2023): 684-695.

Menurut Nopirin jenis inflasi menurut sifatnya dibagi menjadi tiga, yaitu inflasi merayap (*creeping inflation*), inflasi menegah (*galloping inflation*), dan inflasi tinggi (*hyper inflasition*).[33] Sedangkan menurut Dernburg jenis inflasi menurut sebab terjadinya dibagi menjadi dua, yaitu *demand pull inflation* dan *cost push inflation*. Menurut Boediono jenis inflasi menurut asal dari inflasi dibagi menjadi dua yaitu; Inflasi yang berasal dari dalam negri (*domestic inflation*) disebabkan karena deficit anggaran belanja yang dibiayai dengan pencetakan uang baru, panenan gagal dan sebagainya. Jenis inflasi yang kedua yaitu inflasi yang berasal dari luar negri (*imported inflation*) yang dimana penularan inflasi dari luar negri ke dalam negri dan hanya terjadi bagi negara-negara yang menerapkan sistem perekonomian terbuka. Penularan inflasi ini dapat terjadi melalui kenaikan harga-harga baik itu impor maupu ekspor baik secara *demand inflation* maupun *cost inflation*.[34] Inflasi digolongkan menjadi beberapa jenis, yaitu menurut sifat, penyebab dan asal inflasi.[35]

a. Jenis inflasi menurut sifat

1) Inflasi ringan (*Creeping inflation*)

Inflasi ringan ditandai dengan laju inflasi yang rendah, biasanya bernilai satu digit pertahun (kurang dari 10%). Kenaikan harga pada jenis inflasi ini

---

[33] Nopirin, Nopirin, "Kebijakan Penanggulangan Inflasi Di Indonesia," *Journal of Indonesian Economy and Business (JIEB)* 12, no.1 (1992).

[34] Heru Perlambang, "Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Sbi, Nilai Tukar Terhadap Tingkat Inflasi," *Media Ekonomi*, November 6, 2017, 52, https://doi.org/10.25105/me.v18i2.2251.

[35] Adrian Sutawijaya and Zulfahmi, "Pengaruh Faktor-Faktor Ekonomi Terhadap Inflasi Di Indonesia," *Jurnal Organisasi dan Manajemen* 8 (September 2012): 96, https://doi.org/10.33830/jom.v8i2.237.2012.

berjalan secara lambat, dengan persentase yang kecil serta dalam jangka yang relatif lama.

2) Inflasi menengah (*galloping inflation*)

Inflasi menengah ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar (biasanya *double* digit, yaitu diantara 10%-<30% per tahun) dan kadang kala berjalan dalam waktu yang relatif pendek serta mempunyai sifat akselerasi. Artinya, harga-haarga minggu/bulan ini lebih tinggi dari minggu/bulan lalu dan seterusnya.

3) Inflasi tinggi (*hyper inflation*)

Inflasi tinggi merupakan inflasi yang paling parah akibatnya. Harga-harga naik sampai 5 atau 6 kali lebih dari 30%. Masyarakat tidak lagi berkeinginan menyimpan uang, artinya perputaran uang makin cepat, harga naik secara akselerasi.

b. Jenis inflasi menurut sebab

1) *Demand-pull inflation*

Demand full inflation adalah inflasi yang terjadi karena adanya kenaikan permintaan agregat sedangkan produksi telah berada pada keadaan kesempatan kerja penuh atau hampir mendekati kesempatan kerja penuh.

Bermula dengan harga P_1 dan output Q_1, kenaikan permintaan agregat dari AD_1 (*Agregat Demand*) ke AD_2 menyebabkan ada sebagian permintaan yang tidak dapat dipenuhi oleh penawaran yang ada. Akibatnya, harga naik menjadi P_2 dan output naik menjadi Q_{FE}. Dalam kondisi ini output dalam keadaan kesempatan kerja penuh. Kenaikan permintaan agregat dari AD_2 menjadi AD_3

menyebabkan harga naik menjadi P_3 sedang output tetap pada Q_{FE}. Proses kenaikan harga ini akan berjalan terus sepanjang permintaan total terus naik, misalnya menjadi AD_4.

Gambar 2.1 Demad Pull Inflation

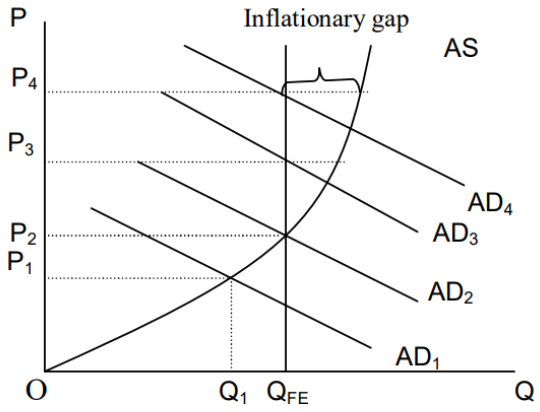

2) *Cost-push inflation*

Cost-push inflation ditandai dengan kenaikan harga serta turunnya produksi. Keadaan ini timbul dimulai dengan adanya penurunan dalam penawaran agregat (*aggregate supply*, AS) sebagai akibat kenaikan biaya produksi. Beberapa contoh penyebab inflasi dari sudut penawaran adalah kenaikan upah pekerja, kenaikan bahab bakar minyak dan kenaikan tarif listrik serta kenaikan tarif angkutan. Kenaikan variabel-bariabel ini akan menyebabkan kenaikan pada biaya produksi. Bermula pada harga P_1 dan produksi Q_{FE}. Kenaikan biaya produksi akan menggeser kurva penawaran agregat dari AS_1 menjadi AS_2. Konsekuensinya harga naik menjadi P_2 dan produksi turun menjadi Q_1. Kenaikan harga selanjutnya akan menggeser kurva AS menjadi

AS3, harga naik dan produksi turun menjadi Q2. Proses ini akan berhenti apabila AS tidak lagi bergeser ke atas.[36]

Gambar 2.2 Cost Push Inflation

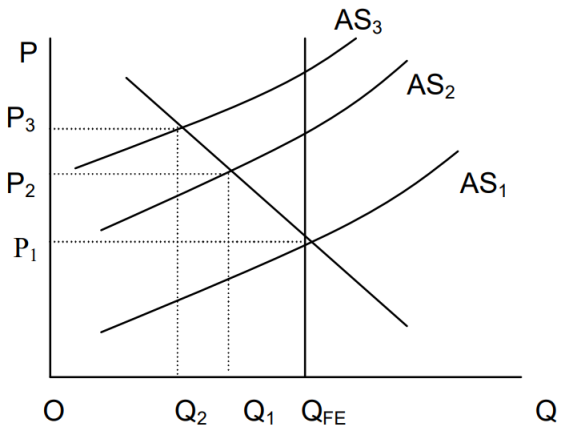

3) *Mixed inflation*

Inflasi campuran disebabkan karena adanya campuran antara inflasi tarikan permintaan dengan inflasi dorongan biaya. Sekalipun sering terjadi pada awalnya yang menimbulkan inflasi adalah murni tarikan permintaan atau dorongan biaya, namun dapat terjadi setelah gejala inflasi mulai terasa dampaknya terhadap perekonomian, unsur penyebab timbulnya macam inflasi yang lainnya mulai ikut bergabung bersama memperbesar laju inflasi.

Mula-mula perekonomian mempunyai kurva permintaan agregat AD1 dan kurva penawaran agregat AS1. Adanya pasangan kurva agregatif tersebut dengan sendirinya perekonomian berada dalam keadaan ekuilibrium pada tingkat pendapatan nasional nyata *full-employment* 0Yf, dan tingkat harga ekuilibrium setinggi Yf a. Selanjutnya, bila karena sesuatu sebab kurva penawaran agregatif

[36] Nopirin, "Ekonomi Moneter Buku 2," (1990).

bergeser ke AS2, maka tingkat harga akan naik setinggi Yub dan terdapat kapasitas produksi nasional yang tidak terpakai (*deflationary income gap*) sebesar YuYf.

Melihat adanya pengangguran dalam perekonomian maka pemerintah dengan maksud untuk menghilangkan atau mengurangi pengangguran melakukan kebijaksanaan ekspansi moneter dan atau fiskal, sehingga mengakibatkan bergesernya kurva permintaan agregat ke kanan (AD2). Sebagai akibatnya, tingkat kesempatan kerja meningkat akan tetapi tingkat harga naik lebih tinggi lagi. Hal ini menimbulkan tuntutan kenaikan upah. Selanjutnya dengan sendirinya kembali mengakibatkan meningkatnya tingkat harga dan menurunnya kesempatan kerja, yang mengharuskan pemerintah kembali mengadakan kebijaksanaan ekspansi, sehingga mengakibatkan tingkat harga naik lebih tinggi lagi, dan selanjutnya akan diikuti oleh tuntutan kenaikan upah, demikian seterusnya.[37]

Gambar 2.3 Mixed Inflation

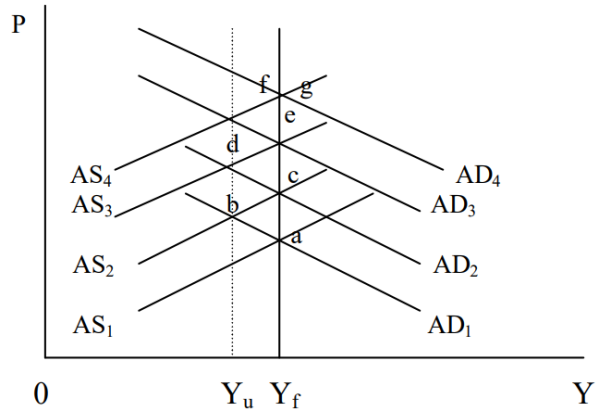

[37] Safnudi, Pramudoyo, and M. B. A. Soedijono Reksoprayitno, "*Analisis Hubungan Antara Beberapa Instrumen Kebijakan Ekonomi Makro dan PMA di Indonesia (PERIODE 1967 Â—1996)*," Diss. Universitas Gadjah Mada (2000).

c. Jenis infasi menurut asal

1) Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*)

Inflasi ini dapat timbul antara lain karena defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan pencetakan uang baru ataupun terjadinya kegagalan panen.

2) Inflasi yang berasal dari luar negeri (*imported inflation*)

Inflasi ini merupakan inflasi yang timbul karena kenaikan harga-harga (inflasi) di luar negeri atau di luar negara tersebut. Dalam hubungan ini pengaruh inflasi dari luar negeri ke dalam negeri dapat terjadi melalui kenaikan harga barang-barang impor maupun kenaikan harga barang-barang ekspor.

Inflasi dipandang sebagai parameter penting dalam menganalisis kesehatan perekonomian, dan upaya terus dilakukan untuk menjaga laju pertumbuhan inflasi pada tingkat yang rendah dan stabil, sehingga terhindar dari munculnya gejala makro ekonomi yang berpotensi menggangu stabilitas kerangka perekonomian. Inflasi sebagai fenomena perekonomian yang kompleks mempunyai dampak yang dapat yang bersifat positif maupun negatif terhadap perekonomian.[38]

2. Upah Minimum

Upah minimum adalah standar minimum upah yang diberikan kepada pekerja oleh pengusaha atau pemberi kerja. Saget mengatakan bahwa upah minimum adalah standar minimum yang digunakan oleh para pengusaha atau pelaku indystri untuk memberikan upah kepada pekerja di dalam lingkungan

---

[38] Agung Slamet and Anisa Nur Hidayah, "Analisis pengaruh ekspor, impor, nilai tukar rupiah dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2000- 2019," *Journal of Economics Research and Policy Studies* 1, no. 3 (March 22, 2022): 185, https://doi.org/10.53088/jerps.v1i3.10.

usaha atau kerjanya.[39] Di sisi lain Hasibuan, upah minimum adalah sejenis balas jasa yang diberikan oleh pengusaha kepada pekerja atau buruh atas jasa-jasa fisik maupun mental yang telah diberikannya dalam proses produksi.[40] Sedangkan menurut peraturan Menteri tenaga kerja dan transmigrasi No. 7 tahun 2013, upah minimum adalah upah bulan terendah yang terdiri atas upah pokok termasuk tunjangan tetap yang ditetapkan oleh gubernur sebagai jaringan pengaman.[41]

Berdasarkan definisi di atas menurut para ahli, dapat disimpulkan bahwa upah minimum adalah standar minimum yang ditetapkan oleh pemerintah atau pengusaha sebagai imbalan atas kontribusi pekerja dalam proses produksi, yang dibayarkan kepada pekerja atau buruh dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup layak bagi pekerja dan keluarganya. Upah minimum ini terdiri dari upah pokok dan tunjangan tetap.

Penetapan upah minimum bertujuan untuk memastikan pekerja mendapatkan penghasilan yang layak untuk memenuhi kebutuhan hidup dan keluarganya. Upah minimum biasanya diatur oleh pemerintah melalui peraturan perundang-undangan. Adapun teori-teori yang berkaitan dengan upah minimum yaitu:

a. Teori Kebutuhan Hidup Layak (KHL)[42]

---

[39] Saget, Antonius, "Hukum Ketenagakerjaan dan Perlindungan Buruh," *Rineka Cipta* (2006).

[40] Hasibuan, Nurul, "Manajemen Sumber daya Manusia," *PT. Bumi Aksara* (2005).

[41] Peraturan Mentri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No. 7 Tahun 2013 tentang Upah Minimum.

[42] Setyono, Nanang. "Rekonstruksi Kebutuhan Hidup Layak (KHL) Melalui Koperasi Karyawan Dalam Kajian Undang Undang No. 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan." *Jurnal Ius Constituendum* 3.2 (2018): 178-196.

Teori ini menyatakan bahwa upah minimum harus ditetapkan berdasarkan kebutuhan hidup layak (KHL) yang didefinisikan sebagai standar minimum kebutuhan pokok yang diperlukan oleh pekerja dan keluarganya untuk hidup sehat dan produktif. KHL biasanya mencakup kebutuhan seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, kesehatan, pendidikan, dan transportasi.

b. Teori Produktivitas Tenaga Kerja[43]

Teori ini menyatakan bahwa upah minimum harus ditetapkan berdasarkan tingkat produktivitas tenaga kerja. Pengusaha berhak untuk membayar upah minimum yang sesuai dengan nilai kontribusi pekerja dalam proses produksi. Jika upah minimum terlalu tinggi, dikhawatirkan akan membebani pengusaha dan berakibat pada pemutusan hubungan kerja (PHK).

c. Teori Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja

Teori ini menyatakan bahwa upah minimum akan ditentukan oleh keseimbangan antara permintaan dan penawaran tenaga kerja. Jika permintaan tenaga kerja tinggi dan penawaran tenaga kerja rendah, upah minimum cenderung naik. Sebaliknya, jika permintaan tenaga kerja rendah dan penawaran tenaga kerja tinggi, upah minimum cenderung turun.

d. Teori Efek Domino[44]

---

[43] Sholeh, Maimun. "Permintaan dan penawaran tenaga kerja serta upah: Teori serta beberapa potretnya di Indonesia." *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan* 4.1 (2007).

[44] Haidar, Reifazmy, Yaser Iqbal, and Muhammad Syahrul Ramadhan. "Gerakan KASBI dalam Menuntut Kenaikan UMP di Jakarta Tahun 2022: The KASBI Movement Demands an Increase in UMP in Jakarta in 2022." *Journal of Politics and Democracy* 2.2 (2023): 106-113.

Teori ini menyatakan bahwa kenaikan upah minimum dapat memicu efek domino, yaitu kenaikan harga barang dan jasa secara umum. Kenaikan harga ini dapat memicu inflasi dan menurunkan daya beli masyarakat.

Hubungan antara upah minimum dan inflasi merupakan isu yang kompleks dan masih banyak diperdebatkan oleh para ekonom. Berikut adalah beberapa penjelasan mengenai hubungan tersebut:

1). Dampak Potensial Kenaikan Upah Minimum Terhadap Inflasi

Kenaikan upah minimum berpotensi menyebabkan inflasi melalui beberapa mekanisme, yaitu:

a). Meningkatnya Biaya Produksi: Ketika upah minimum naik, pengusaha akan menanggung biaya tenaga kerja yang lebih tinggi. Hal ini dapat mendorong pengusaha untuk menaikkan harga barang dan jasa yang mereka produksi untuk mengimbangi kenaikan biaya tersebut.

b). Meningkatnya Permintaan Agregat: Kenaikan upah minimum dapat meningkatkan daya beli pekerja, sehingga mereka memiliki lebih banyak uang untuk dibelanjakan. Hal ini dapat meningkatkan permintaan agregat untuk barang dan jasa, yang pada akhirnya dapat mendorong inflasi.

c). Ekspektasi Inflasi: Jika pekerja dan pengusaha mengharapkan kenaikan upah minimum di masa depan, mereka mungkin akan menuntut kenaikan gaji dan harga saat ini. Hal ini dapat memicu spiral inflasi, di mana kenaikan harga memicu tuntutan kenaikan gaji, dan seterusnya.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kekuatan Hubungan

Kekuatan hubungan antara upah minimum dan inflasi tergantung pada beberapa faktor, seperti:

a). Kondisi Ekonomi: Dalam kondisi ekonomi yang sedang boming, kenaikan upah minimum mungkin memiliki dampak yang lebih kecil terhadap inflasi dibandingkan dengan kondisi ekonomi yang sedang lesu.

b). Produktivitas Tenaga Kerja: Jika kenaikan upah minimum diiringi dengan peningkatan produktivitas tenaga kerja, maka dampak terhadap inflasi akan lebih kecil.

c). Fleksibelitas Pasar Tenaga Kerja: Di pasar tenaga kerja yang fleksibel, pengusaha mungkin lebih mudah menyesuaikan upah dan harga untuk merespon perubahan upah minimum.

d). Kebijakan Moneter Bank Sentral: Bank sentral dapat menggunakan kebijakan moneter untuk mengendalikan inflasi, termasuk dengan menaikkan suku bunga untuk meredam permintaan agregat.

3. Suku Bunga

Menurut Sanuriyah suku bunga adalah harga pinjaman. Tingkat bunga dinyatakan sebagai persentase pohon uang persatuan waktu. Bunga merupakan ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur untuk dibayarkan kepada kreditur.[45] Boediono menyatakan bahwa suku bunga adalah hara dari penggunaan

[45] Darmawan, Surya, "Analisis pengaruh corporate governance, variabel ekonomi makro terhadap financial distress dengan variabel kontrol ukuran perusahaan dan jenis kepemilikan," *EFEKTIF Jurnal Bisnis dan Ekonomi* 7, no.1 (2016): 100-122.

dana invetasi (*lonable funds*).[46] Sedangkan menurut Rivais suku bunga merupakan kompensasi yang diterima oleh pemilik dana atas penundaan konsumsinya saat ini untuk dinikmati dimasa depan.[47]

Berdasarkan definisi dari suku bunga menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa suku bunga merupakan hara pinjaman uang atau biaya yang dibayarkan peminjam kepada pemberi pinjaman. Suku bunga juga merupakan imbalan atas penundaan konsumsi saat ini atau dinimkati dimasa depan.

Menurut Sunariyah tingkat suku bunga menurut fungsi yaitu:

a. Sebagai daya tarik bagi para deposan yang mempunyai dana lebih untuk menginvestasikan uangnya ke bank.
b. Dapat digunakan sebagai alat moneter unutk mengendalikan penawaran dan permintaan uang yang beredar dalam suatu perekonomian.
c. Pemerintah dapat menggunakan suku bunga untuk mengendalikan jumlah uang beredar. Artinya, pemerintah dapat mengatur peredaran uang dalam suatu perekonomian.

Suku bunga yang tinggi ternyata mampu menimbulkan dampak negatif teerhadap aktivitas perekonomian. Suku bunga yang tinggi dapat menyebabkan *cost of money* menjadi mahal yang akan melemahkan daya saing pasar ekspor sehingga dapat membuat dunia usaha kurang tertarik untuk menginvestasikan uangnya di suatu Negara. Hal ini akan menurunkan produksi dan pertumbuhan

---

[46] Boediono, Boediono, "Merenungkan Kembali Mekanisme Transmisi Moneter Di Indonesia," *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan* 1, no.1 (1998): 1-4.

[47] Lie, Juan Patrick, and Aswin Rivai, "Determinan Suku Bunga Pasar Uang Antar Bank Tahun 1990-2019," *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan* 1, no.8 (2022): 1291-1300.

ekonomi menjadi stagnan.[48] Permasalahan iniah yang harus dihadapi oleh pemerintah, pemintah dalam hal ini harus mengambil kebijakan yang harus diambil agar dapat menyempurnakan dan meningkatkan struktur dan kualitas Bank Indonesia.

Ketika suku bunga deposito naik, masyarakat akan cenderung menyimpan uangnya di bank dan jumlah uang beredar berkurang. Terkait dengan suku bunga pinjaman, kenaikan suku bunga akan mendorong dunia usaha untuk mengurangi investasi karena biaya modal yang lebih tinggi. Hal ini akan mempengaruhi tekanan inflasi. Yodiatmaja mengatakan bahwa sebaliknya jika suku bunga deposito turun maka keinginan masyarakat untuk menyimpan uangnya di bank akan menurun. Kondisi ini akan menyebabkan meningkatnya jumlah uang beredar yang selanjutnya akan meningkatkan transaksi masyarakat.[49]

Pada suku bunga pinjaman, penurunan suku bunga akan merangsang peningkatan permintaan kredit dari dunia usaha karena rendahnya biaya modal. Dalam kondisi seperti ini, kondisi perekonomiain yang lesu akan segera meningkat. Tambahan likuiditas masyarkat untuk berdagang akan diimbangi dengan peningkatan produksi di dunia usaha dan pada akhirya akan meningkatkan aktifitas perekonomian.[50]

---

[48] Asnawi, Asnawi, and Hafizatul Fitria, "Pengaruh jumlah uang beredar, tingkat suku bunga dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia," *Ekonomika Indonesia* 7, no.01 (2018): 24-32.

[49] Feri Fachrudin, "*The Analysis on the Effects of Deposit Inventerest Rate, Money Supply and Inflation on House Hold Consumption in Indonesia During 1983-2013*," (Indonesia 2013).

[50] Siagian, Valentine, et al., "Ekonomi dan bisnis Indonesia," (2020).

Hubungan antara suku bunga dan inflasi telah lama dikaji dalam teori ekonomi. Ada beberapa teori utama yang menjelaskan bagaimana suku bunga dapat memengaruhi inflasi:

1). Teori Kuantitatif Uang[51]

Teori kuantitatif uang menyatakan bahwa terdapat hubungan langsung antara jumlah uang beredar dan tingkat inflasi. Peningkatan jumlah uang beredar akan menyebabkan peningkatan permintaan barang dan jasa, yang pada akhirnya akan mendorong inflasi. Suku bunga memainkan peran penting dalam teori ini, karena bank sentral dapat menggunakan kebijakan moneter untuk mengontrol jumlah uang beredar.

Kebijakan moneter kontraktif: Jika bank sentral ingin menurunkan inflasi, mereka dapat menerapkan kebijakan moneter kontraktif. Hal ini dilakukan dengan menaikkan suku bunga, yang akan membuat meminjam uang menjadi lebih mahal. Hal ini akan menyebabkan penurunan permintaan barang dan jasa, dan pada akhirnya membantu menurunkan inflasi.

Kebijakan moneter ekspansif: Sebaliknya, jika bank sentral ingin meningkatkan inflasi, mereka dapat menerapkan kebijakan moneter ekspansif. Hal ini dilakukan dengan menurunkan suku bunga, yang akan membuat meminjam uang menjadi lebih murah. Hal ini akan menyebabkan peningkatan permintaan barang dan jasa, dan pada akhirnya membantu meningkatkan inflasi.

---

[51] Hamzah, Muhammad Zilal, Eleonora Sofilda, and Eferedo Eferedo, "Pemahaman Aliran Moneter dan Fiskal Dalam Konsep Permintaan Uang di Indonesia: Sebuah Pendekatan Literatur," *Indonesian Treasury Review: Jurnal Perbendaharaan, Keuangan Negara dan Kebijakan Publik* 8, no.4 (2023): 321-333, https://doi.org/10.33105/itrev.v8i4.789.

2). Teori Keynesian[52]

Teori Keynesian berfokus pada peran permintaan agregat dalam menentukan tingkat inflasi. Suku bunga juga memainkan peran penting dalam teori ini, karena dapat memengaruhi tingkat investasi dan konsumsi.

Tingkat investasi: Suku bunga yang tinggi dapat membuat investasi menjadi kurang menarik, karena biaya pinjaman menjadi lebih tinggi. Hal ini dapat menyebabkan penurunan permintaan agregat dan pada akhirnya membantu menurunkan inflasi.

Tingkat konsumsi: Suku bunga yang tinggi juga dapat membuat konsumsi menjadi kurang menarik, karena orang-orang memiliki lebih sedikit uang yang dapat mereka belanjakan setelah membayar bunga atas pinjaman mereka. Hal ini juga dapat menyebabkan penurunan permintaan agregat dan pada akhirnya membantu menurunkan inflasi.

3). Teori Ekspektasi Inflasi[53]

Teori ekspektasi inflasi menyatakan bahwa ekspektasi masyarakat tentang inflasi di masa depan dapat memengaruhi inflasi saat ini. Suku bunga dapat memengaruhi ekspektasi inflasi ini.

Ekspektasi inflasi yang tinggi: Jika orang-orang mengharapkan inflasi yang tinggi di masa depan, mereka mungkin akan menuntut gaji yang lebih tinggi

---

[52] Hoppe, Hans-Hermann, "Teori Umum Keynes Dalam Pandangan Misesian." *Ciputat, Indonesia* (2007).

[53] Laksmono R, Didy, et al., "Suku bunga sebagai salah satu Indikator Ekspektasi Inflasi," *Bulletin of Monetary Economics and Banking* 2, no.4 (2000): 123-150, https://doi.org/10.21098/bemp.v2i4.283.

dan harga yang lebih tinggi untuk barang dan jasa. Hal ini dapat menyebabkan inflasi yang lebih tinggi saat ini.

Suku bunga yang tinggi: Suku bunga yang tinggi dapat membantu menurunkan ekspektasi inflasi, karena orang-orang akan lebih cenderung menabung daripada membelanjakan uang mereka. Hal ini dapat membantu menurunkan inflasi saat ini.

Sertifikat Bank Indonesia adalah surat berharga sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia dengan system diskonto. SBI diterbitkan tanpa warkat (*scripless*), dan seluruh kepemilikan maupun transaksinya dicatat dalam sarana Bank Indonesia BI. Pihak-pihak yang dapat memiliki SBI adalah bank umum dan masyarakat. Bank dapat membeli SBI di pasar perdana sementara masyarakat hanya diperbolehkan membeli di pasar sekunder.

Penerbitan SBI di pasar perdana dilakukan dengan mekanisme lelang pada setiap hari Rabu atau hari kerja berikutnya (dalam hal hari dimaksud adalah hari libur). SBI diterbitkan dengan jangka waktu (tenor) 1 bulan sampai dengan 12 bulan dengan satuan unit terkecil sebesar Rp1 juta. Saat ini Bank Indonesia menerbitkan SBI dengan tenor 1 bulan dan 3 bulan. Penerbitan SBI tenor 1 bulan dilakukan secara mingguan sedangkan SBI tenor 3 bulan dilakukan secara triwulanan. Peserta lelang SBI terdiri dari bank umum dan pasar uang Rupiah dan Valas. Metode lelang penerbitan SBI dilakukan dengan menggunakan 2 (dua) cara yaitu melalui Variable Rate Tender (peserta lelang mengajukan penawaran kuantitas dengan tingkat diskonto yang ditetapkan oleh Bank Indonesia) dan

dengan Fixed Rate Tender (peserta lelang mengajukan penawaran kuantitas dengan tingkat diskonto yang ditetapkan oleh Bank Indonesia).[54]

Sejak awal Juli 2005, Bank Indonesia menggunakan mekanisme BI rate (suku bunga BI), yaitu BI mengumumkan target suku bunga SBI yang diinginkan olehBank Indonesia untuk pelelangan pada masa periode tertentu. BI rate ini kemudianyang digunakan sebagai acuan para pelaku pasar dalam mengikuti pelelangan. Definisi BI rate sendiri menurut Bank Indonesia adalah suku bunga instrumentsinyaling Bank Indonesia yang ditetapkan pada Rapat Dewan Gubernur triwulanan untuk berlaku selama triwulan berjalan, kecuali ditetapkan berbeda oleh Rapat Dewan Gubernur bulanan dalam triwulan yang sama.[55]

BI rate digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan operasi pengendalian moneter untuk mengarahkan agar rata-rata tertimbang suku bunga SBI 1 bulan hasillelang operasi pasar terbuka berada di sekitar BI rate, Selanjutnya suku bunga SBI 1bulan diharapkan mempengaruhi suku bunga pasar uang antar bank dan suku bungajangka yang lebih panjang. Perubahan BI rate (SBI tenor 1 bulan) ditetapkan secarakonsisten dan bertahap dalam kelipatan 25 basis poin. BI rate ditetapkan oleh dewan gubernur dengan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut :

a. Rekomendasi BI rate yang dihasilkan oleh fungsi reaksi kebijakan dalam modelekonomi untuk pencapaian sasaran inflasi

---

[54] Bank Indonesia, "BI-7 Day Repo," www.bi.go.id, diakses 23 Mei 2024.

[55] Walujan, Talita, "Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Inflasi Di Indonesia Tahun 2005-2018," *Diss. Universitas Hasanuddin*, 2020.

b. Berbagai informasi lainnya seperti indikator makro ekonomi, survey, pendapatahli, hasil-hasil riset ekonomi.

Saat ini Bank Indonesia menggunakan tingkat suku bunga SBI sebagai salah satu instrumen untuk mengedalikan inflasi. Apabila inflasi dirasakan cukup tinggi maka Bank Indonesia akan menaikkan tingkat suku bunga SBI untuk meredam kenaikan inflasi. Perubahan tingkat suku bunga SBI akan memberikan pengaruhbagi pasar modal dan pasar keuangan. Apabila tingkat suku bunga naik maka secara langsung akan meningkatkan beban bunga.[56] Perusahaan yang mempunyai leverageyang tinggi akan mendapatkan dampak yang sangat berat terhadap kenaikan tingkat bunga. Kenaikan tingkat bunga ini dapat mengurangi profitabilitas perusahaan sehingga dapat memberikan pengaruh terhadap harga saham perusahaan yang bersangkutan.

4. Teori Ekspor Impor

Menurut Mankiw ekspor adalah proses transportasi barang atau komoditas dari suatu Negara. Marolop mengatakan bahwa ekspor merupakan perdagangan dengan cara mengeluarkan barang dari dalam negeri ke luar negeri yang melewati batas negara. Sementara menurut Astuti Purnawati dan Sri Fatmawti, eskpor adalah kegiatan menjual barang/jasa dari daerah sesuai peraturan dan undang-undang yang berlaku. Sedangkan menurut Boediono menyatakan bahwa ekspor merupakan kegiatan ekonomi yang menguntungkan bagi negara karena dapat menambah devisa negara.

---

[56] Ferdiansyah, Fadli, "Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar (M1), Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Suku Bunga Deposito Terhadap Tingkat Inflasi," *Media Ekonomi* 19, no.3 (2011): 43-68.

Berdasarkan definisi di atas menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa ekspor merupakan kegiatan mengeluarkan atau menjual barang dari dalam negeri ke luar negeri dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan ekonomi, yaitu devisa negara. Ekspor dilakukan dengan mengikuri peraturan dan undang-undang yang berlaku.

Negara lain secara legal, umumnya dalam proses perdagangan. Proses ekspor pada umumnya adalah mengeluarkan barang atau komoditas dari dalam negri untuk memasukkan ke negara lain.[57] Ekspor barang secara umum membutuhkan campur tangan dari bea cukai dinegara mengirim maupun penerima. Ekspor adalah bagian penting dari perdagangan internasional.

Peningkatan ekspor memberikan jaminan stabilitas ekonomi keuangan suatu Negara. Namun, peningkatan ekspor seperti yang dikatakan oleh Bashir dan Shah, Aleem dan Nousheen tidak hanya bermanfaat bagi ekonomi juga bisa meningkatkan tekanan inflasi dalam perekonomian karena adanya peningkatan permintaan agregat.[58]

Kegiatan ekspor sangat mudah menibulkan inflasi karena berfluktuasinya harga-harga barang mentah yang diekspor, sehingga penerimaan dari kegiatan ekspor mengalami perubahan yang tidak teratur, adakalanya menjadi sangat merosot. Menurut Perlambang akibatnya dari naik turunnya pendapatan ekspor,

---

[57] Jan Horas V Purba and Annaria Magdalena, “Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Ekspor Dan Dampaknya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia,” *DeReMa Jurnal Manajemen* 12 (September 2017): 287.

[58] Faheem, Muhammad, et al., "Green Growth and Financial Development: A Path to Environmental Sustainability in Pakistan," *Journal of Accounting and Finance in Emerging Economies* 10, no.1 (2024): 13-22, https://doi.org/10.26710/jafee.v10i1.2912.

akan mempengaruhi ketidakstabilan ekonomi dan moneter serta ketidakstabilan pembangunan nasional.

Dalam perkembangan studi menenai pengaruh ekspor terhadap inflasi, Shah et al, Venkadasalm dalam penelitiannya menunjukkan bahwa sampai saat ini berbagai penelitian yang ditemukan masih sangat beragam karena kurangnya informasi tentang pengaruh ekspor domestic dan re-ekspor terhadap inflasi sebagai komponen total dari ekspor. Akibatnya belum ditemukan hasil penelitian yang komprehensif tentang hubungan antar ekspor dan inflasi.[59]

Menurut Maulana et al. menyatakan bahwa nilai ekspor memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi.[60] Jumhur juga menyatakan bahwa ekspor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Albab dan Nugraha menyatakan bahwa ekspor memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi.[61] Abdullah et al. menyampaikan bahwa ekspor memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap inflasi secara langsung. Peningkatan ekspor memberikan jaminan atas stabilitas ekonomi keuangan pada suatu negara.[62] Namun, berdasarkan hasil penelitian dari Maulana et al. yang mengatakan bahwa peningkatan ekspor juga

---

[59] Venkatesh, S. N., and R. C. Nagaraju, "GST VIS-A-VIS A Few Selected Sectors In The Indian Economy," *Emerging Trends in Business and Society*: 58.

[60] Ratri, Dwi Ajeng, and Munawar Munawar, "Analisis Pengaruh Suku Bunga (Bi Rate), Jumlah Uang Beredar Dan Ekspor Terhadap Inflasi Di Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19," *Journal of Development Economic and Social Studies* 1, no.1 (2022): 58-70.

[61] Albab, Achmad Ulil, and Jaka Nugraha, "Pengaruh nilai ekspor dan impor migas dan non-migas terhadap inflasi di Indonesia," *Independent: Journal of Economics* 2, no.1 (2022): 116-132, https://doi.org/10.26740/independent.v2i1.44525.

[62] Abdullah, Muhammad Irfani, Irene Kartika Eka Wijayanti, and Djeimy Kusnaman, "Daya Saing Ekspor Gula Indonesia Di Kawasan Asia Tenggara," *Jurnal Agribisains* 9, no.2 (2023), https://doi.org/10.30997/jagi.v9i2.7201.

dapat meningkatkan tekanan inflasi dalam perekonomian karena adanya peningkatan permintaan agregat.[63]

Untuk itu penelitian ini mengisi kesenjangan yang ada dengan menganalisi apakah ekspor memainkan peran penting dalam mempengaruhi tingkat inflasi. Kedua, penelitian mengenai implikasi ekspor terhadap tingkat inflasi telah banyak dilakukan dinegara-negara berkembang sehingga menemukan bahwa pengaruh ekspor terhadap tingkat infasi masih sangat beragam sehingga peneliti ingin mengetahui seberapa besar pengaruh ekspor terhadap inflasi.

Marlopo Tandjung menyatakan bahwa impor adalah kegiatan perdagangan dengan cara memasukkan barang dari luar negeri ke dalam negeri atau Indonesia sesuai dengan ketentuan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku. Di sisi lain menurut Andi Susilo menyatakan bahwa impor adalah kegiatan memasukkan barang dari suatu negara ke dalam wilayah Indonesia. Sedangkan Andri Feriyanto menyatakan bahwa impor merupakan perdagangan dengan cara memasukkan barang dari luar negeri ke dalam wilayah Indonesia dengan memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dapat disimpulkan bahwa impor dapat diartikan sebagai kegiatan memasukkan atau membeli barang dari luar negeri ke dalam negeri dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri yang tidak dapat diproduksi dalam jumlah yang memadai. Impor dilakukan dengan mengikuti peraturan dan undang-undang yang berlaku.

---

[63] Maulana, Arif, and Fitri Kartiasih, "Analisis ekspor kakao olahan Indonesia ke sembilan negara tujuan tahun 2000–2014," *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia* 17, no.2 (2017): 1.

Studi tentang impor yang dapat mempengaruhi inflasi telah banyak dilakukan. Dexter, Levi, dan Nault menyebutkan bahwa impor dapat mempengaruhi inflasi domestik secara langsung melalui harga impor, dan secara tidak langsung melalui persaingan dengan barang dan jasa domestik.[64]

Kebijakan impor biasanya dimanfaatkan suatu Negara untuk mengatasi tingkat permintaan yang mampu meningkatkan inflasi. Namun ketika permintaan telah berada di bawah tingkat output domestik, inflasi akan mulai turun. Biasanya, kenaikan impor akan menyebabkan depresiasi dalam nilai tukar. Ini cenderung menigkatkan tekanan inflasi melalui membuat impor mahal. Selain itu, ketika suatu negara mengimpor bahan mentah maka depresiasi mata uang lokal atau apresiasi mata uang asing membuat impor mahal dan kemudian biaya produksi untuk barang menigkat karena kenaikan harga bahan mentah.[65]

Dalam perkembangan studi mengenai pengaruh impor terhadap inflasi, Ulke dan Ergun mengatakan bahwa ada hubungan jangka panjang dan dinamis antara inflasi dan impor.[66] Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abidemi, Maliq dan Ago-Iwoye menganalisi hubungan dinamis dan simultan antara inflasi dan determinannya di Negeria, menggunakan teknik konitegrasi Johansen dan model koreksi kesalahan untuk menganalisi determinan inflasi data

---

[64] Dexter, Albert S., Maurice D. Levi, and Barrie R. Nault, "International trade and the connection between excess demand and inflation,"*Review of International Economics* 13, no.4 (2005): 699-708, https://doi.org/10.1111/j.1467-9396.2005.00532.x.

[65] Jumhur Jumhur et al., "Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Ekspor dan Impor Terhadap Inflasi (Studi Empiris Pada Perekonomian Indonesia)," *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan* 7, no. 3 (December 30, 2018): 186, https://doi.org/10.26418/jebik.v7i3.26991.

[66] Ulke, Volkan, and Ugur Ergun, "Econometric analysis of import and inflation relationship in Turkey between 1995 and 2010," *Journal of Economic and Social Studies* 1, no.2 (2011).

periode 1970-2007 menemukan bahwa varibabel impor memiliki hubungan positif dengan inflasi.

Selain itu, Ogbokor menguji apakah inflasi di Namibia didorong oleh impor, dimana peneitian ini menggunakan metode *Ordinary Least Square* untuk menganalisis data tahun 1990-2007 menemukan inflasi di Nimbia sangat bergantung pada impor.[67] Selanjutnya Mardianto melakukan studi empiris tentang dampak impor terhadap inflasi, menggunakan data tahun 2008-2012 mnemukan bahwa ada korelasi sangat kecil antara inflasi dan impor.[68]

Untuk itu penelitian ini mengisi kesenjangan yang ada dengan menganalisi apakah impor memainkan peran penting dalam mempengaruhi tingkat inflasi. Kedua, penelitian mengenai implikasi impor terhadap tingkat inflasi telah banyak dilakukan dinegara-negara berkembang sehingga menemukan bahwa pengaruh impor terhadap tingkat infasi masih sangat beragam sehingga peneliti ingin mengetahui seberapa besar pengaruh impor terhadap inflasi.

C. Kerangka Pikir

Berikut merupakan gambaran kerangka pikir yang ditinjau berdasarkan hasil landasan teori yang relevan dengan penelitian ini.

---

[67] Ogbokor, Cyril A., and Tafirenyika Sunde, "Is Namibia's inflation import-driven? An econometric investigation," (2011).

[68] Mardianto, Agung, and I. Wayan Wita Kusumajaya, "Pengaruh inflasi, cadangan devisa, dan produk domestik bruto terhadap impor barang modal,"*E-Jurnal EP Unud* 3, no.9 (2014): 413-420.

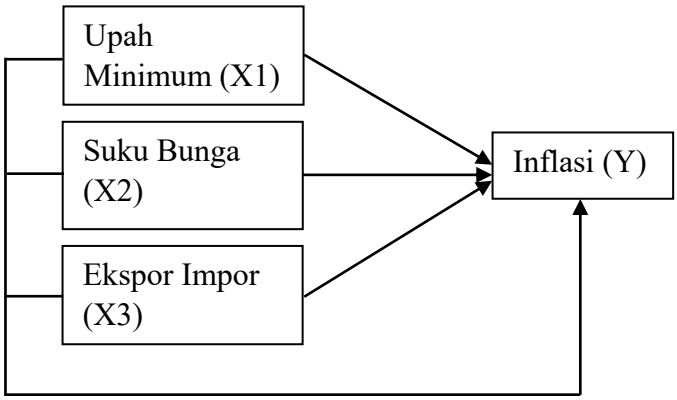

Gambar 2.4 Kerangka pikir

Berdasarkan bagan kerangka pikir di atas, dapat dijelaskan inflasi (Y) menjadi variabel dependen (variabel yang dipengaruhi), sedangkan upah minimum (X1), suku bunga (X2), dan ekspor impor (X3) menjadi variabel independen (variabel yang mempengaruhi). Dimana varuabel upah minimum umumnya akan mendorong kenaikan permintaan agregat, Ketika pekerja memiliki daya beli yang lebih tinggi, mereka cenderung meningkatkan konsumsi yang dapat mendorong kaenaikan harga atau inflasi. Variabel suku bunga memiliki hubungan dengan inflasi, jika terjadi kenaikan suku bunga biasanya dilakukan oleh bank sentral untuk mengurangi jumlah uang beredar dan mendingingkan ekonomi, hal ini dapat membantu menekan inflasi. Namun, dalam jangka panjang, suku bunga yang terlalu tinggi dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan investasi. Variabel ekspor impor dapat mempengaruhi inflasi, jika nilai impor lebih tinggi diripada ekspor, maka permintaan domestik terhadap barang dan jasa impor angkat meningkat, yang dapat mendorong tekanan inflasi. Sebaliknya, jika ekspor lebih tinggi maka pasokan barang dan jasa di dalam negeri akan meningkat yang dapat membantu menekan inflasi. Kerangka pikir ini menunjukkan bahwa

inflasi adalah fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi seperti upah minimum, suku bunga, dan ekspor impor.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian, hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

- H1: Berpengaruh negatif dan signifikan upah minimum terhadap tingkat inflasi daerah Sulawesi Selatan
- H2: Berpengaruh negatif dan signifikan suku bunga terhadap tingkat inflasi daerah Sulawesi Selatan
- H3: Berpengaruh positif dan signifikan ekpspor terhadap tingkat inflasi daerah Sulawesi Selatan dan terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara impor terhadap tingkat inflasi daerah Sulawesi Selatan
- H4: Berpengaruh positif dan signifikan pertumbuhan ekonomi, suku bunga, dan ekspor impor terhadap inflasi daerah Sulawesi Selatan

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode pendekatan atau jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif menguji hipotesis yang telah dibangun secara nyata. Penelitian kuantitatif menekankan pada pengujian teori melalui pegukuran variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik, kemudian akan menghasilkan hubungan antar variabel atau signifikansi perbedaan dari kelompok. Dalam penelitian ini, jenis penelitian kuantitatif digunakan adalah deskriptif dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS). OLS merupakan metode yang digunakan untuk mencapai penyimpangan atau *eror* yang minim. Metode OLS akan menghasilkan *eror* yang minim sehingga dapat memberikan penduga koefisien regresi yang baik atau bersifat BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*).[69]

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian kuantiatif ini dilakukan di Badan Pusat Statistik (BPS) Sulawesi Selatan dan Bank Indonesia pada bulan juli 2024 dengan menggunakan data acuan tahun 2009-2023.

[69] Sigit Hermawan dan Amirullah, *Metode Penelitian Bisnis dengan Metode Kuantitatif dan Kualitatif, edisi ke-1* (Malang: Media Nusa Kreatif,2016), 143.

C. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah suatu devinisi yang didasarkan pada karakteristik yang dapat doobservasi dari apa yang sedang didefinisikan atau menerjemahkan sebuah konsep variabel kedalam instrumen pengukuran.[70] Agar lebih mudah mengukur hubungan antar variabel yang masih konseptual, variabel harus didefinisikan secara operasional dengan jelas. Definisi operasional variabel didasarkan pada teori-teori yang relevan dengan tujuan penelitian.[71] Maka definisi operasional dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Variabel	Pengukuran	Skala
Upah Minimum	**Variabel Dependen** Persentase upah minimum Sulawesi Selatan dalam periode penelitian	Data log tahunan UMP dari website resmi Kementrian Ketenaga Kerjaan dan BPS Sulawesi Selatan	Data rasio
Suku Bunga	**Variabel Dependen** Rata-rata suku bunga kredit berjangka 1	Data suku bunga kredit (BDK) tahunan Bank	Data rasio

[70] Ratna Wijayati Daniar Paramita, Noviansyah dan Riza Bahtiar, *Metode Penelitian Kuantitatif Buku Ajar Perkuliahan Metedologi Penelitian Mahasiswa Akuntansi dan Manajemen*, Edisi 3 (Lumajang: Widya Gama Press, 2021), 10 & 72.

[71] Anak Agung Putu Agung dan Anik Yuesti, *Metedologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: AB Publisher, 2017), 28.

	bulan di perbankan Sulawesi Selatan	Indonesia	
Ekspor Impor	**Variabel Dependen** Nilai total barang dan jasa yang diekspor dan impor dari Suawesi Selatan dala periode penelitian	Data netto ekspor impor non-migas tahunan 2009-2023 dari BPS Sulawesi Selatan	Data rasio
Tingkat Inflasi	**Variabel Independen** Persentase perubahan Indeks Harga Konsumen (IHK) Sulawesi Selatan dalam periode penelitian	Data IHK tahunan 2009-2023 dari BPS Sulawesi Selatan	Data rasio

D. Populasi dan Sampel

Populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang diterapkan oleh peneliti, yang terdiri dari objek/subjek yang memiliki karakteristik dan kualitas tertentu untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.[72] Sampel adalah bagian kecil dari anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu

[72] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantittif, Kualitatifdan R&D*, Edisi 19 (Bandung: Alfabeta, 2013), 80.

ataupun sebagian dari jumlah dan dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut sehingg dapat mewakili populasinya.[73]

Populasi dan sampel dalam penelitin ini adalah data time series dari upah minimum, suku bunga, ekspor impor, dan tingkat inflasi Sulawesi Selatan periode 2009 sampai dengan 2023. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sampel jenuh. Sampel dalam penelitian ini adalah data tahunan meliputi data nilai upah minimum, suku bunga, ekspor impor, dan data tingkat inflasi.

E. Data, Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumentasi, yaitu mengumpulkan catatan-catatan atau data-data yang diperlukan sesuai penelitian yang akan dilakukan dari dinas/kantor/instansi atau lembaga terkait. Jenis data yang digunakan yaitu data sekunder yang berbentuk *time series*. Data sekunder tersebut diperoleh dari dokumen resmi yang dikeluarkan instansi yang terkait. Pengumpulan dilakukan dengan studi pustaka dari buku-buku, laporan penelitian, buletin, jural ilmiah, website Bank Idonesia, Badan Pusat Statistik (BPS) dan penelitian lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitin ini digunakan analisi regresi linear berganda. Sebelum dilakukan analisis regresi linier berganda maka terlebih dahulu syarat yang harus dipenuhi yaitu uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik penelitian terdiri dari:

1. Uji Asumsi Klasik[74]

---

[73] Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metedologi Penelitian*, Edisi 1 (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 64.

Pengujian asumsi klasik bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi dapat digunakan atau tidak. Uji asumsi klasik juga akan menguji instrumen yang digunakan dalam penelitian tidak bias atau memenuhi kriteria *Best Linear Unbias Estimator* (BLUE). Uji asumsi klasik dapat dilakukan dengan beberapa pengukuran sebagai berikut :

a) Uji Normalitas

Uji normalitas data merupakan uji distribusi yang akan dianalisis, apakah penyebarannya normal atau tidak, sehingga dapat digunakan dalam analisi parametrik. Apabila data tidak berdistribusi secara normal, maka kita tidak dapat menggunakan analisis non-parametrik. Ada beberapa pendekatan untuk menguji normalitas data, salah satunya uji kolmogorof-smirnof (K-S) pengujian K-S termasuk dalam golongan non parametrik karena peneliti belum mengetahui apakah data yang digunakan termasuk data parametric atau bukan. Pada uji K-S jika nilai signifikansi .0,05 maka data berdistribusi normal.

b) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi diartikan sebagai pengujian asumsi untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi, yaitu korelasi antara residual suatu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regeresi. Uji autokorelasi ini dimana variabel dependen tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri. Artinya terjadi korelasi dengan dirinya sendiri adalah nilai dari variavel dependen tidak berhubungan dengan variabel itu sendiri, baik nilai variabel sesudahnya atau

---

[74] Kumba Digdowiseiso, *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, Edisi 1 (Jakrta Selatan: Lembaga Penerbitan Universitas Nasional, 2017) 106-110.

sebelumnya. Pengujian ini menggunakan *Durbin Watson*, hasil penelitian uji korelasi untuk penelitian ini dapat dilihat di tabel *Model Summary* pada bagian *Durbin Watson*.

c) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji adanya korelasi antar variabel bebas (independen), untuk melihat ada tidaknya *multikolinearitas* dengan ketentuan seperti berikut: Nilai *tolerance* yang umum dipakai unuk menunjukkan bahwa adanya multikolinearitas adalah nilai tolerance ≥ 0,10, atau sama dengan nilai VIF ≤ 10.

d) Uji Heteroskedastisitas

Heterokedastisitas berarti variasi residual tidak sama dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain, sehingga variansi residual bersifat homokedastisitas yaitu pengamatan satu dengan pengamatan yang lain sama agar memberikan pendugaan model yang lebih akurat. Banyak alat statistik yang digunakan untuk menguji apakah suatu model terbebas dari gejala heterokedastisitas atau tidak, seperti uji park (*park test*), uji white, uji glesjer dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini gejala heterokedastisitas diukur menggunakan uji white.

2. Analisis Regresi Linear Berganda

a. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis Regresi Linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi, suku bunga, dan ekspor impor terhadap inflasi daerah Sulawesi Selatan. Adapun rumus yang digunakan :

$$Y = \alpha = b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Uji statistik ini bertujuan untuk membuktikan ada tidaknya pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen. Dari hasil regresi linier berganda dapat diketahui besarnya koefisien dapat dilihat adanya hubungan dari variabel bebas, baik secara terpisah atau bersama-sama terhadap variabel terikat.

b. Uji Korelasi

Uji korelasi adalah cara untuk mencari suatu hubungan antara dua variabel. Korelasi merupakan salah satu bentuk dan ukuran yang memiliki beberapa variabel dalam hubungan yang menggunakan kata dari korelasi positif, sehingga terjadi perubahan meningkat pada sebuah benda.[75] Pada konteks teknik analisis, korelasi biasanya digunakan untuk mencari hubungan di anatara dua variabel yang memiliki sifat kuantitatif. Dua variabel bisa disebut berkorelasi bila perubahan pada variabel yang lain ke arah yang sama (korelasi positif) atau berlawanan (korelasi negatif) secara teratur. Korelasi sendiri terbagi menjadi tiga, yakni korelasi sederhana, parsial, dan sederhana.

3. Uji Hipotesis

c. Uji signifikansi Secara Parsial (Uji t)

Uji t adalah pengujian secara statistik untuk mengetahui apakah variabel independen secara individual mempunyai pengaruh terhadap pengaruh dependen. Rumus uji t yaitu apabila t hitung ≥ t tabel, yang berarti ada pengaruh yang positif dan bermakna antara variabel independent terhadap variabel dependen secara individual. Apabila t hitung ≤ t tabel, yang berarti tidak ada pengaruh yang positif

[75] Sukardi, "Metode Penelitian Pendidikan," (Film Aksara 2009), 166.

dan bermakna antara variabel independen dengan variabel dependen secara individual.

$$\text{t test} = \frac{\beta}{\text{SE}(\beta)}$$

1) H0 : b_1=o ada pengaruh positif yang positif dan bermakna antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara individual.

2) Ha : b_1>o ada pengaruh yang positif dan bermakna antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara individual.

Kriteria pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

a) Level of significance 0,05

b) Derajat kebebasan df : n – (k+1)

c) Uji satu sisi

d. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Selain perlu menguji koefisien regresi secara individual signifikan, perlu diuji pengaruh secara keseluruhan koefisien regresi. Rumus yang digunakan yaitu jika F hitung ≥ F tabel, yang berarti variabel independent secaa keseluruhan mempunyai pengaruh yang nyata terhadap variabel dependent. Jika F hitung ≤ F tabel, yang berarti variabel independent secara keseluruhan tidak berpengaruh terhadap variabel dependent.

$$\text{F} = \frac{R^2/K-1}{1-R^2(n-k)}$$

R_2 = Koefisien determinasi

N = Jumlah data

K = Jumlah Varibel

Kriteria pengujian hipotesis secara simultan atau uji F ini adalah:

a) Level of significance 0,05

b) Derajat kebebasan df = n-k

c) Uji satu sisi

e. Uji koefisien determinasi (R^2)

Saat menilai ketepatan penyesuaian regresi, besaran koefisien determinasi seringkali digunakan sebagai patokan. Dengan kata lain, koefisien determinasi lebih dipandang sebagai penjelasan naik turun sebuah variabel yang akan berdampak pada naik atau turunnya variabel lain.[76] Nilai koefisien determinasi atau niali R^2 ialah antara 0 (nol) dan 1. Koefisien determinasi bermaksud untuk mengetahui seberapa besar variasi variabel independent mampu menerangkan variabel dependent dan di persentasekan dalam bentuk persen.

4. Uji Stasioneritas (Uji Akar Satuan)

Uji stasioner bertujuan untuk mengetahui data tersebut stasioner atau tidak stasioner karena mengandung unsur trend.[77] Pada data time series sering menghasilkan regresi palsu, sehingga untuk menghindari hal tersebut harus ditransformasi dari data non stasioner menjadi data stasioner. Pengujian stasioneritas menggunakan uji akar unit root (*Unit Root Test*) bisa menggunakan uji ADF (*Augmented Dickey Fuller*) atau uji PP (*Philips-Peron*) dengan membandingkan probabilitas ADF test statistik atau PP test statistic dengan

[76] Sigit Hermawan dan Amirullah, Metode Penelitian Bisnis dengan Metode Kuantitatif dan Kualitatif, edisi ke-1 (Malng: Media Nusa Kreatif, 2016), 143.

[77] Ukhrowiyah, Nurul, and Daryono Soebagyo MEc, " *Analisis Beberapa Faktor Yang Mempengarui Defisit Neraca Transaksi Berjalan Di Indonesia Melalui Pendekatan Error Correction Model (ECM)*," Diss. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014.

tingkat kesalahan (α) pada tingkat tertentu. Syarat menggunakan metode analisis ECM adalah seluruh variabel yang digunakan harus tidak stasioner di tingkat level. Apabila data yang diuji pada tingkat level tidak stasioner maka harus dilanjutkan dengan uji derajat integrasi, sampai seluruh variabel yang diuji stasioner pada derajat integrasi di tingkat tertentu (*first difference atau second difference*). Pada penelitian ini, pengujian stasioneritas menggunakan uji ADF.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Provinsi Sulawesi Selatan

1. Letak Geografis

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Sulawesi Selatan yang secara astronomis terletak antara 0^o 12' Lintang Selatan-8^o Lintang Selatan dan antara 116^o-48'122^o36' Bujur Timur dan dilalui oleh garis khatulistiwa yang terletak pada garis lintang 00. Sedang berdasarkan letak geografisnya Sulawesi Selatan mempunyai dua kabupaten kepulauan, yaitu Kepulauan Selayar dan Pangkajene Kepulauan (Pangkep). Adapun batas-batas wilayah Provinsi Sulawesi Selatan adalah sebagai berikut:

a. Sebelah Utara berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Barat dan Sulawesi Tengah
b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Flores
c. Sebelah Barat berbatasan dengan selat Makassar
d. Sebelah Timur berbatasan dengan Teluk Bone dan Provinsi Sulawesi Tenggara

Luas wilayah Provinsi Sulawesi Selatan tercatat 45.764,53 km persegi yang meliputi 21 Kabupaten dan 3 Kota dengan Kabupaten Luwu Utarara sebagai kabupaten terluas, dengan luas 7.502,68 km persegi atau luas kabupaten tersebut 16,39 persen dari seluruh wilayah Sulawesi Selatan. Sementara itu, Kabupaten Bantaeng merupakan kabupaten dengan luas wilayah terkecil dengan luas 99,33 km persegi atau 0,22 persen dari wilayah Sulawesi Selatan.

2. Topografi dan Iklim

Dilihat dari persentase daerah bergelombang, berbukit sampai bergunung dengan kemiringan agak curam, curam, dan agak curam masing-masing 17%. 16%, dan 19%, terdapat di bagian utara yang meliputi kabupaten Tana Toraja dan Pinrang serta Luwu Utara. Sedangkan kemiringan lahan daerah, lahan datar, dan lahan landau masing-masing 43% dan 6% terdapat di bagian Selatan dan timur, terutama di Kabupaten Wajo, Bone, Barru, Sidrap, Soppeng, Pangkep, Bulukumba, Jeneponto, dan Takalar.

Sulawesi Selatan terdapat empat danau yakni Danau Tempe dan Sidenreng yang berada di Kabupaten Wajo, serta Danau Matano dan Towoti yang berada di Kabupaten Luwu Timur. Jumlah sungai yang mengaliri wilayah Sulawesi Selatan tercatat sekitar 67 aliran Sungai, dengan jumlah aliran Sungai terbesar di Kabupaten Luwu, yakni 25 aliran sungai. Sungai terpanjang tercatat ada dua sungai yakni Sungai Saddang yang mengalir meliputi Kabupaten Tator, Enrekang, dan Pinrang. Panjang sungai tersebut masing-masing 150 km. sedangkan jumlah gunung tercatat sebanyak 7 gunung, dengan gunung tertinggi adalah Gunung Rantemarjo dengan ketinggian 3.470 m diatas permukaan air laut. Gunung ini berdiri tegak di perbatasan Kabupaten Enrekang dan Luwu.[78]

[78] Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan. "*Sulawei Selatan Dalam Angka 2020*". Official Website Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan, https://sulsel.bps.go.id/ (17 September 2020).

B. Deskripsi Perkembangan Variabel

1. Inflasi di Provinsi Sulawesi Selatan

Inflasi merupakan suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Sedangkan Tingkat inflasi merupakan persentase pertambahan kenaikan harga dari suatu periode ke periode lainnya.[79] Ketika inflasi mengalami peningkatan secara terus menerus dapat berakibat pada menurunnya tingkat pertumbuhan ekonomi. Ketika jumlah uang yang beredar semakin tinggi akan menyebabkan nilai rill mata uang menurun.

2. Upah Minimum Provinsi Sulawesi Selatan

Upah adalah balas jasa yang diberikan oleh pengusaha atau investor atas partisipasinya dalam kegiatan produksi. Dalam menentukan tingkatan upah dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti stabilitas politik, keamanan atau kondisi perekonomian, dan kondisi perusahaan. Selain itu penentuan upah juga diatur dalam kententuan yang pastinya berbeda anatara darrah satu dengan daerah yang lainnya dan antara perusahaan satu dengan perusahaan yang lain.

3. Suku Bunga Provinsi Sulawesi Selatan

Suku bunga dapat diartikan sebagai harga dari penggunaan uang dalam jangka waktu tertentu. Hal ini adalah imbalan yang diberikan kepada pihak meminjamkan uang (kreditur) atas ketidak nyamanan mereka karena tidak dapat menggunakan uang tersebut secara langsung. Sebaliknya bagi pihak yang meminjamkan uang (debitur), suku bunga adalah biaya yang harus dibayar atas

---

[79] Sadono Sukirno, *Makroekonomi Modern* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), hal. 10.

penggunaan dana tersebut. Selain itu, suku bunga bank sebagai balas jasa yang diberikan kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Hal ini berarti baik nasabah yang menabung (menjual uang kepada bank) maupun nasabah yang meminjam (membeli uang dari bank) akan berinterkasi dengan suku bunga.[80]

Suku bunga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti; 1) kebijakan moneter yang dimana bank sentral memiliki peran penting dalam menentukan tingkat suku bunga acuan. Kenaikan suku bunga acuan umumnya akan diikuti oleh kenaikan suku bunga di pasar, 2) inflasi, tingkat inflasi yang tinggi biasanya mendorong bank sentral untuk menaikkan suku bunga untuk menjaga stabilitas harga, 3) permintaan dan penawaran uang, semakin tinggi permintaan akan uang, semakin tinggi pula suku bunga, 4) risiko kredit, semakin tinggi risiko kredit suatu debitur, semakin tinggi pula suku bunga yang akan dikenakan, dan 4) kondisi ekonomi, dimana pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, dan faktor-faktor lainnya juga dapat mempengaruhi pergerakan suku bunga.

4. Ekspor Impor Provinsi Sulawesi Selatan

Ekspor dan impor merupakan istilah yang sering digunakan dalam dunia perdagangan internasional. Kegiatan ekspor dan impor dapat mempebgaruhi kondisi ekonomi suatu negara maupun daearah. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 10 Tahun 2021, ekspor adalah aktivitas mengirim barang keluar dari wilayah pabean. Wilayah pabean Indonesia mencakup daratan, udara, dan perairan yang termasuk seluruh Zona Ekonomi Eksekutif (ZEE). Sederhanaya, ekspor adalah tindakan menjual barang atau jasa ke negara lain.

---

[80] Otoritas Jasa Keuangan, “Sikapi Uang” 2023.

Impor menurut Peraturan Pemerintah Nomor 10 tahun 2021 Impor adalah suatu kegiatan memasukkan barang ke dalam daerah pabean. Secara sederhana impor diartikan sebagai proses pembelian barang untuk masuk ke dalam suatu negara untuk memenuhi kebutuhan domestik, baik untuk industri maupun masyarakat. Ekspor impor terbagi menjadi dua jenis yaitu migas dan non-migas. Komoditas migas seperti minyak bumi dan gas sedangkan komoditas non-migas seperti hasil-hasil pertanian, perkebunan, kehutanan, peternakan, kerajinan, bahan industry, dan mineral hasil tambang.[81]

Tabel 4.1 Inflasi, UMP, SB, EXIM Sulawesi Selatan 2009-2023

Tahun	Inflasi (%)	UMP (Rupiah)	Suku Bunga (%)	Ekpor Non Migas (%)	Impor Non Migas (%)
2009	3,39	95000	7,69	23,69	17,15
2010	6,56	1.000.000	8,07	13,29	7,35
2011	2,87	1.100.000	7,39	14,11	4,55
2012	4,51	1.200.00	5,92	5,58	8,11
2013	6,24	1.440.000	6,78	18,58	94,96
2014	8,61	1.800.000	7,75	59,39	56,71
2015	4,48	2.000.000	7,50	56,05	12,85
2016	2,94	2.250.000	4,75	26,87	19,7
2017	4,44	2.500.000	12,03	9,62	13,38
2018	3,57	2.860.382	6,00	14,62	22,89
2019	2,79	2.860.382	5,00	14,51	11,71
2020	2,04	3.103.800	3,75	87,84	29,93
2021	2,26	3.165.876	3,50	93,66	62,71
2022	5,77	3.165.875	5,50	85,13	32,16
2023	2,76	3.385.145	4, 00	78,5	37,01

Tabel 4.1 diatas mendeskripsikan bahwa dalam 15 tahun terakhir inflasi di Provinsi Sulawesi Selatan masuk kategori terkendali atau fluktuatif. Peningkatan

[81] Wahyu Puji, "Ekspor dan Impor," 2019.

inflasi terbesar terjadi pada tahun 2014 dengan presntase 8,61 dan inflasi terendah di tahun 2020 dengan presentase 2,04%. Pergerakan inflasi yang fluktuatif, berkesinambungan dengan peningkatan upah minimum provinsi yang mengalami kenaikan secara bertahap. Kenaikan upah minimum dapat di lihat tahun 2009 dengan UMP Rp950,000 dan Rp3,385,145 di tahun 2023.

Peningkatan upah minimum yang terjadi di tingkat provinsi turut disertai pertumbuhan suku bunga yang relatif fluktuatif atau berubah-ubah setiap tahunnya dengan tujuan peningkatan pendapatan dan kenaikan suku bunga tersebut disertai dengan jumlah tabungan masyarakat yang meningkat. Namun dalam situasi ekonomi yang tidak stabil, penuruan suku bunga dilakukan dengan tujuan masyarakat meningkatkan jumlah pengeluaran rumah tangga yang dapat berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi. Kenaikan suku bunga tertinggi terjadi pada tahun 2017 dengan presentase 12,03% dan suku bunga terendah di tahun 2021 dengan presenrase 3,50. Sementara itu, aspek ekspor dan impor di provinsi Sulawesi Selatan mengalami peningkatan, impor tertinggi terjadi pada tahun 2013 dengan presentase 94,96% dan impor terendah 7,35% di tahun 2010.

Kenaikan impor non migas yang terjadi secara terus menerus menjadi satu acuan bahwa provinsi Sulawesi Selatan belum mampu memenuhi kebutuhan pangan masyarakat secara luas, Dengan demikian peningkatan impor yang terjadi berkesinambungan dengan ekspor non migas. Ekpor tertinggi terjadi pada tahun 2021 dengan presentase 93,66% dan ekpor terendah terjadi pada tahun 2012 dengan presentase 5,58%.

Tabel 4.2 UMP, SB, EXIM, dan Inflasi Sulawesi Selatan 2009-2023

Tahun	UMP (%)	SB (%)	EXIM (%)	Inflasi (%)
2009	0.29	7.69	6.54	3.39
2010	3.06	8.07	5.94	6.56
2011	3.37	7.39	9.56	2.87
2012	3.67	5.92	2.53	4.51
2013	4.41	7.55	-76.38	6.6
2014	5.51	7.75	2.68	8.61
2015	6.12	7.5	43.2	4.48
2016	6.89	4.75	16.76	2.94
2017	7.65	12.03	8.94	4.44
2018	8.76	6	19.32	3.57
2019	8.76	5	8.92	2.79
2020	9.5	3.75	27.89	2.04
2021	9.69	3.5	60.45	2.26
2022	9.69	5.5	26.39	5.77
2023	10.36	4	34.25	2.76

Sumber: Ouput Excel yang telah diolah

Tabel 4.2 mendeskripsikan data upah minimum dilakukan konversi data dalam bentuk Logaritma Natural (Ln), sedangkan ekspor impor konversi menggunakan data netto. Data penelitian diubah ke dalam bentuk lograritma natural, agar parameter dapat diinterpretasikan sebagai elastisitas. Dalam model penelitian ini logaritma yang digunakan adalah bentuk logaritma natural (Ln). Penggunaan logaritma natural (Ln) dalam penelitian dimaksud untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebihan. Sementara itu, data ekspor impor yang digunakan adalah selisih antara nilai ekspor dengan impor yang disebut dengan data netto.

C. Deskripsi Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang merupakan data time series atau data runtut waktu mulai tahun 2009-2023 selama 15 tahun. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan,

Bank Indonesia Sulawesi Selatan, dan data lain yang bersumber dari referensi kepustakaan seperti artikel, jurnal, dan sumber-sumber lainnya. Penelitian ini menggunakan tiga variabel independen, yaitu upah minimum, suku bunga, dan ekspor impor. Sedangkan variabel dependennya yaitu inflasi daerah Sulawesi Selatan.

Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap varuabel terikat dalam penelitian ini digunakan model *Ordinary Least Square*. Alasan penggunaan model ini karena dianggap mampu untuk mencapai penyimpangan atau *eror* yang minim. Metode OLS akan menghasilkan *eror* yang minim sehingga dapat memberikan penduga koefisien regresi yang baik atau bersifat BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*) diabanding dengan model lainnya. Adapun prosedur yang akan dilakukan adalah dengan melakukan uji asumsi klasik, uji statistik, dan uji stasioneritas.

D. Analisis Data

Analisis statistic dilakukan beberapa uji statistic untuk mengetahui signifikan variabel persamaan, yaitu uji koefisien determinan (R^2), Uji f, dan Uji t. analisis data yang dilakukan mengunakan metode regresi linier berganda.

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ini variabel dependen (terikat) dana variabel independent (bebas) keduanya memiliki distribusi yang normal atau tidak. Normal P-P Plot dapat dideteksi dengan penyebaran dari data (titik) yang terdapat pada sumbu diagonal dalam grafik. Jika

data penyebaran disekitar garis hal ini menunjukkan bahwa model regresi memnuhi asumsi normalitas. Sebaliknya jika data menyebar jauh dari garis diagonal dalam grafik maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas. Hasil uji normalitas data pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		15
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.97492228
Most Extreme Differences	Absolute	.145
	Positive	.145
	Negative	-.108
Test Statistic		.145
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200[c,d]

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: output SPSS yang telah diolah

Tabel 4.5 mendeskripsikan bahwa dari hasil *One Sample Kolmogrov-Smirnov Test* menunjukkan bahwa nilai Asymp.Sig sebesar 0,200. Berdasarkan kaidah uji normalitas dengan statitstik non parametrik Kolmogrov Smirnov (K-S), dengan ketentuan nilai sig > 0,05 maka data residual terdistribusi normal. Maka dapat disimpulkan bahwa uji normalitas data residual penelitian ini terdistribusi secara normal dan layak untuk uji selanjutnya.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji adanya korelasi antar variabel bebas (independent), untuk melihat ada tidaknya *multikolinearitas* dengan ketentuan seperti berikut: Nilai *tolerance* yang umum dipakai unuk menunjukkan bahwa adanya multikolinearitas adalah nilai tolerance ≥ 0,10, atau sama dengan nilai VIF ≤ 10. Hasil uji multikolinearitas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolnearitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.070	1.106		-.063	.951		
	UMP	.271	.061	.737	4.457	.001	.878	1.138
	SBI	.257	.145	.300	1.769	.105	.836	1.197
	EXIM	-.010	.014	-.118	-.703	.496	.850	1.176

a. Dependent Variable: INFLASI

Sumber: output SPSS yang telah diolah

Tabel 4.6 mendeskripsikan variabel upah minimum (X1) memiliki nilai tolerance sebesar 0,878, variabel suku bunga (X2) nilai tolerance sebesar 0,836, variabel Ekspor (X3) nilai tolerance sebesar 0,850, Dimana nilai tolerance > 0,10. Untuk variabel upah minimum (X1) nilai VIF sebesar 1,138, variabel suku bunga (X2) nilai VIF sebesar 1,197, variabel Ekspor (X3) nilai VIF sebesar 1,176, dimana nilai VIF < 10 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independent dalam model regresi, sehingga uji multikolinearitas terpenuhi dan data layak dilanjutkan untuk uji selanjutnya.

c. Uji Heterokedastisitas

Tujuan dari pengujian heterokedastisitas untuk melihat apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan *varians* dari *resedial* suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Bisa juga diartikan bahwa uji ini betrtujuan untuk melihat apakah variabel pengganggu mempunyai varian yang sama atau tidak.

Mendeteksi adanya heterokedastisitas dengan cara melihat grafik plot antara nilai prediksi varaiabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi dapat dibuktikan dengan melihat grafik scatterplot antara ZPRED sumbu Y yang diprediksi dan SRESID sumbu X sesungguhnya. Hasil pengujian ditunjukkan dalam grafik berikut.

Tabel 4.7 Hasil Uji Heterkodestisitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	.564	.563		1.002	.338
	UMP	-.052	.031	-.447	-1.683	.121
	SBI	.118	.074	.435	1.596	.139
	EXIM	-.001	.007	-.040	-.148	.885

a. Dependent Variable: RES2

Sumber: output SPSS yang telah diolah

Tabel 4.7 mendeksripsikan variabel upah minimum (X1) memiliki nilai sig. 0,121, variabel suku bunga (X2) memiliki nilai sig. 0,139, variabel Ekspor impor (X3) memiliki nilai sig. 0,885, dari hasil output diatas diketahui bahwa nilai sig. dari upah minimum (X1), suku bunga (X2), Ekspor Impor (X3) lebih dari

0,05 artinya tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dan data layak untuk di uji selanjutnya.

d. Uji Autokerlasi

Uji autokorelasi diartikan sebagai pengujian asumsi untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi, yaitu korelasi antara residual suatu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regeresi. Uji autokorelasi ini 65imana variabel dependen tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri. Artinya terjadi korelasi dengan dirinya sendiri adalah nilai dari variavel dependen tidak berhubungan dengan variabel itu sendiri, baik nilai variabel sesudahnya atau sebelumnya. Pengujian ini menggunakan *Durbin Watson*, hasil penelitian uji korelasi untuk penelitian ini dapat dilihat di tabel *Model Summary* pada bagian *Durbin Watson*.

Tabel 4.8 Hasil Uji Autokorelasi

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		15
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.97492228
Most Extreme Differences	Absolute	.145
	Positive	.145
	Negative	-.108
Test Statistic		.145
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200[c,d]

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: output SPSS yang telah diolah

Tabel 4.8 mendeskripsikan hasil uji autokorelasi dapat diketahui bahwa nilai signifikansi yang diperoleh senilai 0,200 lebih besar dari 0,05 (0,200 > 0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi dalam model regresi dan data layak dilanjutkan uji selanjutnya.

2. Uji Regresi Linear Berganda

a. Uji Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi, suku bunga, dan ekspor impor terhadap inflasi daerah Sulawesi Selatan. Adapun rumus yang digunakan :

$$Y = \alpha = b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Uji statistik ini bertujuan untuk membuktikan ada tidaknya pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen. Dari hasil regresi linier

berganda dapat diketahui besarnya koefisien dapat dilihat adanya hubungan dari variabel bebas, baik secara terpisah atau bersama-sama terhadap variabel terikat. Hasil analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 4.9 Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	.564	.563		1.002	.338
	UMP	-.052	.031	-.447	-1.683	.121
	SBI	.118	.074	.435	1.596	.139
	EXIM	-.001	.007	-.040	-.148	.885

a. Dependent Variable: RES2

Sumber: output SPSS yang telah diolah

Dari data diatas, maka model persamaan regresinya adalah:

$$Y = 0{,}564 - 0{,}052\ X_1 + 0{,}118\ X_2 - 0{,}001\ X_3 + e$$

Dari persamaan ini dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

a) Konstanta sebesar 0,564 menyatakan bahwa setiap penambahan nilai variabel upah minimum (X1), variabel suku bunga (X2), dan ekspor impor (X3) sebesar 1 satuan akan menaikan nilai Inflasi (Y) di Sulawesi Selatan pada tahun 2009-2023 sebesar 0,564 satuan.

b) Jika nilai variabel Upah Minimum (X1) sebesar 1 satuan akan menaikkan nilai variabel Upah Minimum (X1) di Sulawesi Selatan pada tahun 2009-2023 maka turun sebesar -0,052.

c) Jika nilai variabel suku bunga (X2) sebesar 1 satuan akan menaikan nilai variabel Suku Bunga (X2) di Sulawesi Selatan pada tahun 2009-2023 maka akan naik sebesar 0,118 satuan.

d) Jika nilai variabel Ekspor Impor (X3) sebesar 1 satuan akan menaikkan variabel Ekspor Impor (X3) di Selawesi Selatan pada tahun 2009-2023 maka akan turun sebesar -0,0001.

b. Uji Korelasi

Uji korelasi bertujuan untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antar variabel yang digunakan dengan koefisien korelasi. Jenis hubungan antar variabel dapat bersifat positif dan negatif. Jika nilai signifikansi < 0,05, maka berkorelasi, tapi jika nilai signifikansi > 0,05, maka tidak berkorelasi. Ketika nilai pearson correlation sebesar 0,00 – 0,20, maka tidak ada korelasi, ketika nilai pearson correlation 0,21 – 0,40, maka korelasi lemah, jika nilai pearson correlation sebesar 0,41 – 0,60, maka korelasi sedang, jika nilai pearson correlation sebesar 0,61-0,80, maka korelasi kuat, dan jika nilai pearson correlation sebesar 0,81 – 1,00 maka korelasi sempurna. Hasil uji korelasi dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

Tabel 4.10 Hasil Uji Korelasi

Correlations

		UMP	SBI
UMP	Pearson Correlation	1	.228
	Sig. (2-tailed)		.414
	N	15	15
SBI	Pearson Correlation	.228	1
	Sig. (2-tailed)	.414	
	N	15	15

Sumber: output SPSS yang telah diolah

Berdasarkan hasil uji di atas, variabel X1 terhadap X2 yaitu memiliki korelasi dengan derajat hubungan yaitu korelasi sedang dengan nilai signifikansi 0,414 dan bentuk hubungannya yaitu positif.

Correlations

		SBI	EXIM
SBI	Pearson Correlation	1	-.287
	Sig. (2-tailed)		.300
	N	15	15
EXIM	Pearson Correlation	-.287	1
	Sig. (2-tailed)	.300	
	N	15	15

Berdasarkan hasil uji di atas, variabel X2 terhadap X3 yaitu memiliki korelasi dengan derajat hubungan yaitu korelasi lemah dengan nilai signifikansi 0,300 dan bentuk hubungannya yaitu positif.

Correlations

		EXIM	UMP
EXIM	Pearson Correlation	1	.187
	Sig. (2-tailed)		.504
	N	15	15
UMP	Pearson Correlation	.187	1
	Sig. (2-tailed)	.504	
	N	15	15

Berdasarkan hasil uji di atas, variabel X3 terhadap X1 yaitu memiliki korelasi dengan derajat hubungan yaitu korelasi sedang dengan nilai signifikansi 0,504 dan bentuk hubungannya yaitu positif.

3. Uji Hipotesis

a. Uji Signifikansi Secara Parsial (Uji t)

Uji T dalam analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independent secara varsial terhadap variabel dependen. Hasil pengujian uji t ditunjukkan pada tabel *coefficient* yang mana kriteria penerimaan variabel independent berpengaruh terhadap variabel dependen secara varsial apabila nilai signifikansi < α (0,05), sebaliknya apabila nilai signifikansi > 0,05 variabel independent tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil uji t dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

Tabel 4.11 Hasil Uji t

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	.564	.563		1.002	.338
	UMP	-.052	.031	-.447	-1.683	.121
	SBI	.118	.074	.435	1.596	.139
	EXIM	-.001	.007	-.040	-.148	.885

a. Dependent Variable: RES2

Sumber: output SPSS yang telah diolah

Tabel 4.11 mendeskripsikan bahwa propabilitas upah minimum (X1) sebesar 0,121 > 0,05 dan nilai T_{hitung} – 1,683< T_{tabel} 1,796, artinya upah minimum (X1) secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Inflasi daerah Sulawesi Selatan, dimana hasil uji ini sejalan dengan hipotesis penelitian yang dimana tidak berpengaruh yang signifikan upah minimum terhadap tingkat inflasi daerah Sulawesi Selatan. Sedangkan propabilitas suku bunga (X2) sebesar

0,152 > 0,05 dimana nilai T_{hitung} 0,139 < T_{tabel} 1,796 sementara, Ekspor impor (X3) sebesar 0,885 > 0,05 dimana nilai T_{hitung} -0,148 < T_{tabel} 1,796. Sehingga dapat disimpulkan bahwa suku bunga (X2) dan Ekpor Impor (X3) secara pasrial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Inlasi Daerah Sulawesi Selatan pada tahun 2009-2023. Hal ini sejalan dengan hipotesis penelitian yang dimana tidak memiliki pengaruh yang signifikan suku bunga terhadap inflasi daerah Sulawesi Selatan dan tidak memiliki pengaruh yang singnifikan ekspor impor terhadap inflasi daerah Sulawesi Selatan.

b. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan atau bersama-sama. Hasil pengujian uji F terlihat pada tabel anova yang ditunjuk melalui besaran nilai sig dan F hitung. Kriteria penerimaan pengujian ini apabila nilai signifikansi < α (0,05) yang artinya variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya apabila nilai signifikansi > α (0,05) artinya secara simultan variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil uji F dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

Tabel 4.12 Hasil Uji Signifikansi Simultan (F)

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	13.729	3	4.576	1.375	.302[b]
	Residual	36.623	11	3.329		
	Total	50.352	14			

a. Dependent Variable: INFLASI

b. Predictors: (Constant), EXIM, SBI, UMP

Sumber: output SPSS yang telah diolah

Tabel 4.12 mendeskripsikan probabilitas sebesar 0,302 > 0,05 dan F_{hitung} 1,375 > F_{tabel} 3,357, sehingga dapat disimpulkan bahwa upah minimum (X1), suku bunga (X2), dan Ekspor Impor (X3) secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Inflasi daerah Sulawesi Selatan pada tahun 2009-2023.

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui besarnya kemampuan model menjelaskan variasi variabel independen secara bersamaan terhadap variabel dependen. Semakin tinggi nilai R^2 menunjukkan semakin besaar variabel independent dapat menjelaskan variabel dependen. Dalam penelitian ini koefisien determinasi yang digunakan adalah *adjusted R square*, hal ini karena dalam penelitian menggunakan lebih dari dua variabel. Hasil uji koefisien determinasi dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

Tabel 4.13 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.486[a]	.236	.028	.97409	.236	1.135	3	11	.378

a. Predictors: (Constant), EXIM, SBI, UMP

b. Dependent Variable: RES2

Sumber: output SPSS yang telah diolah

Tabel 4.13 mendeskripsikan output SPSS model summary, besarnya adjusted R^2 adalah 0,028, hal ini menunjukkan bahwa 2,8% variasi nilai Inflasi dapat dijelaskan oleh variasi dari ketiga variabel independent yaitu upah minimum (X1), suku bunga (X2), dan ekspor impor (X3) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi daerah Sulawesi Selatan. Sedangkan sisanya 97,2% dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain di luar model yang diteliti.

4. Uji Stasioneritas (Uji Akar Satuan)

Ketidakstasioneran data juga dapat diamati salah satunya yaitu dari nilai *Autocpreation Function* (ACF) data deret waktu dengan metode *correlogram*. Deret yang tidak stasioner akan memberikan nilai autokorelasi yang meluruh atau berkurang secara perlahan. Sedangkan untuk data yang tidak tidak stasioner akan mempunyai nilai autokorelasi yang meluruh atau berkurang secara cepat/drastic dan membentuk pola naik turun pada nilai auotokorelasi yang positif dan negatif. Uji stasioner bertujuan untuk mengetahui data tersebut stasioner atau tidak

stasioner karena mengandung unsur trend.[82] Pada data time series sering menghasilkan regresi palsu, sehingga untuk menghindari hal tersebut harus ditransformasi dari data non stasioner menjadi data stasioner. Hasil uji stasioneritas dalan penelitian ini yaitu sebagai berikut.

Gambar 4.1 *Autocorrelation Function* (ACF)

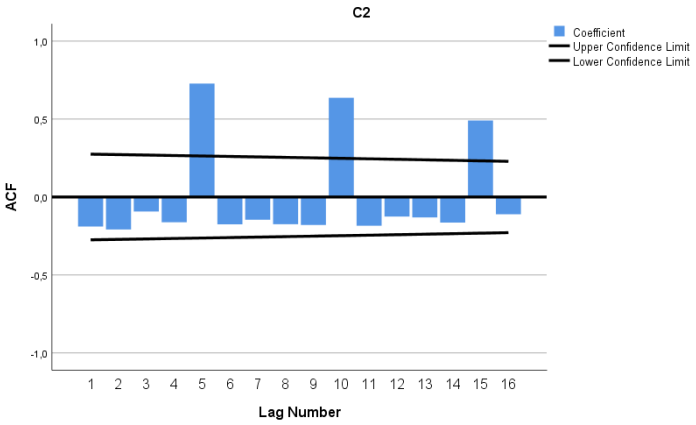

Gambar 4.2 *Partial Autocorrelation Function* (PACF)

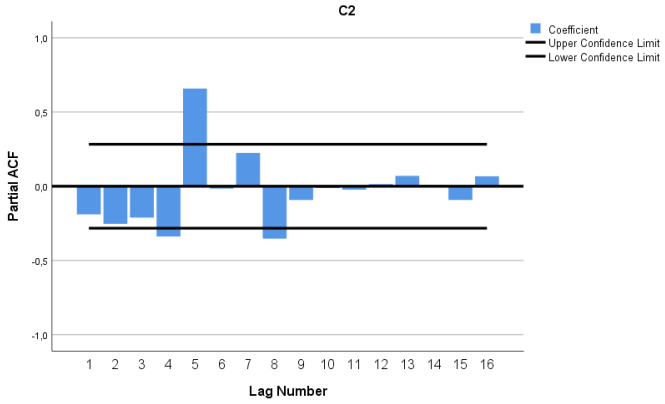

Gambar 4.1 dan 4.2 mendeskripsikan ACF dan PACF hasil correlogram data pada level, nilai koefisien ACF tinggi pada lag 1 kemudian perlahan menurun

[82] Ukhrowiyah, Nurul, and Daryono Soebagyo MEc, " *Analisis Beberapa Faktor Yang Mempengarui Defisit Neraca Transaksi Berjalan Di Indonesia Melalui Pendekatan Error Correction Model (ECM)*," Diss. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014.

pada lag 2 dan lag 3, nilai juga terlihat dalam garis putus-putus. Sehingga dapat disimpulkan bahw datanya sudah stasioner pada level dan tidak perlu dilakukan *differencing*.

E. Pembahasan

1. Pengaruh Upah Minimum Provinsi (X1) Terhadap Inflasi Daerah Sulawesi Selatan

Upah minimum dan inflasi merupakan dua faktor ekonomi yang saling terkait di Sulawesi Selata n. Kenaikan upah minimum yang terjadi setiap tahun di Sulawesi Selatan dapat memicu peningkatan harga-harga barang dan jasa secara umum atau inflasi. Inflasi di Sulawesi Selatan menunjukkan fluktuasi dari tahun ke tahun. Memahami pola ini dapat membantu dalam menganalisis dampak dari kebijakan upah minimum yang diterapkan.

Kenaikan upah minimum dapat meningkatkan daya beli masyarakat. Namun, jika perusahaan menghadapi biaya tenaga kerja yang lebih tinggi, mereka mungkin menaikkan harga barang dan jasa untuk mempertahankan margin keuntungan, yang dapat berkontribusi pada inflasi.

Kenaikan upah minimum provinsi dapat memicu laju inflasi melalui beberapa mekanisme Dimana peningkatan biaya produksi perusahaan, terutama bagi perusahaan padat karya. Untuk menjaga profitabilitas, perusahaan cenderung menaikkan harga pokok jual. *Demand pull inflation*, dimana kenaikan upah minimum provinsi dapat meningkatkan daya beli masyarakat, sehingga permintaan agregar meningkat. Jika penawaran barang dan jasa tidak mampu mengikuti peningkatan permintaan, maka terjadi tekanan inflasi. Selain itu, kenaikan upah minimum dapat memicu ekspektasi inflasi di kalangan masyarakat dan pelaku usaha. Ekspetasi inflasi yang tinggi dapat mendorong masyarakat untuk meningkatkan pengeluaran saat ini, sehingga mempercepat laju inflasi.

Variabel upah minimum provinsi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat inflasi di Sulawesi Selatan. Ketika upah minimum provinsi naik, artinya jumlah uang yang beredar di masyarakat akan bertambah. Ketika jumlah uang yang beredar di masyarakat bertambah akan mempengaruhi tingkat permintaan atapun kegiinginan membeli barang maupun jasa meningkat. Ketika tingkat permintaan lebih banyak dibanding dengan jumlah barang yang tersedia, maka akan terjadi kenaikan harga atau inflasi. Namun berdasarkan hasil analisis data pengujian hipotesis yang telah diuji dalam penelitian ini diketahui bahwa nilai signifikansi variabel upah minimum provinsi sebesar 0,121 > 0,05 dan nilai T_{hitung} – 1,683< T_{tabel} 1,796, artinya upah minimum provinsi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi daerah Sulawesi Selatan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Ketika terjadi kenaikan pada variabel upah minimum provinsi maka inflasi daerah Sulawesi Selatan tidak akan berpengaruh.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwi Lestari, Pinondang, dan Darwin Damanik mengenai "Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Produk Domestik Regional Bruto, dan Upah Minimum Kabupaten/Kota terhadap Inflasi di Provinsi Sumatera Utara" mengatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara upah minimum terhadap inflasi.[83]

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ervin Yohannes at.al. mengenai "Penentuan Upah Minimum Kota Berdasarkan Tingkat

---

[83] Lestari, Dwi, Pinondang Nainggolan, and Darwin Damanik. "Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Produk Domestik Regional Bruto, Dan Upah Minimum Kabupaten/Kota Terhadap Inflasi Di Provinsi Sumatera Utara." *Jurnal Ekuilnomi* 4.1 (2022): 27-36, https://doi.org/10.36985/ekuilnomi.v4i1.334.

Inflasi" yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara upah minimum dan inflasi.[84] Telaah lebih jauh penelitian Siswoyo dan Asrini "Faktor-Faktor yang Mmepengaruhi Inflasi Provinsi di Sumatera" mengatakan bahwa upah minimum provinsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pergerakan inflasi Provinsi di Sumatra. Peningkatan upah minimum provinsi di Sumatra meningkat setiap tahunnya sesuai juga dengan keputusan kementrian ketenagakerjaan (Kemenaker) masing-masing daerah. Peningkatan tersebut seharusnya melakukan pemerintah menetapkan besaran tingkat upah sesuai dengan besaran inflasi. Tidak hanya itu pemerintah harus melakukuan pengawasan dan menevaluasi upah agar tetap stabil sesuai dengan tingkat inflasi masing-masin Provinsi aar tidak memicu terjadinya inflasi.[85]

Kenaikan upah minimum provinsi tidak memiliki pengaruh yang signifikan disebabkan karena kenaikan upah minimum tidak diterapkan oleh beberapa perusahaan yang ada di Sulawesi Selatan. Berdasarkan laporan Disnakertrans SulSel yang mengatakan bahwa terdapat enam perusahaan yang menunda penerapan kenaikan upah minimum berdasarkan peraturan Gubernur Sulawesi Selatan Nomor 14.15/X 27 Oktober 2020 tentang penetapan upah minimum provinsi Sulawesi Selatan tahun 2021, dimana terdapat enam

---

[84] Ervin Yohannes dkk, "Penentuan Upah Minimum Kota Berdasarkan Tingkat Inflasi Menggunakan *Backropagation Neural Network* (BPNN)," Jurnal Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer 2, no. 1 (2015): 34-40, https://doi.org/10.25126/jtiik.201521128.

[85] Siswoyo, Siswoyo, and Asrini Asrini, "Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Inflasi Provinsi di Sumatera," *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)* 5, no.2 (2020): 309-317, http://dx.doi.org/10.33087/jmas.v5i2.201.

perusahaan ini terdiri dari bidang indsutri dan pabrik makanan.[86] Artinya pendapatan masyarakat tidak sesuai dengan upah minimum provinsi yang seharusnya di dapatkan. Selain itu, kenikan upah minimum dibarengi dengan adanya pengenaan pajak penghasilan, yang artinya bahwa pendapatan masyarakat sebagian digunakan untuk membayar pajak. Ketika kedua faktor ini terjadi terhadap upah minimum, artinya jumlah uang yang beredar di masyarakat tidak bertambah karena hanya di sebagian masyarakat saja dan digunakan untuk membayar pajak, pada akhirnya permintaan akan barang maupun jasa berkurang dan tidak akan mempengaruhi tingkat inflasi walupun upah minimum provinsi meningkat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh upah minimum provinsi terhadap inflasi. Dimana ketika terjadi peningkatan upah minimum, artinya jumlah uang beredar akan bertambah. Walaupun berdasarkan teori kuantitas uang yang mengatkan bahwa jika jumlah uang beredar meningkat, sementara *velocity of money* (kecepatan perputaran uang) dan jumlah transaksi stabil, maka untuk menampung kelebihan uang tersebut, harga-harga akan cenderung naik ini yang kemudian memicu terjadinya inflasi. Namun berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara upah minimum terhadap inflasi, dimana disebabkan beberapa faktor seperti perusahaan tidak menerapkan upah minimum berdasarkan aturan Gubernur dan adanya pembayaran pajak penghasilan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa

---

[86] Antara "Disnakertrans Sulsel Catat Enam Perusahaan Tunda Penerapan UMP 2021" 25 Januari 2021.

kenaikan upah minimum proninsi di Sulawesi Selatan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap inflasi daerah Sulawesi Selatan.

2. Pengaruh Suku Bunga (X2) Terhadap Inflasi Daerah Sulawesi Selatan

Suku bunga dan inflasi merupakan dua komponen penting dalam ekonomi yang saling mempengaruhi. Di Sulawesi Selatan, perubahan suku bunga dapat berdampak signifikan terhadap inflasi, yang pada akhirnya mempengaruhi daya beli masyarakat dan pertumbuhan ekonomi. Suku bunga ditetapkan oleh Bank Indonesia sebagai bagian dari kebijakan moneter untuk mengendalikan inflasi dan stabilitas ekonomi. Ketika suku bunga naik, biaya pinjaman juga meningkat, yang dapat mengurangi konsumsi dan investasi. Hal ini biasanya menyebabkan penurunan permintaan agregat, yang dapat mengurangi tekanan inflasi. Sebaliknya, jika suku bunga diturunkan, biaya pinjaman menjadi lebih murah, mendorong peningkatan konsumsi dan investasi, yang dapat meningkatkan inflasi.

Inflasi di Sulawesi Selatan menunjukkan fluktuasi dalam beberapa tahun terakhir. Memahami pola inflasi ini penting untuk menganalisis dampak dari perubahan suku bunga. Selama periode 2009-2023, inflasi di Sulawesi Selatan mengalami fluktuasi. Misalnya, inflasi mencapai 8,61% pada tahun 2014, kemudian turun menjadi 2,04% pada tahun 2020. Fluktuasi ini menunjukkan bahwa inflasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kebijakan suku bunga, harga komoditas, dan kondisi ekonomi global.

Kenaikan suku bunga di Sulawesi Selatan tidak berpengaruh terhadap tingkat inflasi. Ketika suku bunga mengalami kenaikan masyarakat cenderung menabung lebih banyak dan mengurangi pengeluaran, yang berdampak pada

penurunan permintaan barang dan jasa. Ketika terjadi penurunan barang dan jasa maka terjaddi penekanan tingkat inflasi, artinya tidak terdapat terjadi inflasi.

Berdasarkan dari hasil analisis data pengujian hipotesis yang telah diuji pada penelitian ini diketahui bahwa nilai signifikansi variabel suku bunga sebesar 0,152 > 0,05 dimana nilai T_{hitung} 0,139 < T_{tabel} 1,796. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel suku bunga tidak berpengaruh terhadap inflasi daerah Sulawesi Selatan. Artinya bahwa apabila terjadi kenaikan suku bunga maka inflasi daerah Sulawesi Selatan tidak akan berpengaruh. Karena tingginya suku bunga masyarakat cenderung melakukan *saving* ketimbang melakukan pembelian terhadap barang maupun jasa, yang pada gilirannya mengurangi kosumsi dan lebih kepada investasi. Hal ini menyebabkan penurunan permintaan agregat, yang berpotensi menekan inflasi.

Meskipun kenaikan suku bunga umumnya efektif dalam menekan inflasi, perlu diingat bahwa efektivitasnya dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor lain seperti, kondisi ekonomi global yang tidak stabil dapat mempengaruhi efektivitas kebijakan moneter, struktrur ekonomi daerah yang berbeda-beda juga dapat mempengaruhi respon terhadap perubahan suku bunga, dan ekspetasi inflasi yang tinggi dapat membuat inflasi sulit dikendalikan, meskipun suku bunga dinaikkan.

Secara umum, kenaikan suku bunga dapat menjadi instrument yang efektif untuk mengendalikan inflasi Sulawesi Selatan. Namun, perlu diingat bahwa kebijakan moneter ini harus diimbangi dengan kebijakan fiskal yang tepat dan stabilitas ekonomi yang baik. Kebijakan fiskal yang tepat dapat menjadi

pelengkap kebijakan moneter (seperti pengaturan suku bunga) dalam menjaga stabilitas ekonomi, termasuk mengendalikan inflasi.

Dapat disimpulkan bahwa kenaikan suku bunga tidak memiliki pengaruh terhadap inflasi daerah Sulawesi Selatan karena masyarakat lebih memilih *saving* yang memicu berkurangnya permintaan terhadap barang dan jasa sehingga tidak terjadi inflasi. Selain itu karena adanya kebijakan fiskal dan dukungan pemerintah berupa defisit anggaran yang terkendali, efisiensi belanja daerah, dan kebijakan penerapan dan pengawasan pajak.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Suhesti Nigsih dan Kristiyanti "Analisis Pengaruh Jumlah Uang beredar, Suku Bunga dan Nilai Tukar terhadap Inflasi di Indonesia Periode 2014-2014" mengatakan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap inflasi.[87] Hal ini senada dengan penelitian Devina dan Nyimas "Analisi Pengaruh Suku Bunga SBI, Suku Bunga Kredit dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi di Indonesia" mengatakan bahwa variabel suku bunga SBI berpengaru negatif terhadap variabel inflasi sebesar 1.748030, artinya jika variabel RSBI mengalami kenaikan 1%, maka inflasi akan mengalami penurunan sebesar 1,74, koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubunfan negatif antara RSBI dengan inflasi.[88] Telaah lebih jauh dalam penelitian Mahendra A."Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku

---

[87] Ningsih, Suhesti, and L. M. S. Kristiyanti, "Analisis pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga dan nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia periode 2014-2016," *Jurnal Manajemen Dayasaing* 20, no.2 (2019): 96-103.

[88] Deviana, Nyimas, "Analisis Pengaruh Suku Bunga Sbi, Suku Bunga Kredit Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode Tahun 2006–2012," *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 12, no.2 (2014): 81-91.

Bunga SBI dan Nilai Tukar Tehadap Inflasi di Indonesia" mengatakan bahwasanya suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi.[89]

Namun berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Elisabeth Herania dan Ggozali Maski, suku bunga dan nilai tukar terhadap tingkat inflasi oleh dan Elva Dona at.al yang menunjukkan bahwa suku bunga memiliki pengaruh langsung dan signifikan terhadap tingkat inflasi.[90] Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Langi et. al. "Analisis Pengaruh Suku Bunga BI, Jumlah Uang Beredar, dan Tingkat Kurs terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia" mengatakan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan tingkat suku bunga terhadap inflasi inflasi di Indonesia selama tahun 2005-2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka panjang dan jangka pendek suku bunga memepunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Ini diduga bahwa dalam periode pengamatan terjadi kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) dan tarif dasar listrik (TDL) yang dilakukan oleh pemerintah sehingga menyebabkan kenaikan pada tingkat harga, barang maupun jasa sehingga memicu tekanan inflasi yag

---

[89] Mahendra. A, "Analisis pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga sbi dan nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia," *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan* (2016): 1-12, https://doi.org/10.54367/jrak.v2i1.170.

[90] Herania, Elisabeth, and Ghozali Maski, "Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia Menggunakan Pendekatan Analisis Jalur Periode 2010Q1–2020Q4." *Contemporary Studies in Economic, Finance and Banking* 1, no.2 (2022): 230-243.

membuat peningkatan pada suku bunga dengan tujuan untuk menurunkan tekanan inflasi tidak terjadi.[91]

3. Pengaruh Ekspor Impor (X3) Terhadap Inflasi Daerah Sulawesi Selatan

Ekspor dan impor merupakan komponen penting dalam perekonomian suatu daerah, termasuk Sulawesi Selatan. Keduanya tidak hanya mempengaruhi pertumbuhan ekonomi tetapi juga berkontribusi terhadap tingkat inflasi. Inflasi, yang didefinisikan sebagai peningkatan harga barang dan jasa secara umum, dapat dipengaruhi oleh fluktuasi dalam perdagangan internasional. Pembahasan ini akan menguraikan bagaimana ekspor dan impor berdampak pada inflasi di Sulawesi Selatan, dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang terlibat

Kenaikan ekspor dapat meningkatkan pendapatan daerah. Ketika produk lokal diekspor, pendapatan yang dihasilkan dapat digunakan untuk investasi lebih lanjut dalam infrastruktur dan produksi. Hal ini dapat meningkatkan pasokan barang di pasar domestik, yang berpotensi menurunkan tekanan inflasi. Ekspor yang meningkat dapat memperkuat nilai tukar mata uang lokal. Nilai tukar yang kuat dapat membuat barang impor menjadi lebih murah, yang pada gilirannya dapat menurunkan harga barang dan jasa di pasar domestik. Dengan harga barang yang lebih rendah, inflasi dapat terjaga pada tingkat yang lebih stabil.

Jika harga barang impor meningkat, hal ini dapat langsung berdampak pada inflasi. Barang-barang kebutuhan pokok yang diimpor, seperti makanan dan

---

[91] Langi, Theodores Manuela. "Analisis pengaruh suku bunga bi, jumlah uang beredar, dan tingkat kurs terhadap tingkat inflasi di Indonesia." *Jurnal berkala ilmiah efisiensi* 14, no. 2 (2014).

energi, jika mengalami kenaikan harga, akan mempengaruhi biaya hidup masyarakat. Kenaikan harga ini dapat menyebabkan inflasi yang lebih tinggi, terutama jika barang tersebut merupakan komponen penting dalam pengeluaran rumah tangga. Sulawesi Selatan, seperti banyak daerah lainnya, mungkin memiliki ketergantungan pada impor untuk memenuhi kebutuhan tertentu. Ketika ada gangguan dalam rantai pasokan global atau fluktuasi harga internasional, hal ini dapat menyebabkan kekurangan pasokan barang di pasar domestik, yang berpotensi meningkatkan harga dan inflasi.

Peningkatan impor bisa meningkatkan pasokan barang dan jasa di pasar domestik. Peningkatan pasokan ini cenderung menekan harga, sehingga bisa menahan laju inflasi. Peningkatan impor juga meningkatkan persaingan di pasar domestik. Produsen dalam negri perlu menjaga harga produk mereka agar tetap kompotitif, sehingga bisa menekan tekanan inflasi.

Kebijakan pemerintah terkait impor, seperti tarif dan kuota, juga dapat mempengaruhi inflasi. Kebijakan yang membatasi impor dapat menyebabkan harga barang meningkat, sementara kebijakan yang mendukung impor dapat menurunkan harga barang di pasar domestik. Data inflasi di Sulawesi Selatan menunjukkan fluktuasi yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir.

Pengaruh ekspor dan impor terhadap inflasi di Sulawesi Selatan sangat kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Kenaikan ekspor dapat membantu menstabilkan inflasi dengan meningkatkan pendapatan daerah dan memperkuat nilai tukar, sementara kenaikan harga barang impor dapat menyebabkan inflasi yang lebih tinggi. Oleh karena itu, penting bagi pembuat kebijakan untuk

mempertimbangkan dampak perdagangan internasional dalam merumuskan kebijakan ekonomi yang bertujuan untuk menjaga stabilitas inflasi.

Berdasarkan dari hasil analisis data pengujian hipotesis yang telah diuji pada penelitian ini diketahui bahwa nilai signifikansi variabel ekspor impor sebesar 0,885 > 0,05 dimana nilai T_{hitung} -0,148 < T_{tabel} 1,796. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ekspor impor tidak berpengaruh terhadap inflasi daerah Sulawesi Selatan. Artinya bahwa apabila terjadi kenaikan ekspor impor nonmigas maka inflasi daerah Sulawesi Selatan tidak akan berpengaruh.

Ekspor impor nonmigas Sulawesi Selatan dapat memberikan pengaruh yang kompleks terhadap inflasi, terdapat faktor spesifik yang membuat pengaruhnya cenderung negatif yaitu:

1). Ketergantungan pada komuditas pertanian dan perkebunan, Sulawesi Selatan dikenal sebagai penghasil komoditas pertanian dan Perkebunan seperti kakao, kopi, dan kelapa sawit. Harga komoditas ini sangat dipengaruhi oleh fluktuasi harga di pasar global. Ketika harga komoditas turun, pendapatan petani dan Perusahaan Perkebunan menurun, yang berdampak pada daya beli Masyarakat. Penurunan daya beli ini cenderung menekan permintaan agregat, sehingga inflasi sulit meningkat. Selain itu, persaingan di pasar global sangat ketat. Produsen di Sulawesi Selatan harus terus menurunkan biaya produksi untuk tetap kompetitif. Tekanan untuk menurunkan biaya produksi ini dapat menghambat upaya produsen untuk menaikkan harga jual produk mereka.

2). Sektor ekonomi yang dominan sektor primer, masyarakat yang pendapatannya berasal dari sektor primer cenderung memiliki elastisitas pendapatan yang

rendah terhadap barang-barang non-esensial. Artinya, ketika pendapatan mereka meningkat, sebagaian besar akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar. Hal ini membuat permintaan agregat terhadap barang-barang yang dapat mendorong inflasi jadi terbatas. Selain itu, produksi komoditas pertanian dan perkebunan sangat bergantung pada kondisi cuaca. Gangguan cuaca seperti kekeringan atau banjir dapat menyebabkan penurunan produksi dan pasokan. Peningkatan pasokan akibat impor dapat membantu menstabilkan harga dan mencegah rerjadinya inflasi.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Bashir et al. dan Shah dan Aleem & Nousheen yang mengatakan bahwa peningkatan ekspor tidak hanya meningkatkan laju ekonomi negara tetapi juga mampu menekan inflasi karena adanya peningkatan permintaan agregat.[92] Hal ini senada dengan peelitian yang dilakukan oleh Ahmad Ulil Albab dan Jaka Nugraha "Pengaruh Nilai Ekpor dan Impor Migas dan NonMigas terhadap Inflasi di Indonesia" menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh ekspor impor nonmigas trerhadap inflasi.[93]

Namun ketika pemerintah ingin menaikkan inflasi maka perlu menurunkan ekspor impor. Dimana Ketika pemerintah menurunkan ekspor impor maka barang yang tersedia tidak berkurang atau stok barang tidak terbatas dan tidak terjadinya

---

[92] Jumhur Jumhur et al., "Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Ekspor dan Impor Terhadap Inflasi (Studi Empiris Pada Perekonomian Indonesia)," *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan* 7, no. 3 (December 30, 2018): 186, https://doi.org/10.26418/jebik.v7i3.26991.

[93] Albab, Achmad Ulil, and Jaka Nugraha, "Pengaruh nilai ekspor dan impor migas dan non-migas terhadap inflasi di Indonesia." *Independent: Journal of Economics* 2, no.1 (2022): 116-132. https://doi.org/10.26740/independent.v2i1.44525.

kelangkaan yang di mana berdasarkan teori hukum permintaan dan penawaran yang mengatakan bahwa ketika terjadinya kelangkaab barang sementara permintaan meningkat maka akan terjadi inflasi. Selain itu, ketika pemeritah mengurangi impor maka inflasi dapat ditekan. Hal ini disebabakan karena tingkat barang yang tersedia di pasar berkurang dan permintaan terhadap impor nonmigas berkurang yang pada akhirnya mampu menekan laju inflasi.

4. Pengaruh Upah Minimum, Suku Bunga, dan Ekspor Impor Terhadap Inflasi Daerah Sulawesi Selatan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis mengunakan uji F dalam penelitian ini diketahui bahwa nilai signifikansi untuk pengaruh upah minimum provinsi, suku bunga, dan ekspor impor secara simultan terhadap inflasi daerah Sulawesi Selatan sebesar 0,302 > 0,05 dan F_{hitung} 1,375 > F_{tabel} 3,357. Sehingga dapat disimpulkan bahwa upah minimum provinsi, suku bunga, dan ekspor impor secara simultan terdapat pengaruh terhadap inflasi daerah Sulawesi Selatan. Dengan demikian jika terjadi peningkatan atau penurunan terhadap inflasi daerah Sulawesi Selatan ditentukan oleh adanya pengaruh upah minimum provinsi, suku bunga, dan ekspor impor secara bersama-sama.

Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang penting untuk dipahami, terutama dalam konteks daerah seperti Sulawesi Selatan. Inflasi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk upah minimum, suku bunga, serta ekspor dan impor. Pembahasan ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana ketiga faktor tersebut berkontribusi terhadap inflasi di Sulawesi Selatan, serta implikasinya terhadap perekonomian daerah.

Upah minimum adalah standar gaji terendah yang ditetapkan oleh pemerintah untuk melindungi pekerja dari upah yang terlalu rendah. Kenaikan upah minimum di Sulawesi Selatan dapat mempengaruhi inflasi dengan beberapa cara:

1) Kenaikan Biaya Produksi: Ketika upah minimum meningkat, biaya tenaga kerja bagi perusahaan juga meningkat. Perusahaan mungkin akan

mengalihkan biaya tambahan ini kepada konsumen dengan menaikkan harga barang dan jasa, yang dapat menyebabkan inflasi.

2) Daya Beli Masyarakat: Di sisi lain, kenaikan upah minimum dapat meningkatkan daya beli masyarakat. Dengan lebih banyak uang yang tersedia, permintaan terhadap barang dan jasa juga meningkat. Jika permintaan ini melebihi pasokan, maka harga-harga akan naik, berkontribusi pada inflasi.
3) Pengaruh Terhadap Pengangguran: Penelitian menunjukkan bahwa upah minimum dapat berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran. Jika perusahaan tidak mampu membayar upah minimum yang lebih tinggi, mereka mungkin akan mengurangi jumlah karyawan, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi daya beli dan permintaan agregat di pasar.

Suku bunga adalah biaya yang dibebankan oleh bank untuk pinjaman yang diberikan. Suku bunga yang tinggi atau rendah dapat mempengaruhi inflasi dengan cara berikut:

1) Biaya Pinjaman: Suku bunga yang tinggi dapat mengurangi jumlah pinjaman yang diambil oleh individu dan perusahaan, yang mengakibatkan penurunan pengeluaran dan investasi. Hal ini dapat menurunkan permintaan agregat dan membantu mengendalikan inflasi.
2) Dampak Terhadap Investasi: Sebaliknya, suku bunga yang rendah dapat mendorong lebih banyak pinjaman dan investasi, yang dapat meningkatkan permintaan barang dan jasa. Jika permintaan ini tidak diimbangi dengan peningkatan produksi, inflasi dapat meningkat.

3) Kondisi Ekonomi Makro: Penelitian menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan. Ketidakstabilan suku bunga dapat menyebabkan ketidakpastian bagi pelaku usaha, yang dapat mempengaruhi keputusan investasi dan, pada gilirannya, inflasi.

Ekspor dan impor adalah dua aspek penting dari perdagangan internasional yang mempengaruhi inflasi di daerah:

1) Kenaikan Harga Barang Impor: Jika harga barang impor, terutama kebutuhan pokok, meningkat, hal ini dapat langsung berdampak pada inflasi. Kenaikan biaya barang impor dapat menyebabkan produsen menaikkan harga jual, yang berkontribusi pada inflasi domestik.
2) Pengaruh Ekspor terhadap Pendapatan: Peningkatan ekspor dapat meningkatkan pendapatan daerah, yang dapat memperkuat daya beli masyarakat. Namun, jika permintaan untuk barang ekspor tinggi dan mengakibatkan kelangkaan barang di pasar domestik, harga barang dapat naik, yang berpotensi meningkatkan inflasi.
3) Fluktuasi Harga Internasional: Harga komoditas global yang berfluktuasi juga mempengaruhi inflasi. Ketika harga bahan baku internasional naik, biaya produksi barang lokal juga meningkat, yang dapat menyebabkan inflasi lebih lanjut di Sulawesi Selatan.

Pengaruh upah minimum, suku bunga, dan ekspor impor terhadap inflasi di Sulawesi Selatan sangat kompleks dan saling terkait. Kenaikan upah minimum dapat meningkatkan biaya produksi dan daya beli, sedangkan suku bunga

mempengaruhi biaya pinjaman dan investasi. Di sisi lain, fluktuasi harga barang impor dan ekspor juga berkontribusi terhadap inflasi. Oleh karena itu, penting bagi pembuat kebijakan untuk mempertimbangkan interaksi antara ketiga faktor ini dalam merumuskan kebijakan ekonomi yang bertujuan untuk menjaga stabilitas inflasi dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di Sulawesi Selatan. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang dinamika ini dan implikasinya terhadap perekonomian daerah.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Upah minimum provinsi secara parsial tidak berpengaruh terhadap inflasi daerah Sulawesi Selatan
2. Suku bunga secara parsial tidak berpengaruh terhadap inflasi daerah Sulawesi selatan
3. Ekspor impor secara parsial tidak berpengaruh terhadap inflasi daerah Sulawesi Selatan
4. Secara simultan upah minimum provinsi, suku bunga, dan ekspor impor berpengaruh terhadap inflasi daerah Sulawesi Selatan.

B. Saran

Berdasarkan Kesimpulan yang telah diuraikan diatas, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Pemerinta perlu melakukan kajuan yang lebih mendalam mengenai dampak kenaikan upah minimum terhadap berbagai variabel ekonomu lainyya, terutama inflasi sebelum menetapkan besaran kenaikan memepertimbangkan faktor produktivitas, daya saing, dan struktur perekonomian daerah dalam menentukan kebijakan, dan memberikan subsidi kepada produsen untuk menurunkan biaya produksi dan menjaga stabilitas harga di Sulawesi Selatan.

2. Bagi peneliti selanjutnya perlu menganalisis pengaruh variabel-varuabel lain yang mungkin mempengaruhi inflasi daerah Sulawesi Selatan, seperti harga energi, Tingkat pengangguran, dan ekspetasi inflasi. Melakukan penelitian komparatif antar daerah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan tingkat inflasi.
3. Bagi masyarakat perlu sekiranya membandingkan harga sebelum membeli barang ataupun jasa, memilih produk dalam negri untuk mendukung produksi lokal, memberikan masukan kepada pemerintah terkait kebijakan yang berdampak pada harga barang dan jasa, dan mengawsi pelaksanaan kebijakan pemerintah dan melaporkan jika ada penyimpangan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Muhammad Irfani, Irene Kartika Eka Wijayanti, and Djeimy Kusnaman, "Daya Saing Ekspor Gula Indonesia Di Kawasan Asia Tenggara," *Jurnal Agribisains* 9, no.2 (2023), https://doi.org/10.30997/jagi.v9i2.7201.

Albab, Achmad Ulil, and Jaka Nugraha, "Pengaruh nilai ekspor dan impor migas dan non-migas terhadap inflasi di Indonesia," *Independent: Journal of Economics* 2, no.1 (2022): 116-132, https://doi.org/10.26740/independent.v2i1.44525.

Andi Sessu dan Herman Sjahruddin, "Provincial Economic Growth in Indonesia: Investing with Inlation, Exchange Rates and Foreign Direct Invesment," *Internasional Journal of Health, Economics, and Social Sclences* 5, no. 4 (Oktober 2023): 528.

Arno, A., Halide, N., Purnama, I., & Sabani, A, "Emprical Evidence On The Impact Of Monetary on National Growth," *I-Finance: A Research Journal on Islamic Finance*, 6, no 1 (2020) : 64-79, https://doi.org/https://doi.org/10.19109/ifinance.v6i1.6237.

Asnawi, Asnawi, and Fitria, Hafizatul, "Pengaruh jumlah uang beredar, tingkat suku bunga dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia," *Ekonomika Indonesia* 7, no.01 (2018): 24-32.

Azam, Arshe, et al, "Prediction of Insolvency by Using Altman Z-score Model: A Study of Selected Indian Private Banks," *Boletin de Literatura Oral-The Literary Journal* 10, no.1 (2023): 684-695.

Chindengwike J, "The Nexus between Inflation and Economic Growth in Sub-Saharan Africa Countries.: An Empirical Study using VECM," *Journal of Global Economy* 19, no. 2 (2023): 109-136.

Deviana, Nyimas, "Analisis Pengaruh Suku Bunga Sbi, Suku Bunga Kredit Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode Tahun 2006–2012," *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 12, no.2 (2014): 81-91.

Dexter, Albert S., Maurice D. Levi, and Barrie R. Nault, "International trade and the connection between excess demand and inflation,"*Review of International Economics* 13, no.4 (2005): 699-708, https://doi.org/10.1111/j.1467-9396.2005.00532.x.

Digdowiseiso, Kumba, *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, Edisi 1 (Jakrta Selatan: Lembaga Penerbitan Universitas Nasional, 2017) 106-110.

Dinh Doan Van, "Money Supply and Inflation Impact on Economic Growth," Journal of Financial Economic 12, no. 1 (2020): 122.

Fachrudin, Feri, "*The Analysis on the Effects of Deposit Inventerest Rate, Money Supply and Inflation on House Hold Consumption in Indonesia During 1983-2013*," (Indonesia 2013).

Fadilla. "Perbandingan Teori Inflasi Dalam Perspektif Islam Dan Konvensional." *Islamic Banking* 2 (February 2017). https://doi.org/10.36908/isbank.v2i2.27.

Faheem, Muhammad, et al., "Green Growth and Financial Development: A Path to Environmental Sustainability in Pakistan," *Journal of Accounting and*

Finance in Emerging Economies 10, no.1 (2024): 13-22, https://doi.org/10.26710/jafee.v10i1.2912.

Ferdiansyah, Fadli, "Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar (M1), Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Suku Bunga Deposito Terhadap Tingkat Inflasi," *Media Ekonomi* 19, no.3 (2011): 43-68.

Girdzijauskas, Stasys, et al, "New approach to inflation phenomena to ensure sustainable economic growth." *Sustainability* 14, no.1 (2022): 518, https://doi.org/10.3390/su14010518.

Hamzah, Muhammad Zilal, Eleonora Sofilda, and Eferedo Eferedo, "Pemahaman Aliran Moneter dan Fiskal Dalam Konsep Permintaan Uang di Indonesia: Sebuah Pendekatan Literatur," *Indonesian Treasury Review: Jurnal Perbendaharaan, Keuangan Negara dan Kebijakan Publik* 8, no.4 (2023): 321-333, https://doi.org/10.33105/itrev.v8i4.789.

Hani Mazaya. "Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar Rupiah, dan Suku Bunga terhadap Inflasi di Indonesia periode 2005-2018." *Jurnal Paradigma Multidisipliner (JPM)* 1, no. 2 (2020). https://doi.org/10.35127/kabillah.v3i2.80.

Herania, Elisabeth, and Ghozali Maski, "Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia Menggunakan Pendekatan Analisis Jalur Periode 2010Q1–2020Q4." *Contemporary Studies in Economic, Finance and Banking* 1, no.2 (2022): 230-243.

Hermawan, Sigit dan Amirullah, *Metode Penelitian Bisnis dengan Metode Kuantitatif dan Kualitatif, edisi ke-1* (Malang: Media Nusa Kreatif,2016), 143.

Heru Parlambang, "Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar terhadap Tingkat Inflasi," *Media Ekonomi* 19, no. 2 (Agustus 2010): 10.

Hoppe, Hans-Hermann, "Teori Umum Keynes Dalam Pandangan Misesian." *Ciputat, Indonesia* (2007).

Jesti, Mutiara Sari, "The Impact Of Fuel Prices, Money Supply (M2), And Gross Domestic Product On Inflation: The Case Of Indonesia," Diss. Universitas Andalas, 2014.

Jumhur, Jumhur, Muhammad Ali Nasrun, Memet Agustiar, and Wahyudi Wahyudi. "Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Ekspor dan Impor Terhadap Inflasi (Studi Empiris Pada Perekonomian Indonesia)." *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan* 7, no. 3 (December 30, 2018): 186. https://doi.org/10.26418/jebik.v7i3.26991.

Jumhur Jumhur et a., "Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Ekspor dan Impor Terhadap Inflasi (Studi Empiris Pada Perekonomian Indonesia)." *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan* 7, no. 3 (December 30, 2018): 186. https://doi.org/10.26418/jebik.v7i3.26991.

Kusumajaya I Wayan Wita Mardianto, and Agung, "Pengaruh inflasi, cadangan devisa, dan produk domestik bruto terhadap impor barang modal,"*E-Jurnal EP Unud* 3, no.9 (2014): 413-420.

Laksmono R, Didy, et al., "Suku bunga sebagai salah satu Indikator Ekspektasi Inflasi," *Bulletin of Monetary Economics and Banking* 2, no.4 (2000): 123-150, https://doi.org/10.21098/bemp.v2i4.283.

Mahendra, A. "Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Sbi Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia." *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, April 23, 2016, 1–12. https://doi.org/10.54367/jrak.v2i1.170.

Mazaya, Hani, "Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar Rupiah, Dan Suku Bunga Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2005-2018." *Jurnal Paradigma Multidispliner* 1, no.2 (2020): 475226, https://doi.org/10.1210/.vli2.22.

Nopirin, Nopirin, "Kebijakan Penanggulangan Inflasi Di Indonesia," *Journal of Indonesian Economy and Business (JIEB)* 12, no.1 (1992).

Ogbokor, Cyril A, "Impacts of inflation on Namibian growth: An empirical study" (2004).

Olamide, Ebenezer, Kanayo Ogujiuba, and Andrew Maredza, "Exchange rate volatility, inflation and economic growth in developing countries: Panel data approach for SADC." *Economies* 10, no.3 (2022): 67, https://doi.org/10.3390/economies10030067.

Panjaitan, Meita Nova Yanti. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia." *Jurnal Ekonomi Bisnis* 21 (2016).

Paramita, Daniar, Ratna, Wijayati, Noviansyah dan Riza Bahtiar, *Metode Penelitian Kuantitatif Buku Ajar Perkuliahan Metedologi Penelitian Mahasiswa Akuntansi dan Manajemen*, Edisi 3 (Lumajang: Widya Gama Press, 2021), 10 & 72.

Perlambang, Heru. "Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Sbi, Nilai Tukar Terhadap Tingkat Inflasi." *Media Ekonomi*, November 6, 2017, 49–68. https://doi.org/10.25105/me.v18i2.2251.

Phiri, Andrew, "Endogenous Monetary Approach to Optimal Inflation-Growth Nexus in Swaziland," African Journal of Economic and Management Studies 11, no. 2 (Januari 2020): 560.

Purba, Jan Horas V, and Annaria Magdalena. "Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Ekspor Dan Dampaknya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia." *DeReMa Jurnal Manajemen* 12 (September 2017): 287.

Putu Agung, Anak Agung dan Anik Yuesti, *Metedologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: AB Publisher, 2017), 28.

Risso, W. Adrian and Carrera, Edgar J. Sanchez, "Inflation and Mexican Economic Growth: Long-Run Relation and Threshold Effect" Journal of Financal Economic Policy 1, no. 3 (2009): 249.

Ramzan, Fatima, F. and Zareen Y, "An Analysis of the Relationship between Inflation and Trade Openness," *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business* 5, (2013): 215-229.

Ratri, Dwi Ajeng, and Munawar Munawar, "Analisis Pengaruh Suku Bunga (Bi Rate), Jumlah Uang Beredar Dan Ekspor Terhadap Inflasi Di Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19," *Journal of Development Economic and Social Studies* 1, no.1 (2022): 58-70.

Romer, Christina D., and David H. Romer, "Does monetary policy matter? A new test in the spirit of Friedman and Schwartz," *NBER macroeconomics annual* 4 (1989): 121-170.

Safnudi, Pramudoyo, and M. B. A. Soedijono Reksoprayitno, " *Analisis Hubungan Antara Beberapa Instrumen Kebijakan Ekonomi Makro dan PMA di Indonesia (PERIODE 1967 Â—1996)*," Diss. Universitas Gadjah Mada (2000).

Siagian, Valentine, et al., "Ekonomi dan bisnis Indonesia," (2020).

Siswoyo, Siswoyo, and Asrini Asrini, "Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Inflasi Provinsi di Sumatera," *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)* 5, no.2 (2020): 309-317, DOI: http://dx.doi.org/10.33087/jmas.v5i2.201.

Siti Nurjanah. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Suku Bunga Deposito Jangka Duabelas Bulan Pada Bank Pemerintah Indonesia Periode 2005-2015." *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Ekonomi* 4 (February 2017): 798–99.

Siyoto, Sandu dan Sodik, Ali, *Dasar Metedologi Penelitian*, Edisi 1 (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 64.

Slamet, Agung, and Anisa Nur Hidayah. "Analisis pengaruh ekspor, impor, nilai tukar rupiah dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2000- 2019." *Journal of Economics Research and Policy Studies* 1, no. 3 (March 22, 2022): 183–92. https://doi.org/10.53088/jerps.v1i3.10.

Srinita, Francisca Sestri Goestjahjanti, and Tulus Suryanto. "Analysis of Economic Sustainability from Government Spending on The Inflation Rate in Indonesia: Effect from Intrest Rate and Money Circulatio." *Quality - Access to Success* 23, no. 191 (January 2, 2022). https://doi.org/10.47750/QAS/23.191.24.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantittif, Kualitatifdan R&D*, Edisi 19 (Bandung: Alfabeta, 2013), 80.

Sunde Tafirenyika and Ogbokor, Cyril A., "Is Namibia's inflation import-driven? An econometric investigation," (2011).

Sutawijaya, Adrian and Zulfahmi. "Pengaruh Faktor-Faktor Ekonomi Terhadap Inflasi Di Indonesia." *Jurnal Organisasi dan Manajemen* 8 (September 2012): 96. https://doi.org/10.33830/jom.v8i2.237.2012.

Tabash, Mosab I., et al, "Nexus between Macroeconomic Factors and Economic Growth in Palestine: An Autoregressive Distributed Lag Approach." *Economies* 10, no.6 (2022): 145, https://doi.org/10.3390/economies10060145.

Ugur Ergun, Volkan, and Ulke, "Econometric analysis of import and inflation relationship in Turkey between 1995 and 2010," *Journal of Economic and Social Studies* 1, no.2 (2011).

Venkatesh, S. N., and R. C. Nagaraju, "GST VIS-A-VIS A Few Selected Sectors In The Indian Economy," *Emerging Trends in Business and Society*: 58.

Walujan, Talita, "Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Inflasi Di Indonesia Tahun 2005-2018," *Diss. Universitas Hasanuddin*, 2020.

Warjiyo, Perry, and Doddy Zulverdi, "Penggunaan Suku Bunga sebagai Sasaran Operasional Kebijakan Moneter di Indonesia." *Bulletin of Monetary*

Economics and Banking 1, no.1 (1998): 25-53, https://doi.org/10.21098/bemp.v1i1.159.

Widyanata, Fera, and Abdul Bashir, "The causality between Indonesian Sharia stock index and market capitalization: Evidence from Indonesia," *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan* 12, no.1 (2020): 45-56.

Wijayati Ratna, Daniar Paramita, Noviansyah dan Riza Bahtiar, *Metode Penelitian Kuantitatif Buku Ajar Perkuliahan Metedologi Penelitian Mahasiswa Akuntansi dan Manajemen*, Edisi 3 (Lumajang: Widya Gama Press, 2021), 10 & 72.

Yodiatmaja, Banu. "Hubungan Antara Bi Rate Dan Inflasi Pendekatan Kausalitas Toda – Yamamoto." *Jurnal of Economics and Policy* 5 (September 2012). https://doi.org/10.15294/jejak.v5i2.3902.

Yulianto, Fariz. "The Impact Of Inflation On Economic Growth (Case Study In Indonesia 1987-2016)," n.d.

Yunisvita, Yunisvita, "Instrumen Kebijakan Makroekonomi dalam Mempengaruhi Output: suatu Analisis Aplikasi St. Louis Equation di Indonesia," *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 11, no.2 (2013): 111-128, https://doi.org/10.29259/jep.v11i2.4919.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

INFLASI SULAWESI SELATAN 2014-2023

Tahun	Inflasi (%)
2013	6,24 %
2014	8,61 %
2015	4,48 %
2016	2,94 %
2017	4,44 %
2018	3,57 %
2019	2,79 %
2020	2,04 %
2021	2,26 %
2022	5,77 %
2023	2,76 %

UPAH MINIMUM SULAWESI SELATAN 2013-2023

Tahun	UMP (Rupiah)	UMP (%)
2014	Rp. 1.800.000	25%
2015	Rp. 2.000.000	7,14 %
2016	Rp. 2.250.000	7,42 %
2017	Rp. 2.500.000	10%
2018	Rp. 2.860.382	8,03 %
2019	Rp. 2.860.382	8,51 %
2020	Rp. 3.103.800	8,51 %
2021	Rp. 3.165.876	10,51 %
2022	Rp. 3.165.875	13, 57%
2023	Rp. 3.385.145	7,10%

SUKU BUNGA SULAWESI SELATAN 2013-2024

Tahun	Suku Bunga (%)
2013	6,78 %
2014	7,75 %
2015	7,50 %
2016	4,75 %
2017	12,03%
2018	6,00 %
2019	5,00 %
2020	3,75 %
2021	3,50 %
2022	5,50 %
2023	4, 00 %

EKSPOR NON MIGAS SULAWESI SELATAN 2014-2023

Tahun	Ekpor Non Migas (Juta)	Ekpor Non Migas (%)
2014	739,58	59,39%
2015	830,39	56,05 %
2016	292,25	26,87%
2017	616,68	9,62%
2018	170,13	14,62%
2019	175,28	14,51%
2020	1.787,78	87,84%
2021	2.377,01	93,66%
2022	1.769,51	85,13%
2023	1.849,93	78,5%

IMPOR NON MIGAS SULAWESI SELATAN 2014-2023

Tahun	Impor Non Migas (Juta)	Impor Non Migas (%)
2014	836,22	56,71%
2015	943,67	12,85%
2016	185,88	19,7%
2017	144,24	13,38%
2018	271,01	22,89%
2019	135,9	11,71%
2020	239,02	29,93%
2021	653,12	62,71%
2022	395,09	32,16%
2023	401,61	37,01%

HASIL OLAH DATA

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
INFLASI	4.24	1.896	15
UMP	10.67	5.153	15
SBI	6.43	2.213	15
EXIM	23.32	22.109	15

Correlations

		INFLASI	UMP	SBI	EXIM
Pearson Correlation	INFLASI	1.000	.783	.502	-.066
	UMP	.783	1.000	.228	.187
	SBI	.502	.228	1.000	-.287
	EXIM	-.066	.187	-.287	1.000
Sig. (1-tailed)	INFLASI	.	.000	.028	.407
	UMP	.000	.	.207	.252
	SBI	.028	.207	.	.150
	EXIM	.407	.252	.150	.
N	INFLASI	15	15	15	15
	UMP	15	15	15	15
	SBI	15	15	15	15
	EXIM	15	15	15	15

Variables Entered/Removed[a]

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	EXIM, UMP, SBI[b]	.	Enter

a. Dependent Variable: INFLASI

b. All requested variables entered.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual

N		15
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.97492228
Most Extreme Differences	Absolute	.145
	Positive	.145
	Negative	-.108
Test Statistic		.145
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200[c,d]

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Model Summaryb

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.486[a]	.236	.028	.97409	.236	1.135	3	11	.378

a. Predictors: (Constant), EXIM, SBI, UMP

b. Dependent Variable: RES2

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	37.045	3	12.348	10.208	.002[b]
	Residual	13.307	11	1.210		
	Total	50.352	14			

a. Dependent Variable: INFLASI

b. Predictors: (Constant), EXIM, UMP, SBI

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.070	1.106		-.063	.951		

	UMP	.271	.061	.737	4.457	.001	.878	1.138
	SBI	.257	.145	.300	1.769	.105	.836	1.197
	EXIM	-.010	.014	-.118	-.703	.496	.850	1.176

a. Dependent Variable: INFLASI

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-.070	1.106		-.063	.951
	UMP	.271	.061	.737	4.457	.001
	SBI	.257	.145	.300	1.769	.105
	EXIM	-.010	.014	-.118	-.703	.496

a. Dependent Variable: INFLASI

Collinearity Diagnostics[a]

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions			
				(Constant)	UMP	SBI	EXIM
1	1	3.433	1.000	.01	.01	.01	.02
	2	.412	2.888	.01	.01	.04	.72
	3	.114	5.481	.07	.98	.11	.04
	4	.041	9.199	.92	.00	.85	.21

a. Dependent Variable: INFLASI

Residuals Statistics[a]

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	2.54	8.68	4.24	1.627	15
Std. Predicted Value	-1.047	2.728	.000	1.000	15
Standard Error of Predicted Value	.324	.984	.531	.209	15
Adjusted Predicted Value	2.49	8.95	4.34	1.800	15
Residual	-1.205	2.310	.000	.975	15
Std. Residual	-1.096	2.100	.000	.886	15
Stud. Residual	-1.667	2.273	-.035	1.020	15
Deleted Residual	-2.790	2.707	-.103	1.337	15

Stud. Deleted Residual	-1.839	2.977	.003	1.160	15
Mahal. Distance	.283	10.269	2.800	3.164	15
Cook's Distance	.000	.914	.104	.232	15
Centered Leverage Value	.020	.734	.200	.226	15

a. Dependent Variable: INFLASI

Charts

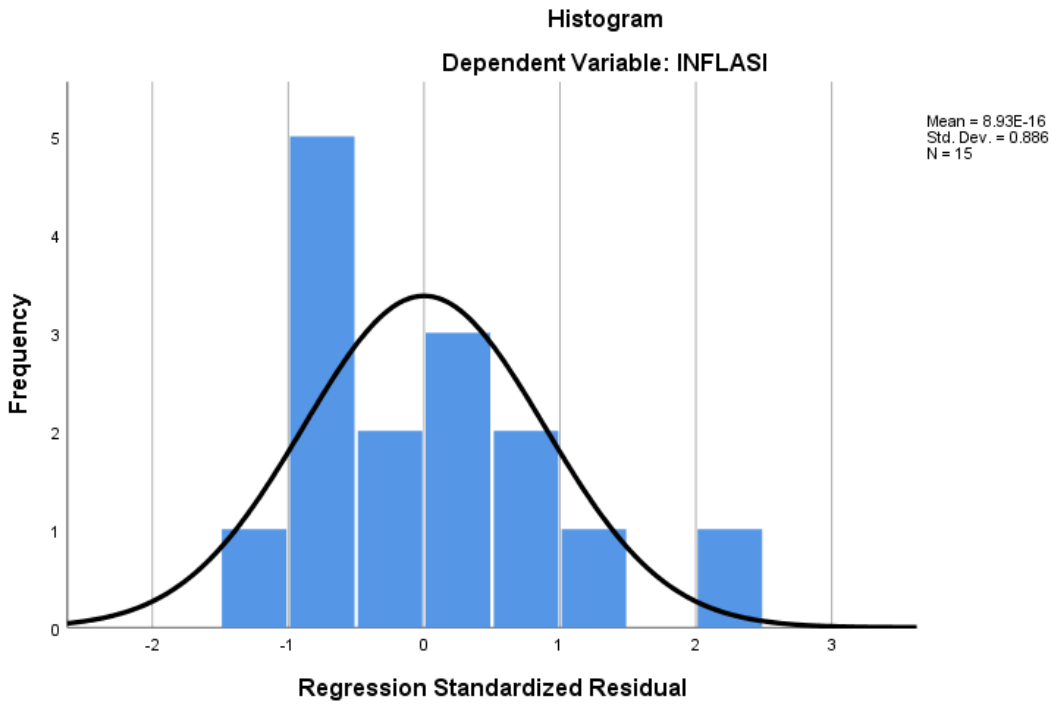

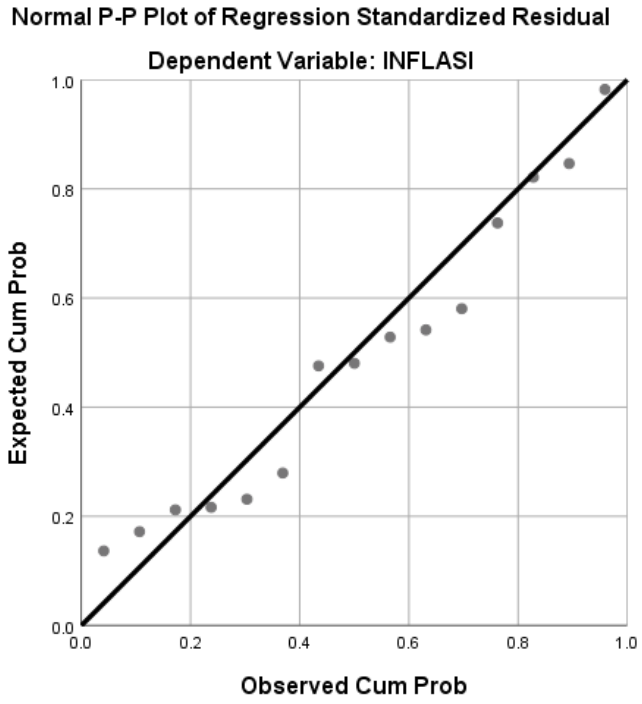

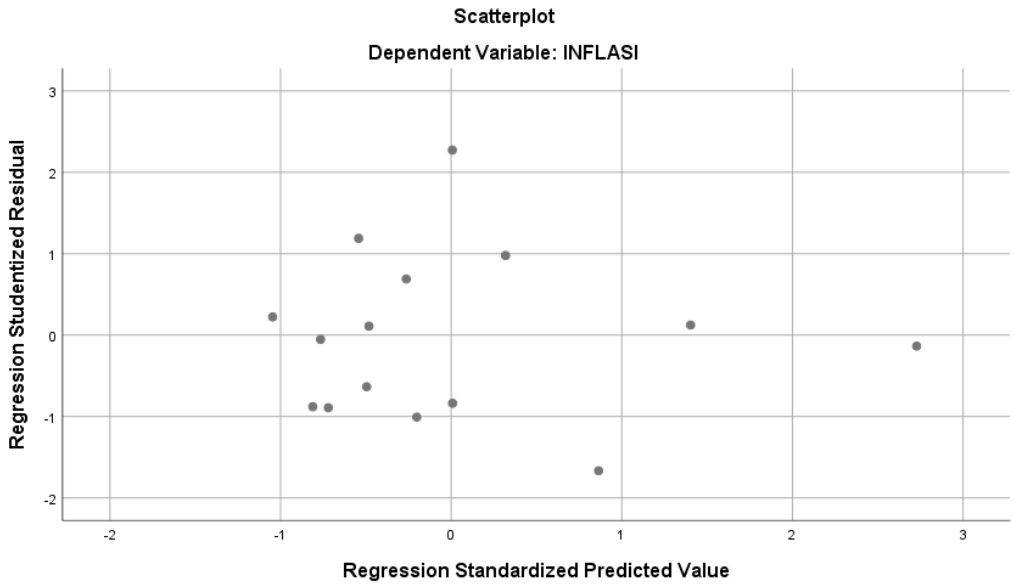

Correlations

		UMP	SBI
UMP	Pearson Correlation	1	.228

	Sig. (2-tailed)		.414
	N	15	15
SBI	Pearson Correlation	.228	1
	Sig. (2-tailed)	.414	
	N	15	15

Correlations

		SBI	EXIM
SBI	Pearson Correlation	1	-.287
	Sig. (2-tailed)		.300
	N	15	15
EXIM	Pearson Correlation	-.287	1
	Sig. (2-tailed)	.300	
	N	15	15

Correlations

		EXIM	UMP
EXIM	Pearson Correlation	1	.187
	Sig. (2-tailed)		.504
	N	15	15
UMP	Pearson Correlation	.187	1
	Sig. (2-tailed)	.504	
	N	15	15

UJI STASIONERITAS

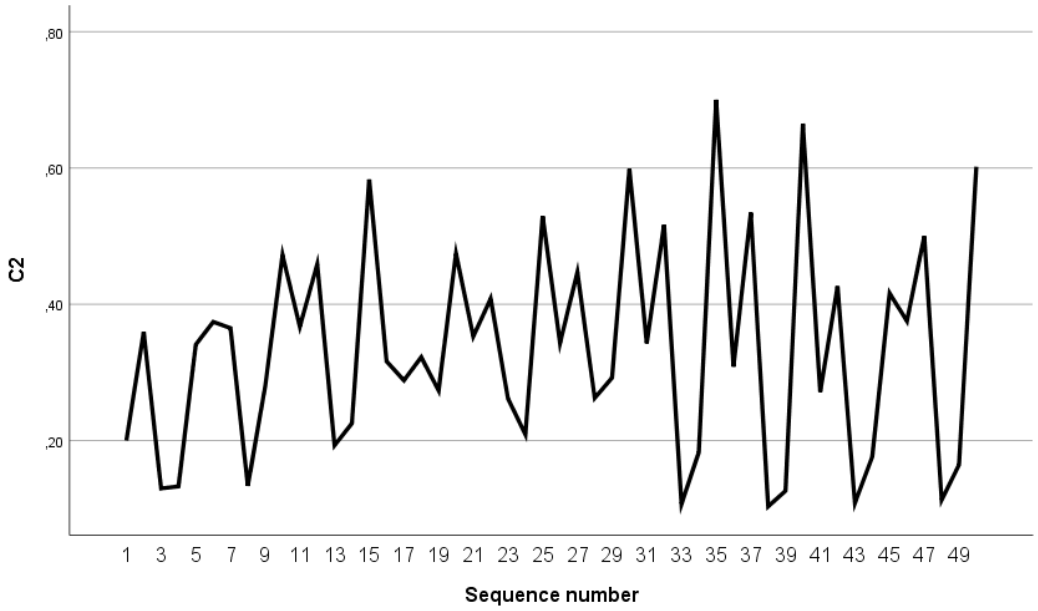
,80
,60
,40
,20
C2
1 3 5 7 9 11 13 15 17 19 21 23 25 27 29 31 33 35 37 39 41 43 45 47 49
Sequence number

C2

Autocorrelations

Series: C2

Lag	Autocorrelation	Std. Error[a]	Box-Ljung Statistic		
			Value	df	Sig.[b]
1	-,189	,137	1,904	1	,168
2	-,208	,136	4,253	2	,119
3	-,093	,134	4,733	3	,192
4	-,162	,133	6,209	4	,184
5	,727	,132	36,781	5	,000
6	-,176	,130	38,603	6	,000
7	-,145	,129	39,883	7	,000
8	-,175	,127	41,776	8	,000
9	-,180	,126	43,820	9	,000
10	,636	,124	70,127	10	,000
11	-,184	,122	72,395	11	,000
12	-,126	,121	73,474	12	,000
13	-,131	,119	74,678	13	,000
14	-,164	,118	76,623	14	,000
15	,491	,116	94,516	15	,000
16	-,111	,114	95,457	16	,000

a. The underlying process assumed is independence (white noise).

b. Based on the asymptotic chi-square approximation.

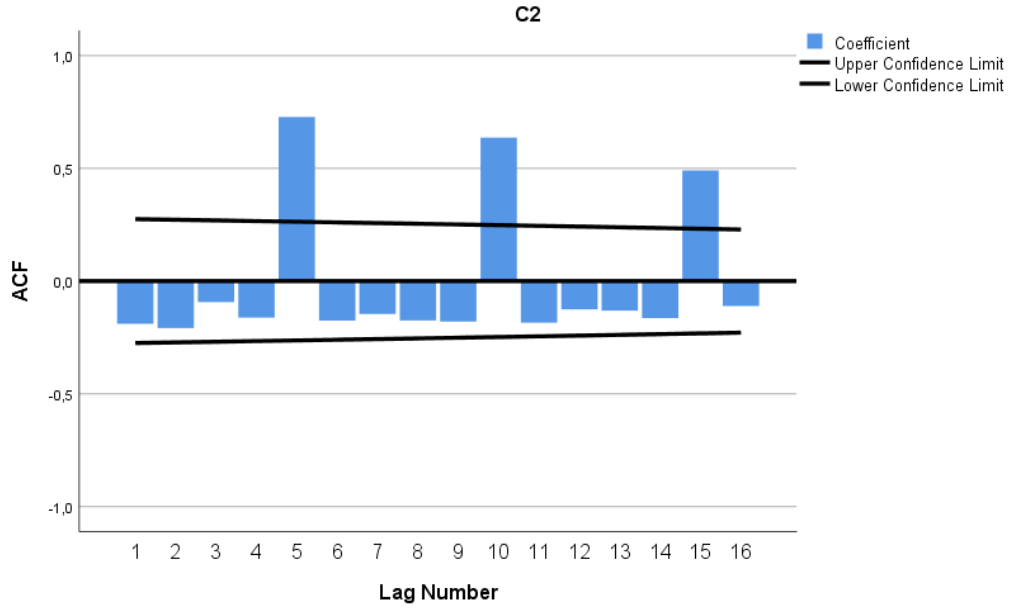

Partial Autocorrelations

Series: C2

Lag	Partial Autocorrelation	Std. Error
1	-,189	,141
2	-,253	,141
3	-,211	,141
4	-,339	,141
5	,658	,141
6	-,016	,141
7	,225	,141
8	-,353	,141
9	-,092	,141
10	-,012	,141
11	-,023	,141
12	,015	,141
13	,070	,141
14	,009	,141
15	-,093	,141
16	,067	,141

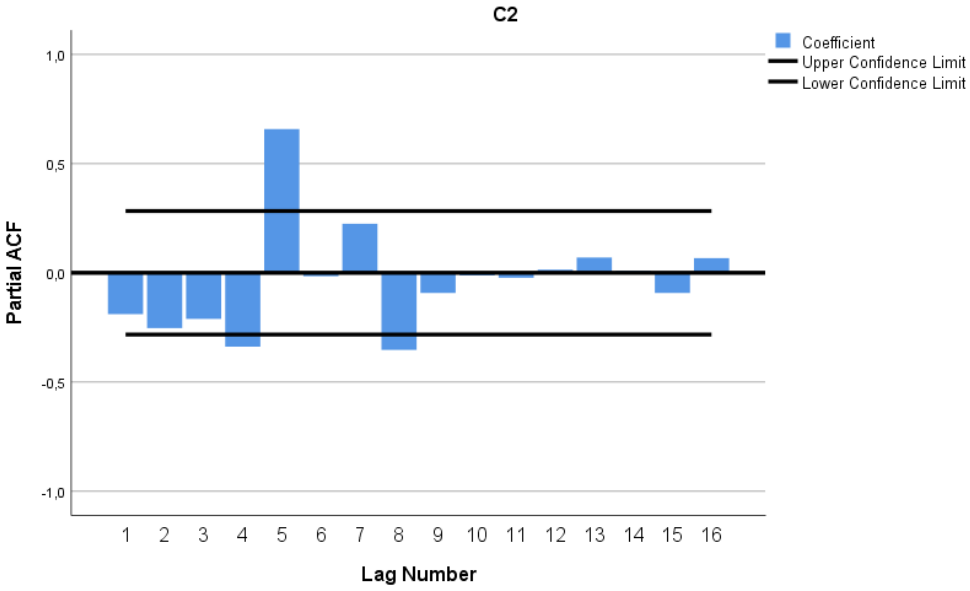
C2
Coefficient
Upper Confidence Limit
Lower Confidence Limit
Partial ACF
1,0
0,5
0,0
-0,5
-1,0
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16
Lag Number

T Tabel

Pr / df	0.25 / 0.50	0.10 / 0.20	0.05 / 0.10	0.025 / 0.050	0.01 / 0.02	0.005 / 0.010	0.001 / 0.002
1	1.00000	3.07768	6.31375	12.70620	31.82052	63.65674	318.30884
2	0.81650	1.88562	2.91999	4.30265	6.96456	9.92484	22.32712
3	0.76489	1.63774	2.35336	3.18245	4.54070	5.84091	10.21453
4	0.74070	1.53321	2.13185	2.77645	3.74695	4.60409	7.17318
5	0.72669	1.47588	2.01505	2.57058	3.36493	4.03214	5.89343
6	0.71756	1.43976	1.94318	2.44691	3.14267	3.70743	5.20763
7	0.71114	1.41492	1.89458	2.36462	2.99795	3.49948	4.78529
8	0.70639	1.39682	1.85955	2.30600	2.89646	3.35539	4.50079
9	0.70272	1.38303	1.83311	2.26216	2.82144	3.24984	4.29681
10	0.69981	1.37218	1.81246	2.22814	2.76377	3.16927	4.14370
11	0.69745	1.36343	1.79588	2.20099	2.71808	3.10581	4.02470
12	0.69548	1.35622	1.78229	2.17881	2.68100	3.05454	3.92963
13	0.69383	1.35017	1.77093	2.16037	2.65031	3.01228	3.85198
14	0.69242	1.34503	1.76131	2.14479	2.62449	2.97684	3.78739
15	0.69120	1.34061	1.75305	2.13145	2.60248	2.94671	3.73283
16	0.69013	1.33676	1.74588	2.11991	2.58349	2.92078	3.68615
17	0.68920	1.33338	1.73961	2.10982	2.56693	2.89823	3.64577
18	0.68836	1.33039	1.73406	2.10092	2.55238	2.87844	3.61048
19	0.68762	1.32773	1.72913	2.09302	2.53948	2.86093	3.57940
20	0.68695	1.32534	1.72472	2.08596	2.52798	2.84534	3.55181
21	0.68635	1.32319	1.72074	2.07961	2.51765	2.83136	3.52715
22	0.68581	1.32124	1.71714	2.07387	2.50832	2.81876	3.50499
23	0.68531	1.31946	1.71387	2.06866	2.49987	2.80734	3.48496
24	0.68485	1.31784	1.71088	2.06390	2.49216	2.79694	3.46678
25	0.68443	1.31635	1.70814	2.05954	2.48511	2.78744	3.45019
26	0.68404	1.31497	1.70562	2.05553	2.47863	2.77871	3.43500
27	0.68368	1.31370	1.70329	2.05183	2.47266	2.77068	3.42103
28	0.68335	1.31253	1.70113	2.04841	2.46714	2.76326	3.40816

F Tabel

df untuk penyebut (N2)	df untuk pembilang (N1)														
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
1	161	199	216	225	230	234	237	239	241	242	243	244	245	245	246
2	18.51	19.00	19.16	19.25	19.30	19.33	19.35	19.37	19.38	19.40	19.40	19.41	19.42	19.42	19.43
3	10.13	9.55	9.28	9.12	9.01	8.94	8.89	8.85	8.81	8.79	8.76	8.74	8.73	8.71	8.70
4	7.71	6.94	6.59	6.39	6.26	6.16	6.09	6.04	6.00	5.96	5.94	5.91	5.89	5.87	5.86
5	6.61	5.79	5.41	5.19	5.05	4.95	4.88	4.82	4.77	4.74	4.70	4.68	4.66	4.64	4.62
6	5.99	5.14	4.76	4.53	4.39	4.28	4.21	4.15	4.10	4.06	4.03	4.00	3.98	3.96	3.94
7	5.59	4.74	4.35	4.12	3.97	3.87	3.79	3.73	3.68	3.64	3.60	3.57	3.55	3.53	3.51
8	5.32	4.46	4.07	3.84	3.69	3.58	3.50	3.44	3.39	3.35	3.31	3.28	3.26	3.24	3.22
9	5.12	4.26	3.86	3.63	3.48	3.37	3.29	3.23	3.18	3.14	3.10	3.07	3.05	3.03	3.01
10	4.96	4.10	3.71	3.48	3.33	3.22	3.14	3.07	3.02	2.98	2.94	2.91	2.89	2.86	2.85
11	4.84	3.98	3.59	3.36	3.20	3.09	3.01	2.95	2.90	2.85	2.82	2.79	2.76	2.74	2.72
12	4.75	3.89	3.49	3.26	3.11	3.00	2.91	2.85	2.80	2.75	2.72	2.69	2.66	2.64	2.62
13	4.67	3.81	3.41	3.18	3.03	2.92	2.83	2.77	2.71	2.67	2.63	2.60	2.58	2.55	2.53
14	4.60	3.74	3.34	3.11	2.96	2.85	2.76	2.70	2.65	2.60	2.57	2.53	2.51	2.48	2.46
15	4.54	3.68	3.29	3.06	2.90	2.79	2.71	2.64	2.59	2.54	2.51	2.48	2.45	2.42	2.40
16	4.49	3.63	3.24	3.01	2.85	2.74	2.66	2.59	2.54	2.49	2.46	2.42	2.40	2.37	2.35
17	4.45	3.59	3.20	2.96	2.81	2.70	2.61	2.55	2.49	2.45	2.41	2.38	2.35	2.33	2.31
18	4.41	3.55	3.16	2.93	2.77	2.66	2.58	2.51	2.46	2.41	2.37	2.34	2.31	2.29	2.27
19	4.38	3.52	3.13	2.90	2.74	2.63	2.54	2.48	2.42	2.38	2.34	2.31	2.28	2.26	2.23
20	4.35	3.49	3.10	2.87	2.71	2.60	2.51	2.45	2.39	2.35	2.31	2.28	2.25	2.22	2.20
21	4.32	3.47	3.07	2.84	2.68	2.57	2.49	2.42	2.37	2.32	2.28	2.25	2.22	2.20	2.18
22	4.30	3.44	3.05	2.82	2.66	2.55	2.46	2.40	2.34	2.30	2.26	2.23	2.20	2.17	2.15
23	4.28	3.42	3.03	2.80	2.64	2.53	2.44	2.37	2.32	2.27	2.24	2.20	2.18	2.15	2.13
24	4.26	3.40	3.01	2.78	2.62	2.51	2.42	2.36	2.30	2.25	2.22	2.18	2.15	2.13	2.11
25	4.24	3.39	2.99	2.76	2.60	2.49	2.40	2.34	2.28	2.24	2.20	2.16	2.14	2.11	2.09
26	4.23	3.37	2.98	2.74	2.59	2.47	2.39	2.32	2.27	2.22	2.18	2.15	2.12	2.09	2.07
27	4.21	3.35	2.96	2.73	2.57	2.46	2.37	2.31	2.25	2.20	2.17	2.13	2.10	2.08	2.06
28	4.20	3.34	2.95	2.71	2.56	2.45	2.36	2.29	2.24	2.19	2.15	2.12	2.09	2.06	2.04
29	4.18	3.33	2.93	2.70	2.55	2.43	2.35	2.28	2.22	2.18	2.14	2.10	2.08	2.05	2.03
30	4.17	3.32	2.92	2.69	2.53	2.42	2.33	2.27	2.21	2.16	2.13	2.09	2.06	2.04	2.01
31	4.16	3.30	2.91	2.68	2.52	2.41	2.32	2.25	2.20	2.15	2.11	2.08	2.05	2.03	2.00
32	4.15	3.29	2.90	2.67	2.51	2.40	2.31	2.24	2.19	2.14	2.10	2.07	2.04	2.01	1.99
33	4.14	3.28	2.89	2.66	2.50	2.39	2.30	2.23	2.18	2.13	2.09	2.06	2.03	2.00	1.98
34	4.13	3.28	2.88	2.65	2.49	2.38	2.29	2.23	2.17	2.12	2.08	2.05	2.02	1.99	1.97
35	4.12	3.27	2.87	2.64	2.49	2.37	2.29	2.22	2.16	2.11	2.07	2.04	2.01	1.99	1.96

RIWAYAT HIDUP

Kiki Musdalifa, biasa di sapa dengan panggilan Kiki, Ifa, Kimus, dan Kikio lahir di Bungadidi pada tanggal 27 Desember 2001. Penulis merupakan anak ke-enam dari Sembilan bersaudara dari pasangan Bapak Rusdang dan Ibu Darmawati. Saat ini, penulis bertempat tinggal di Desa Bugadidi, Kec. Tana Lili, Kab. Luwu Utara. Penulis menempuh pendidikan dasar di SD Negeri 212 Bungadidi, Desa Bungadidi, Kec. Tana Lili, Kab. Luwu Utara. Saat penulis menempuh Pendidikan di Tingkat SD, Penulis aktif di organisasi pramuka. Proses Pendidikan penulis jalani pada Tingkat SD meraih beberapa prestasi, yaitu:

1. Delegasi lomba olimpiade matematika tingkat Kabupaten di SD Senter Bone-Bone pada Tahun 2012
2. Juara 3 Ceramah Islami Desa Bungadidi Tahun 2011
3. Delegasi lomba lari pendek tingkat Kecematan Tana Lili Tahun 2013

Tahun 2014 penulis menempuh pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMPN 1 Tana Lili, Adapun prestasi penulis selama menempuh pendidikan, yaitu:

1. Peringkat I kelas VIII Semester Ganjil Tahun 2015
2. Peringkat I kelas VIII Semester Genap Tahun 2016
3. Juara 2 Lomba Bola Kasti Tingkat Kecematan Tana Lili

Tahun 2017 penulis menempuh pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMAN 4 Luwu Utara dengan Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Saat penulis menempuh Pendidikan di Tingkat SMA, penulis aktif di organisasi, yaitu:

1. Majelis Permusyawaratan Kelas (MPK) SMAN 4 Luwu Utara Tahun 2018-2020
2. Anggota Rohani Islam (Rohis) SMAN 4 Luwu Utara Tahun 2019-2020
3. Angota komunitas One Day One Juz Bone-Bone Tahun 2019-2020

Proses pendidikan jalani pada Tingkat SMA meraih beberapa prstasi, yaitu:

1. Duta Lingkungan Hidup SMAN 4 Luwu Utara pada Tahun 2019
2. Delegasi Penerima Beasiswa Soempurna Se-Kabupaten Luwu Utara pada tahun 2020
3. Peringkat II umum se-jurusan IPS pada tahun 2020

Tahun 2020 penulis menempuh Pendidikan tinggi melalui jalur Seleksi Ujian Masuk Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negri (UM-PTKIN) di IAIN Palopo dengan Jurusan Ekonomi Syariah pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Penulis dalam menempuh Pendidikan tinggi di IAIN Palopo, aktif di berbagai organisasi, yaitu:

1. Staf Sumber Daya Insani KSEI SEA IAIN Palopo Periode 2021-2022
2. Staf HRD KSPMS GIS IAIN Palopo Periode 2021-2022
3. Pengurus HmI Komisariat FEBI IAIN Palopo Periode 2021-2022
4. Ketua umum KSPMS GIS IAIN Palopo Periode 2022-2023
5. Staf Pengabdian Masyarakat IKBM KIP IAIN Palopo Periode 2022-2023
6. Staf Humas FoSSEI Mengajar Mengabdi Periode 2022-2023
7. Staf Kajian dan Riset KSEI SEA IAIN Palopo Periode 2022-2023
8. Kader PEMILAR Komisariat Tana Lili 2022

9. Sekretaris Bidang Kewirausahaan & Pengembangan Profesi HmI Komisariat FEBI IAIN Palopo Periode 2023-2024
10. Sekretarsis umum Korps HmI-Wati Komisariat FEBI IAIN Palopo Periode 2023-2024
11. Bendahara umum GPHLI Luwu Utara Periode 2023-2024
12. Koordinator Regional FoSSEI SulSelBarTra dan Maluku Periode 2023-2024

Penulis menempuh Pendidikan tinggi turut serta mengikuti kegiatan sosial, yaitu:

1. Pengabdian Masyarakat di Kleurahan Kambo, Kota Palopo tahun 2022
2. Pengabdian Masyarakat Berbasis Partisipatory Rural Appraisal (PRA) FEBI IAIN Palopo Kelurahan Battang tahun 2022
3. Sosialisasi Pasar Modal Syariah di Luwu Utara tahun 2022
4. Pengabdian Masyarakat di Desa Pombakka, Kec. Malangke Barat, Kab. Luwu Utara tahun 2023
5. Pengabdian Kepada Masyarakat Kab. Toraja Utara dengan tema “Peningkatan Ekonomi Masyarakat Adat Melalui Pemanfaatan Potensi Alam Menjadi Handicraft Bercorak Sisio-Kultural” tahun 2023
6. Pengabdian Masyarakat Kec. Rongkong, Kab. Luwu Utara dengan tema “Internationa Empowering Villange Senior Experten Service (SES) IAIN Palopo tahun 2023
7. Pengabdian Masyarakat di Desa Cendana Putih 1, Kec. Mappedeceng, Kab. Luwu Utara tahun 2023
8. Pengabdian Masyarakat di Desa Pombakka, Kec. Malangke Barat, Kab. Luwu Utara tahun 2024

Dalam menempuh Pendidikan tinggi atau S1 pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Palopo, penulis meraih berbagai prestasi atau penghargaan, yaitu:

1. Juara II Olimpiade Ekonomi Islam INCOME tahun 2021
2. Juara II Sharia Business Plan MAFEST 2021
3. Juara I Olimpiade Ekonomi Islam INCOME tahun 2022
4. Juara II Esai INCOME tahun 2022
5. Juara II Sharia Business Plan INCOME tahun 2022
6. Harapan I Olimpiade Ekonomi Islam TEMILREG UNHAS tahun 2022
7. Harapan I KTI Akademik TEMILNAS XXI UII tahun 2022
8. Juara I Debat Ekonomi Tingkat Nasional di Selenggarakan BEM Nusantara dan Teraskata.com tahun 2022
9. Juara II Karya Tulis Ilmiah pada kegiatan Shariah Economic Festival (SEF)
10. Harapan III KTI Akademik TEMILREG XI FoSSEI SulSelBarTra dan Maluku tahun 2023
11. Juara III Esai pada kegiatan Islamic Economic Fest (IEF) VIII KSEI RUMAH EKIS IAIN Bone tahun 2023
12. 2nd Runner Up of Business Plan Competition in the International Olynpiad on Islamic and Business (IOASE) tahun 2023

Proses menempuh pendidikan tinggi di FEBI IAIN Palopo, penulis terus aktif sebagai narasumber, moderator, dan steering commite diberbagai forum organisasi. Selain itu, penulis memiliki skill pada bidang *cooking food, Microsoft office, organization development,* & *public speaking*. Akhirnya penulis membuat

tugas akhir skripsi untuk menyelesaikan Pendidikan tinggi S1 pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Palopo dengan judul "Pengaruh Upah Minimum, Suku Bunga, dan Ekspor Impor terhadap Inflasi Daerah Sulawesi Selatan". Penulis memiliki Impian untuk selalu memberikan senyuman kebahagiaan kepada kedua orang tua beserta keluarga, dan semoga Allah swt. Senantiasa memberikan jalan kemudahan bagi penulis untuk melanjutkan pendidikan selanjutnya. Demikian riwayat hidup hidup penulis semoga dapat memberi inspirasi bagi para pembaca yang budiman.

Contact Person Penulis

No. Telp/ No. WhatsApp : 082298169972

E-Mail : kikimusdalifa027@gmail.com